

**ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENERAPAN MODERASI  
BERAGAMA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI  
IAIN CURUP**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**Oleh :**  
**Deatri**  
**Nim. 21591042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Di – Curup

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Deatri** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul “**Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di IAIN Curup**”, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 5 Juni 2025

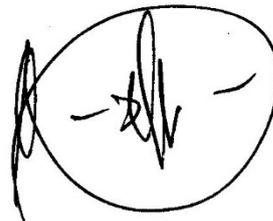
Mengetahui

**Pembimbing I**



Dra. Susilawati, M.Pd  
NIP. 196609041994032001

**Pembimbing II**



Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons  
NIP. 197608272009031002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : PGMI

Judul Skripsi : Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di IAIN Curup.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup,

2025



Deatri

NIM. 21591042



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Website: [iaincurup.ac.id](http://iaincurup.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 900 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2025

Nama : Deatri  
NIM : 21591042  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI IAIN CURUP

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Juli 2025  
Pukul : 8.00 – 9.30 WIB  
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dra. Susilawati, M.Pd**  
NIP. 196609041994032001

Sekretaris,

**Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons**  
NIP.19760827200903002

Penguji I,

**Dr. Sagiman, M. Kom**  
NIP. 197905012009011007

Penguji II,

**Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd**  
NIP. 197210042003122003

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd**  
NIP. 19740921 200003 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada Mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Curup”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Wakil Rektor I, Bapak Dr. Yusefri, M.Ag,
3. Bapak Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhammad. Istan, SE, M.Pd.Mm
4. Bapak Wakil Rektor III, Bapak Dr. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I,
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup..
7. Ibu Dra. Susilawati M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra,M.Pd.Kons selaku Pembimbing II.

8. Bapak Savri Yansah. S.Th.I.,M.Ag, Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.
9. Bapak Eko Carles,MA selaku Dosen Mata Kuliah Modetasi beragama di PGMI
10. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
11. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Kemudian Penulis hanya bisa mendo'akan semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendididkan dan masyarakat luas.

Curup,            2025  
Penulis

Deatri  
NIM. 21591042

## **MOTTO**

*Allah adalah pengharapan serta sandaran terbaik untuk  
setiap hati yang putus asa*

*Kamu boleh menangis karena beratnya proses  
tetapi ingat!!*

*Allah tidak akan membawamu sejauh ini hanya untuk  
gagal*

*Bismillahirrahmanirrahim*

**“ TENANG, ALLAH BERSAMAMU “**

@deatr\_24

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta ketekunan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segenap kerendahan hati karya sederhana ini penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada orang-orang hebat dibalik layar sebagai bentuk rasa terimakasih kepada:

1. Cinta pertamaku Ayah tersayang, **Arihanto**. Terimakasih selalu berjuang dengan cucuran keringat dan selalu memberikan fasilitas-fasilitas terbaik versi ayahh tanpa lelah, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik serta menyekolahkan anak-anak beliau hingga menyanggah gelar sarjana. Ayah adalah sosok pengingat dan penguat yang paling hebat. Terimakasih atas nasehat serta arahan yang telah diberikan selama ini.
2. Pintu surgaku Makku tercinta, **Leni Haryani**. Terimakasih sebesar-besarnya penulis ungkapkan melalui persembahan ini kepada beliau atas segala bentuk perhatian, kasih sayang, dukungan, bantuan, serta do'a - do'a yang diberikan selama ini. Penulis ungkapkan banyak maaf dari penulis untuk mak terhebat dan terkuat sepanjang masa. Mak adalah salah satu dorongan terkuat agar saya dapat melangkah hingga sejauh ini. Terima kasih Mak.
3. Kepada saudaraku terkasih, teruntuk kakakku Pratu Dio Wijaya

kakakuu dalam bentuk nyata motivasi diri serta contoh agar penulis bisa mengikuti jejak beliau agar bisa membahagiakan Mak & Ayah. Terimakasih sudah mendo'akan dan mendukung kebutuhan finansial penulis serta sudah menunjukkan keberhasilan kalian dan menjadikan penulis termotivasi agar dapat sukses kalian.

4. Teruntuk Adek-Adekku tercintah dan tersayang. Terimakasih & sayang banyak-banyak dari penulis untuk kalian yang sudah tak henti-hentinya mengobati sekaligus meringankan beban ayuk, tawa riang serta kelucuann kalian adalah hal yang dapat mengobati pikiran ini.
5. Teruntuk Bucik-Bucik tersayang dan terkasih, Ibu Lena, Umi Azizah, Ibu Listi Maryuni.S.Pd, Bunda Lia waroka. A.md.,Kep & Pratu Rivaldo yang telah memberikan dukungan dan semangat walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi untuk kebaikan penulis kedepannya. sekali lagi terimakasih sudah banyak terlibat dalam proses perkulihan penuliis.
6. Dan terakhir karya skripsi ini saya persembahkan untuk almamater IAIN Curup.

## ABSTRAK

**DEATRI (21591042) “ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENERAPAN MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PEENDIDIKA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH IAIN CURUP”.** Skripsi Pada Program Sudi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memegang peranan penting dalam menjaga keberagaman dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama menjadi salah satu nilai yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan kampus, terutama bagi mahasiswa program studi keagamaan seperti PGMI. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan perilaku intoleransi antar mahasiswa, seperti perdebatan berlebihan, ejekan terhadap logat daerah, dan pengelompokan berdasarkan asal-usul. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup serta mengkaji peran nilai-nilai moderasi dalam membentuk sikap dan perilaku mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dan dosen Prodi PGMI IAIN Curup. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama sudah cukup baik secara teoritis, mencakup aspek toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Namun, pada tingkat penerapan dalam kehidupan akademik dan sosial, masih ditemukan ketidakkonsistenan, seperti tindakan diskriminatif dan sikap eksklusif dalam pergaulan. Moderasi beragama terbukti berperan penting dalam membentuk mahasiswa PGMI menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, perlunya penguatan pendidikan moderasi beragama secara holistik melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya kampus.

**Kata kunci:** *Pemahaman, penerapan moderasi beragama, pada mahasiswa PGMI*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO.....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>  | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>   | <b>xv</b>   |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>    |
| <b>A.Latar Belakang.....</b>  | <b>1</b>    |
| <b>B.Rumusan Masalah .....</b>  | <b>7</b>    |
| <b>C.Tujuan Penelitian.....</b>   | <b>7</b>    |
| <b>D.Manfaat Penelitian.....</b>  | <b>7</b>    |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>  | <b>9</b>    |
| <b>A.Landasan Teori .....</b>   | <b>9</b>    |
| 1.Pengertian dan Bentuk Pemahaman .....   | 9           |
| 2.Penerapan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Dan Akademik.....                                | 27          |
| 3.Indikator Moderasi Beragama: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, Akomodasi Tradisi..... | 35          |
| 4.Prinsip Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Islam. ....   | 40          |
| 5.Profil dan peran mahasiswa PGMI sebagai calon guru MI. ....   | 45          |
| <b>B.Penelitian yang Relevan .....</b>  | <b>47</b>   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>52</b>   |
| <b>A.Jenis Penelitian.....</b>  | <b>52</b>   |
| <b>B.Tempat Dan Waktu Penelitian .....</b>  | <b>53</b>   |
| 1.Tempat Penelitian.....  | 53          |
| 2.Waktu Penelitian.....   | 54          |

|   |            |
|---|------------|
| <b>C.Subjek Penelitian .....</b>  | <b>54</b>  |
| <b>D.Sumber Data.....</b>   | <b>54</b>  |
| <b>E.Teknik Pengumpulan Data .....</b>                                      | <b>55</b>  |
| <b>F.Teknik Analisis Data.....</b>  | <b>63</b>  |
| <b>G.Triangulasi Data .....</b>   | <b>67</b>  |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                    | <b>71</b>  |
| <b>A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>                              | <b>71</b>  |
| 1.Sejarah Prodi PGMI IAIN Curup .....                                       | 71         |
| 2.Struktur Organiasasi Prodi PGMI IAIN Curup.....                           | 73         |
| 3.Tenaga Pendidik di PGMI IAIN Curup .....                                  | 74         |
| 4.Visi, Misi dan Tujuan PGMI IAIN Curup .....                               | 75         |
| <b>B.Hasil Penelitian.....</b>  | <b>789</b> |
| 1. Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN<br>Curup..... | 78         |
| 2. Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN<br>Curup..... | 93         |
| <b>C.Pembahasan.....</b>  | <b>135</b> |
| 1. Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN<br>Curu.....  | 127        |
| 2. Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN<br>Curup..... | 139        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>148</b> |
| <b>A.Kesimpulan.....</b>  | <b>148</b> |
| <b>B. Saran .....</b>   | <b>149</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>151</b> |
| <b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>   | <b>190</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi .....   | 57 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara.....  | 59 |
| Tabel 4.1 Struktur Organisasi Prodi PGMI IAIN Curup .....                   |    |
| Table 4.2 Profil Dosen <i>Home Base</i> PGMI.....                           | 78 |
| Table 4.3 RPS moderasi pengetahuan dan karakteristik moderasi beragama      | 84 |
| Table 4.4 RPS moderasi beragama mengenai konteks moderasi beragama<br>..... | 85 |
| TABEL 4.5 RPS moderasi beragama berbasis kearifan lokal .....               | 86 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 4.1 Wawancara dengan dosen moderasi beagama dan mahasiswa PGMI .....                 | 81  |
| Gambar 4.2 Dosen mengajar moderasi beragama di kelas PGMI .....                             | 90  |
| Gambar 4.3 Strategi mengajar moderasi beragama di kelas PGMI .....                          | 93  |
| Gambar 4.4 Gambar buku panduan dosen mengajar moderasi beragama .....                       | 94  |
| Gambar 4.5 Proses pembelajaran dan saling bergaul dengan teman .....                        | 98  |
| Gambar 4.6 penerapan pembelajaran di luar kelas untuk mempraktekkan moderasi beragama ..... | 102 |
| Gambar 4.7 wawancara dengan narasumber mahasiswa PGMI .....                                 | 113 |
| Gambar 4.8 Mahasiswa PGMI bergaul dan bekerja sama dengan teman.....                        | 118 |
| Gambar 4.9 Poster moderasi beragama karya mahasiswa PGMI .....                              | 120 |
| Gambar 4.10 Mahasiswa tertib dan tidak ada melakukan kekerasan satu sama lain .....         | 124 |
| Gambar 4.11 Wawancara dengan mahasiswa PGMI .....   | 129 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Surat Keputusan Dekan (Pembimbing Penulisan Skripsi) ..... | 160 |
| Surat Izin Penelitian .....                                | 161 |
| Surat Pernyataan Validasi Wawancara .....                  | 163 |
| Surat Izin telah melakukan wawancara .....                 | 164 |
| Kisi-Kisi Wawancara Mahasiswa .....                        | 178 |
| Kisi-Kisi Wawancara Dosen.....                             | 179 |
| Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....                    | 183 |
| Dokumentasi.....   | 184 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama dan spiritualitas memiliki peran signifikan dalam kehidupan banyak orang diberbagai negara di seluruh dunia. Dalam era globalisasi ini, dimana interaksi antar budaya semakin meningkat, sangat penting untuk memahami bagaimana orang memandang dan mengamalkan agama mereka dengan cara yang seimbang dan moderat. Moderasi keagamaan berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap, perilaku, dan pandangan yang terbuka dan seimbang, tanpa adanya ekstremisme atau intoleransi.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan itu pemahaman tentang agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi sejauh mana seseorang menjalankan agamanya secara moderat. Pemahaman agama mencakup pengertian tentang nilai-nilai, keyakinan, ajaran, dan praktik terkait agama tersebut. Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan mampu memahami konteks sosial serta sejarah ajaran agama tersebut cenderung memiliki sikap yang lebih moderat ketika melaksanakan keyakinan keagamaan mereka.<sup>2</sup>

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah: 143 ialah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

---

<sup>1</sup> Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Sejarah, Pembentukan, dan Pengembangannya*. Gema Insani Press.

<sup>2</sup> Mawardi, F. I. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Indonesia: Sebuah Analisis Konseptual. *Jurnal Ushuluddin*.

Artinya : "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*" (Q.S. Al-Baqarah:143)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil, seimbang, dan berada di jalan tengah. Moderasi ini tidak hanya menyangkut dimensi ritual ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sosial, politik, serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menempatkan diri secara seimbang dalam memahami dan mengamalkan agamanya, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi, sangat membutuhkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun negara menjamin kebebasan beragama melalui konstitusi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kasus-kasus intoleransi, ujaran kebencian, dan tindakan diskriminatif atas nama agama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan moderasi beragama untuk memperkuat harmoni dan integrasi sosial, serta membentengi masyarakat dari pengaruh radikalisme dan ekstremisme agama.

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kendali atau keseimbangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai penghindaran dari kekerasan dan pengurangan

perilaku ekstrem. Dalam konteks beragama, moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama secara proporsional, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan, serta tetap mengedepankan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi elemen penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Penerapan nilai-nilai ini terbukti mampu meningkatkan kohesi sosial dan menurunkan potensi konflik berbasis agama. Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi, antara lain munculnya paham-paham ekstrem yang tumbuh di kalangan generasi muda, kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar agama, serta pengaruh negatif dari media sosial yang menyebarkan ideologi tertutup dan tidak toleran.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sebagai bagian dari agen perubahan sosial memegang peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan kampus yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang budaya, agama, dan daerah yang berbeda merupakan ruang strategis untuk menumbuhkan semangat toleransi, inklusivitas, dan kesadaran keberagaman. Namun kenyataannya, praktik intoleransi masih ditemukan dalam interaksi antar mahasiswa. Fenomena seperti pengelompokan berdasarkan suku, saling mengejek karena logat daerah, atau perdebatan keras tentang perbedaan mazhab menjadi indikasi masih lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus.

Moderasi beragama perlu ditanamkan dalam kehidupan kampus melalui

pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanis. Kampus harus menjadi ruang terbuka yang mendorong dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling belajar antar budaya dan agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat semangat persatuan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter mahasiswa yang kritis, empatik, dan toleran.

Salah satu institusi pendidikan tinggi Islam yang memiliki visi membentuk mahasiswa berkarakter moderat adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Sebagai perguruan tinggi Islam yang memiliki misi untuk mengembangkan keilmuan Islam yang rahmatan lil 'alamin, IAIN Curup berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh civitas akademika, terutama mahasiswa. Hal ini diwujudkan melalui pengintegrasian moderasi beragama dalam kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan pembiasaan dalam kehidupan kampus.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di IAIN Curup merupakan calon pendidik generasi muda yang akan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik di tingkat dasar. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Guru madrasah yang memiliki sikap moderat akan mampu menjadi panutan bagi peserta didik dalam membentuk karakter religius yang damai dan toleran sejak dini.

Dalam proses pendidikan, mahasiswa PGMI perlu menunjukkan perilaku inklusif, yaitu menciptakan suasana perkuliahan yang terbuka dan

ramah terhadap semua latar belakang. Mereka juga perlu dibekali dengan materi keagamaan yang luas, tidak hanya mengenai ajaran Islam tetapi juga pengenalan terhadap agama lain sebagai bagian dari pembentukan wawasan kebhinekaan. Pendekatan ini akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencegah stereotip terhadap kelompok agama atau etnis tertentu.

Dialog terbuka antar mahasiswa tentang isu-isu keagamaan juga sangat penting dalam pembelajaran moderasi beragama. Dengan berdiskusi secara sehat, mahasiswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis, memahami berbagai perspektif, serta memperluas horizon pemahaman keagamaannya. Praktik-praktik ini pada akhirnya akan menciptakan budaya kampus yang damai dan toleran.

Kebebasan beragama juga harus dihormati oleh seluruh civitas kampus. Dalam hal ini, mahasiswa harus mampu menunjukkan sikap tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, serta menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama. Sikap ini penting untuk menciptakan lingkungan sosial kampus yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua pihak. Moderasi beragama memberikan pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Mahasiswa PGMI juga perlu dibekali dengan kemampuan berpikir mandiri dan kritis dalam menafsirkan ajaran agama. Mereka harus belajar untuk tidak menerima informasi keagamaan secara mentah, tetapi mengolahnya dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman agama yang tidak ekstrem dan tidak dangkal,

tetapi berakar pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum menunjukkan sikap moderat. Misalnya, dalam diskusi keagamaan, terdapat mahasiswa yang cenderung memaksakan pendapatnya dan menolak pandangan ulama lain. Bahkan, beberapa mahasiswa memilih untuk bergaul hanya dengan sesama daerah asalnya, dan tidak jarang melakukan ejekan terhadap logat bahasa daerah tertentu. Fenomena ini menjadi tantangan bagi upaya penguatan nilai-nilai moderasi di kampus.

Moderasi beragama sejatinya adalah bentuk penerapan pemahaman agama yang menyeluruh dan seimbang. Sikap ini tidak hanya penting untuk membangun kehidupan beragama yang damai, tetapi juga untuk menjaga persatuan bangsa di tengah kemajemukan masyarakat. Kampus sebagai miniatur masyarakat harus menjadi tempat belajar toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus berperan aktif dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Penelitian ini berangkat dari realitas tersebut, untuk mengkaji bagaimana pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa PGMI IAIN Curup. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta budaya kampus yang mendukung nilai-nilai moderasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memperkuat peran institusi pendidikan tinggi Islam dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga

berkarakter damai, toleran, dan berjiwa kebangsaan.

Dengan dasar tersebut, penulis menyusun penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Analisis Pemahaman dan Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Curup.”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan sejarah yang telah disajikan, perumusan masalah yang sedang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup ?
2. Bagaimana penerapan moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian, selaras dengan definisi masalah yang disebutkan di atas, adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup
2. Untuk mnegetahui penerapan moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna dan juga bermanfaat agar dapat diambil kegunaannya, secara khusus manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi agama di kalangan mahasiswa dalam program pendidikan guru madrasah dasar.

### b. Bagi Pendidik

Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman pendidik dan menjadi acuan pentingnya mahasiswa memahami dan menerapkan moderasi beragama secara efektif dalam program pendidikan guru madrasah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi lembaga lain dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan program studi PGMI, yang menjadi focal point penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian analisis

Analisis, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah studi tentang suatu peristiwa (komposisi, tindakan, atau item lainnya) untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk menyelidiki suatu kegiatan dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa analisis adalah evaluasi mendalam tentang sifat dan maknanya.<sup>3</sup>

Kata-kata seperti "analisis" atau "analisis" berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata "analisis", yang secara harfiah berarti "melepaskan," Analisis digunakan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk namun tidak terbatas pada bidang sains, linguistik, dan alam, serta bidang analisis atau ilmu sosial. Dimungkinkan untuk menganalisis apa pun yang ada dalam kehidupan ini; Namun demikian, cara dan metode analisis bervariasi dari satu bagian kehidupan ini ke metode lain. agar dapat menyelidiki suatu prosedur yang dikenal sebagai metode ilmiah. Adaptasi dari istilah analisis bahasa Inggris, yang, menurut asal-usul etimologisnya, berasal dari kata Yunani kuno ἀνάλυσις (diucapkan analisis), adalah sumber kata analisis. Misalnya, "ana" berarti "kembali", dan "luein" berarti "melepaskan atau

---

<sup>3</sup> Analisis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>

menguraikan". Bersama-sama, dua suku kata ini membentuk kata "analisis", yang merupakan kata majemuk. Kata itu, ketika digabungkan, dapat ditafsirkan sebagai "penguraian ulang." Menurut asalnya, analisis adalah proses memecah kesulitan sulit yang melibatkan topik dan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, analisis adalah proses yang melibatkan berbagai tindakan yang berbeda, seperti menganalisis, membedakan, atau mengklasifikasikan materi untuk mengelompokkannya menurut kriteria tertentu, yang kemudian diperiksa untuk koneksi dan maknanya. Menurut sudut pandang yang berbeda, tujuan analisis adalah untuk menyelidiki sesuatu secara mendalam dengan menguraikan bagian-bagian penyusunnya atau mengembangkannya untuk penyelidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Ada berbagai macam kegiatan analisis yang dapat dilakukan setiap hari menggunakan berbagai pendekatan. Pada intinya, metode ilmiah dapat dipahami sebagai proses analisis. Beberapa spesialis mendefinisikan analisis sebagai berikut:

a. Komaruddin

Komaruddin mendefinisikan analisis sebagai proses kognitif yang melibatkan membedah keseluruhan menjadi bagian-bagian penyusunnya untuk mengidentifikasi tanda-tanda bagian-bagian tersebut, korelasinya, dan perannya dalam keseluruhan yang

---

<sup>4</sup> Puspitasari, R.A, A.D ,” *Analisis Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bima Darma*”, 2020 hal. 13

terintegrasi.<sup>5</sup> Proses mempelajari atau menganalisis sesuatu secara mendalam untuk mempelajarinya lebih lanjut atau kesimpulan dan pendapat yang dihasilkan dari melakukannya juga dikenal sebagai analisis.

b. Wiradi

Menurut Wiradi, analisis adalah proses yang melibatkan kegiatan seperti menyortir, memecah, dan memisahkan sesuatu yang dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, dan kemudian mencari signifikansi dan hubungan masing-masing kategori tersebut. Menganalisis sesuatu berarti memiliki kemampuan untuk membongkarnya menjadi elemen komponennya untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentangnya.<sup>6</sup>

c. Dwi Prastowo Darminto

Dwi Prastowo Darminto mendefinisikan analisis sebagai proses dekonstruksi topik menjadi komponen-komponennya masing-masing, memeriksa komponen-komponen tersebut, dan mengeksplorasi hubungan di antara mereka untuk mencapai pemahaman menyeluruh tentang makna keseluruhan.<sup>7</sup>

Analisis dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan subjek yang cermat dan menyeluruh. Analisis biasanya dilakukan dalam kerangka penelitian atau pemrosesan data. Hasil analisis diantisipasi untuk

---

<sup>5</sup> Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen Edisi ke-5* (Jakarta : Bumi Aksara. 2001), hal. 89

<sup>6</sup> Wiradi, *Analisis Sosial* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006), hal. 15.

<sup>7</sup> Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Manfaat* (Yogyakarta: AMP-YKPN), hal. 76.

meningkatkan pemahaman dan memudahkan pengambilan keputusan.

Para peneliti menegaskan bahwa analisis melampaui studi atau penyelidikan belaka; Ini adalah upaya yang disengaja yang menggunakan pemikiran kritis untuk mendapatkan kesimpulan dari informasi yang diterjemahkan. Analisis juga dapat ditafsirkan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang bertujuan untuk mengungkap kejadian sebelumnya.

Dalam praktik ilmiah, proses analisis tidak bisa dilepaskan dari metode yang digunakan, langkah-langkah sistematis, jenis analisis yang diterapkan, serta tujuan utama dari kegiatan analisis itu sendiri.

#### **a. Metode analisis**

Metode analisis merupakan pendekatan atau cara yang digunakan untuk melakukan proses penguraian data atau objek kajian. Pemilihan metode analisis tergantung pada jenis data dan pendekatan penelitian yang digunakan. Beberapa metode yang umum antara lain:

- 1) Metode Kualitatif, yaitu pendekatan analisis yang menekankan pada pemahaman makna dan konteks melalui penafsiran terhadap fenomena sosial secara mendalam dan deskriptif.<sup>8</sup>
- 2) Metode Kuantitatif, menggunakan data numerik dan alat statistik untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis secara objektif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6–10.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 17.

- 3) Metode Campuran (*Mixed Methods*), yaitu metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.<sup>10</sup>
- 4) Metode Deduktif dan Induktif: metode deduktif berangkat dari teori umum menuju pengujian pada kasus spesifik, sedangkan induktif bergerak dari data empiris untuk membentuk generalisasi atau teori baru.<sup>11</sup>

**b. Langkah-langkah analisis**

Proses analisis memerlukan tahapan yang sistematis agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah dalam analisis meliputi:

- 1) Identifikasi Masalah atau Objek Analisis : Menentukan fokus utama analisis untuk menghindari pembahasan yang melebar.
- 2) Pengumpulan Data atau Informasi : Data dikumpulkan dari sumber yang relevan, baik primer maupun sekunder, seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi.
- 3) Klasifikasi dan Kategorisasi Data : Data dikelompokkan berdasarkan tema atau indikator tertentu yang relevan dengan fokus analisis.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2014), hlm. 4–6.

<sup>11</sup> Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 63–65.

<sup>12</sup> Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 89.

- 4) Pemeriksaan dan Dekonstruksi Komponen : Objek atau data dianalisis dengan memecahnya ke dalam bagian-bagian kecil untuk ditelusuri hubungan dan maknanya.
- 5) Interpretasi Data : Menafsirkan hubungan antar bagian, mengaitkan dengan teori yang ada, dan merumuskan makna yang terkandung di dalamnya.
- 6) Penarikan Kesimpulan dan Evaluasi : Menyusun ringkasan hasil analisis dan mengevaluasi apakah kesimpulan tersebut telah menjawab permasalahan yang diajukan.

**c. Jenis-jenis analisis**

Jenis analisis yang digunakan tergantung pada tujuan dan karakteristik data. Beberapa jenis analisis yang umum adalah:

- 1) Analisis Deskriptif: digunakan untuk menggambarkan fenomena apa adanya tanpa penarikan kesimpulan secara general.<sup>13</sup>
- 2) Analisis Inferensial: melibatkan pengujian statistik untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi<sup>14</sup>
- 3) Analisis SWOT: untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari suatu program atau organisasi.
- 4) Analisis Konten: untuk mengidentifikasi tema, makna, dan pola

---

<sup>13</sup> Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 56.

<sup>14</sup> Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Boston: Allyn and Bacon, 2006), hlm. 112.

dari isi teks atau dokumen.<sup>15</sup>

- 5) Analisis Wacana: menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk membangun makna dan kekuasaan.<sup>16</sup>
- 6) Analisis Kausalitas: bertujuan mengungkap hubungan sebab-akibat antar variabel.
- 7) Analisis Tematik: digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menemukan tema-tema penting dalam kumpulan data kualitatif.<sup>17</sup>

#### **d. Tujuan Analisis**

Analisis memiliki sejumlah tujuan yang penting dalam kegiatan penelitian maupun praktik profesional, antara lain:

- 1) Memahami Struktur dan Hubungan Komponen : Membantu menguraikan bagian-bagian penyusun suatu fenomena untuk memahami hubungan antar elemen secara lebih menyeluruh.
- 2) Menghasilkan Informasi yang Mendalam : Memberikan makna yang lebih kaya terhadap data yang sebelumnya tampak umum atau dangkal.
- 3) Mendukung Pengambilan Keputusan : Memberikan dasar argumentatif yang kuat untuk mendukung kebijakan atau tindakan tertentu berdasarkan data yang dianalisis.
- 4) Mengidentifikasi Masalah dan Solusi : Mampu menemukan akar

---

<sup>15</sup> Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (California: Sage Publications, 2004), hlm. 18–20.

<sup>16</sup> Fairclough, Norman, *Discourse and Social Change*, (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm. 64.

<sup>17</sup> Braun, V. & Clarke, V., *Using Thematic Analysis in Psychology*, (Qualitative Research in Psychology, 2006), Vol. 3, hlm. 77–101.

persoalan dan merumuskan alternatif pemecahannya secara logis dan sistematis.

- 5) Mengembangkan Teori atau Model Baru : Temuan dari proses analisis sering kali menjadi dasar bagi pembentukan teori baru atau pengembangan kerangka konseptual yang lebih luas.<sup>18</sup>

## 2. Pengertian dan Bentuk Pemahaman

### a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman mengacu pada kapasitas untuk memahami, menjelaskan, menafsirkan, atau menerjemahkan signifikansi materi yang diperiksa. Abidin mendefinisikan pemahaman sebagai kapasitas untuk menafsirkan atau mengartikulasikan pendapat melalui penalaran logis. Menurut Mas'ud dan Darto, pemahaman didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengartikulasikan konsep menggunakan kata atau angka. Menurut Zulkifli, pemahaman konseptual adalah keterampilan yang dapat dijelaskan dan diterapkan secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam kaitannya dengan konsep yang dipelajari. Seorang individu menunjukkan pemahaman ketika mereka dapat memahami, menafsirkan, dan menjelaskan secara logis suatu konsep kepada orang lain secara sistematis. Tingkat kapasitas individu untuk memahami suatu konsep secara inheren bervariasi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson Education, 2012), hlm. 29.

<sup>19</sup> Zulkifli, Agusetiawan, Firman, Maryam, *Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama Diperguruan Tinggi Umum*” Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan. Vol. 17 No.1, Januari-Februari 2023

Pemahaman, menurut Nana Sudjana, adalah hasil dari pembelajaran; Misalnya, siswa dapat menggunakan instruksi aplikasi dalam situasi lain, memberikan contoh selain guru, dan menggambarkan apa yang telah mereka baca atau dengar dengan kata-kata mereka sendiri.<sup>20</sup>

Pemahaman mengacu pada kapasitas untuk menjelaskan dan menafsirkan informasi. Akibatnya, individu yang telah mencapai pemahaman akan dapat mengartikulasikan atau mengartikulasikan kembali pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, individu yang memahami subjek dapat menawarkan interpretasi atau menganalisisnya secara luas dalam kaitannya dengan kondisi sekitarnya, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan konteks saat ini dan masa depan. Pemahaman dapat dilihat sebagai proses yang melibatkan perolehan pengetahuan dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman. Para peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konseptual mencakup pengakuan dan penerapan ide-ide fundamental, serta interpretasi dan penjelasan informasi atau materi yang dipelajari. Pemahaman ini membutuhkan pemikiran logis dan sistematis untuk mengartikulasikan ide atau opini secara efektif.

#### **b. Tingkat Pemahaman**

Benjamin S. Bloom mengkategorikan tingkat pemahaman

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 24

menjadi tiga komponen berbeda:

1) Paham

Paham dapat didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan yang memungkinkan penjelasan akurat tentang informasi yang diketahui. Pada tingkat pengetahuan ini, individu yang memahami materi sering berjuang untuk menerapkan pemahaman mereka pada masalah dunia nyata.

2) Tidak Cukup Paham

Kurangnya pemahaman membatasi kapasitas individu untuk mengartikulasikan opini hanya berdasarkan sumber yang tidak diverifikasi atau tetap ambigu.

3) Tidak Paham

Tingkat kesalahpahaman mencerminkan kapasitas individu untuk menanggapi pertanyaan saat mengungkapkan pendapatnya, meskipun kurang memahami pesan yang disampaikan.<sup>21</sup>

Berdasarkan dari yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman adalah kemampuan seseorang memahami konsep atau makna, fakta dan situasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menguasai dan membangun makna dari pikirannya serta seberapa mampukah seseorang tersebut

---

<sup>21</sup> Benjamin S. Bloom, *“Pengantar Evaluasi Pendidikan”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 50.

menggunakan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain. Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pemahaman dapat dikategorikan ke dalam berbagai tingkatan.

- 1) Pemahaman terjemahan: Kapasitas untuk memahami signifikansi yang tertanam dalam informasi
- 2) Pemahaman interpretatif: Kapasitas untuk membedakan berbagai konsep
- 3) Pemahaman ekstrapolasi: Kapasitas untuk melihat melampaui yang tertulis, tersirat, dan eksplisit
- 4) Pemahaman relasional: Kapasitas untuk memahami suatu konsep dan mekanisme di balik kemunculannya.
- 5) Pemahaman instruksional: Kapasitas untuk mengetahui atau menghafal, namun kurang wawasan tentang alasan di baliknya.<sup>22</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa tingkat pemahaman berfungsi sebagai tolok ukur kompetensi yang dicapai oleh mahasiswa setelah keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar. Pemahaman adalah keterampilan yang harus dicapai siswa setelah keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti menentukan bahwa tingkat pemahaman berfungsi

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal:131-135

sebagai teori yang menjelaskan kapasitas individu untuk memahami dan menguasai informasi.

Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dikategorikan ke dalam berbagai tingkatan, khususnya:

- 1) Tingkat dasar melibatkan pemahaman terjemahan, yang mencakup terjemahan harfiah, seperti dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, menafsirkan Bhineka Tunggal Ika, menerjemahkan Merah Putih, dan menerapkan prinsip-prinsip kelistrikan dalam pemasangan sakelar.
- 2) Tingkat kedua melibatkan pemahaman interpretasi, secara khusus menghubungkan komponen sebelumnya dengan elemen berikutnya yang diketahui, atau mengaitkan berbagai segmen grafik dengan peristiwa, sambil membedakan antara aspek primer dan sekunder. Mengintegrasikan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan kata ganti posesif.
- 3) Tingkat pemahaman tertinggi ditandai dengan kemampuan untuk mengekstrapolasi. Ekstrapolasi bertujuan untuk memungkinkan individu membedakan makna yang mendasari konten tertulis, memprediksi hasil potensial, dan memperluas pemahaman mereka di berbagai dimensi, aspek temporal, skenario, atau isu.<sup>23</sup>

Menurut penjelasan yang diberikan sebelumnya, jelas bahwa salah satu kriteria kompetensi yang dicapai siswa setelah mengikuti

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 35

kegiatan belajar mengajar adalah tingkat pengetahuan yang telah diraihinya. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki seperangkat kemampuan unik yang memungkinkan mereka untuk memahami materi yang diajarkan kepada mereka. Beberapa orang mampu memahami informasi secara keseluruhan, sementara yang lain sama sekali tidak mampu memperoleh signifikansi apa pun dari apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya, satu-satunya hal yang dapat dicapai adalah perolehan pengetahuan. Karena itu, ada perbedaan tingkat pemahaman. Kesimpulan dicapai oleh peneliti bahwa tingkat pemahaman dapat dipecah menjadi beberapa tahap, mulai dari yang paling mendasar hingga yang paling maju. Tingkat pemahaman seseorang adalah sejauh mana mereka mampu memahami atau memahami sesuatu setelah membiasakan diri dengannya dan mengingatnya. Mereka juga memiliki pemahaman tentang sesuatu dan mampu melihatnya dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, seseorang dikatakan memiliki pemahaman tentang sesuatu jika ia mampu memberikan penjelasan atau memberikan deskripsi yang lebih lengkap tentang apa yang ia pelajari dengan pendekatannya sendiri.

### c. Bentuk Pemahaman

Pemahaman menurut Mira Susanti dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1) Pemahaman (*instructional understanding*)

Pada tahap ini, masyarakat terutama terlibat dalam perolehan pengetahuan atau hafalan, kurang memahami alasan yang mendasari

fenomena ini. Selain itu, masyarakat pada tahap ini tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan untuk menerapkannya pada situasi terkait baru.

2) Pemahaman relasional (*relation understanding*)

Pada tingkat ini, masyarakat tidak hanya mengetahui dan menghafal informasi tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. Selain itu, dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan berbagai konteks.<sup>24</sup>

Penjelasan yang disebutkan di atas mengategorikan pemahaman menjadi dua bentuk: pemahaman instruksional dan pemahaman relasional.

Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman instruksional ditandai dengan tahap mengetahui atau menghafal, namun individu mungkin kurang wawasan tentang alasan yang mendasari fenomena ini. Pemahaman relasional tidak hanya melibatkan pengetahuan dan hafalan informasi tetapi juga kesadaran akan mekanisme dan alasan di balik kejadiannya. Selain itu, atasi masalah yang berkaitan dengan skenario alternatif.

Menurut Zusuf Anto, pemahaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yang berbeda, sebagai berikut:

1) Bentuk awal (rendah) dikonseptualisasikan melalui terjemahan,

---

<sup>24</sup> Mira Susanti, "Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Masyarakat Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang)," 2019.

yang berasal dari terjemahan dalam makna otentiknya.

- 2) Bentuk kedua, disebut sebagai medium, melibatkan pemahaman interpretatif, yang memerlukan penghubung segmen sebelumnya dengan segmen berikutnya yang diketahui.
- 3) Bentuk ketiga (tinggi) melibatkan kemampuan untuk memahami dan membuat perkiraan mengenai konsekuensi atau masalah potensial.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bentuk pemahaman dibagi menjadi 3 yaitu bentuk pertama (rendah), bentuk kedua (sedang), dan bentuk ketiga (tinggi).

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pemahaman itu diawali dengan tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi. dimana seseorang tersebut dapat mengetahui dasar teori nya hingga dapat mengimplementasikan teori tersebut.

Rahman menyatakan bahwa pemahaman dapat dicapai melalui lima metode, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan dan menghubungkan beragam fakta atau konsep.
- 2) Memperoleh kesimpulan dari kerangka teoritis.
- 3) Mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada.
- 4) Mengevaluasi fakta berdasarkan ketepatan dan signifikansinya.
- 5) Menghubungkan fakta dengan pengetahuan mapan yang diakui

---

<sup>25</sup> Zusuf Anto, “ *Pemahaman Masyarakat di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Terhadap Keamanan Jaringan*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), hal. 8.

secara universal dan mematuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bentuk pemahaman dibagi menjadi lima dimulai dari menghubungkan berbagai fakta dan menyimpulkan teori hingga dapat menyesuaikan, meninjau dan menghubungkan fakta untuk mengetahui ketepatannya.

Para peneliti menemukan bahwa pemahaman memungkinkan seseorang untuk menghubungkan fakta atau konsep yang berbeda dengan mudah. Dengan memahami suatu subjek, seseorang dapat melestarikan, menilai, mencontohkan, menguraikan, menyimpulkan, dan merumuskan kembali pengetahuan yang diperoleh.

#### **d. Indikator Pemahaman**

Raifi Ernando menggambarkan indikasi pemahaman sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### 1) Tanggapan

Reaksi adalah gambar yang disimpan dalam ingatan setelah pengamatan atau mimpi. Respons juga disebut sebagai jejak atau ingatan. Respons sebagian besar berada di alam bawah sadar atau prasadar, dan realisasi respons terjadi saat memasuki domain sadar untuk tujuan tertentu.

##### 2) Pendapat

Dalam istilah sehari-hari, itu disebut sebagai: kecurigaan,

---

<sup>26</sup> Maman Rahman, *Filsafat Ilmu* (Semarang: UPT UNNES Press, 2003), hal. 93.

<sup>27</sup> Raifi Ernando, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnos Islam* (Jakarta: Roneka Cipta, 2019), hal. 67.

perkiraan, asumsi, dugaan, dan pendapat atau "perasaan" subjektif.

Prosedur pembentukan opini adalah sebagai berikut:

- a) Mengakui bahwa respons atau pemahaman diperlukan, karena membentuk opini tidak dapat dicapai tanpa pemahaman atau tanggapan tersebut. Mengklarifikasi reaksi atau pemahaman, misalnya:
  - b) seorang anak menerima selembar karton berbentuk persegi. Respons majemuk (potongan, karton, kuning, persegi) diperiksa. Jika anak itu ditanya, "Apa yang kamu terima?" Tanggapannya mungkin hanya "karton kuning: karton kuning merupakan opini."
  - c) Setelah menganalisis sifat-sifat, hubungan logis antar komponen ditetapkan dengan mengkategorikan banyak properti menjadi dua makna yang berbeda, yang kemudian saling berhubungan, menghasilkan istilah seperti "karton kuning". Interpretasi terputus-putus yang digabungkan dengan tergesa-gesa akan gagal menghasilkan korelasi logis dan tidak dapat diartikulasikan dalam pernyataan yang koheren. Sebuah kalimat dianggap benar jika memiliki subjek utama dan predikat.
- 3) Penilaian

Dalam proses pemahaman, kami mengadopsi perspektif khusus mengenai subjek yang dianalisis. Pemahaman seseorang berkaitan dengan proses kognitif yang memungkinkan perolehan

pengetahuan, evaluasi atribut kualitas, dan penilaian kondisi internal individu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, jika seseorang terpapar rangsangan ganda di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, tidak semua rangsangan menarik perhatian seseorang untuk penilaian atau pemahaman selanjutnya.

Bertentangan dengan perspektif Wahyu Aditama Septiyan, pemahaman mencakup indikator-indikator berikut:

- 1) Penerimaan rangsangan atau item dari lingkungan eksternal. Rangsangan atau item dirasakan melalui panca indera: penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa, baik secara terpisah atau kolektif. Hasil penyerapan atau penerimaan oleh indera ini akan menghasilkan gambar, respons, atau kesan di otak.
- 2) Pemahaman objek. Setelah terjadinya gambar atau kesan di otak, gambar-gambar ini diatur, diklasifikasikan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk memfasilitasi pembentukan pemahaman atau pemahaman suatu item.
- 3) Penilaian pribadi atau evaluasi objek. Setelah terbentuknya pemahaman atau pemahaman, individu melakukan penilaian. Individu menyandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma subjektif mereka. Evaluasi individu berbeda terlepas dari keseragaman objek.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wahyu Aditama Septiyan, *“Presepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Aktivitas Air SMP N 2 Klaten,”* Skripsi, 2016.

### 3. Penerapan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Dan Akademik.

#### a. Penerapan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "implementasi" sebagai pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan dengan cermat dan menyeluruh. Agostino menegaskan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan kebijakan yang berbeda.<sup>29</sup>

Implementasi adalah pelaksanaan teori, metode, atau strategi lain untuk mencapai tujuan tertentu dan memenuhi kepentingan kelompok yang telah diatur sebelumnya. Deskripsi ini sejalan dengan perspektif Usman, yang menegaskan bahwa implementasi bukan sekadar tindakan, tetapi upaya yang disengaja yang bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>30</sup>

Setiawan mendefinisikan implementasi sebagai kegiatan yang terdiri dari tindakan terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan, yang memerlukan jaringan pelaksana. Satu perspektif menegaskan bahwa implementasi terdiri dari urutan prosedur yang dijalankan secara sadar dan sengaja, didasarkan pada ide atau konsep, dengan aplikasi

---

<sup>29</sup> Anjeli aliya Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: UIN Rahmawati Soekarno, 2021), hal. 87.

<sup>30</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

langsung yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan positif.<sup>31</sup>

Berikut beberapa penerapan moderasi beragama dalam Berbagai aspek kehidupan :

1) Keluarga

- a) Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini kepada anak-anak.
- b) Membangun komunikasi yang baik dan saling menghargai perbedaan pendapat dalam keluarga.

2) Pendidikan

- a) Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan.
- b) Mendorong dialog dan diskusi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

3) Masyarakat

- a) Membangun hubungan baik dengan tetangga dan anggota masyarakat lainnya, tanpa memandang agama.
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan lintas agama.

4) Media

- a) Media massa harus berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama.
- b) Menghindari pemberitaan yang dapat memicu konflik antar

---

<sup>31</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

agama.

Para peneliti menyimpulkan bahwa penerapan atau implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh entitas yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, didasarkan pada peraturan yang ditetapkan, dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Implementasi membutuhkan unsur terkait dan tidak dapat eksis secara mandiri, dipengaruhi oleh faktor kurikulum.

#### **b. Pengertian Moderasi beragama**

Istilah moderasi, berasal dari kata Latin "moderatio", menandakan moderasi dan pengendalian diri. Dalam bahasa Inggris, istilah moderasi sering digunakan untuk menunjukkan konsep seperti rata-rata, inti, standar, atau non-selaras. Moderasi umumnya mengacu pada prioritas keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku atau karakter.<sup>32</sup>

Menurut Kamus Besar Indonesia, istilah agama didefinisikan sebagai tindakan memeluk suatu keyakinan. Agama dapat dianalisis sebagai gabungan dari dua komponen: 'a,' yang menunjukkan negasi, dan 'gama,' yang berarti kekacauan. Ketika elemen-elemen ini digabungkan, mereka menghasilkan konsep yang melampaui kekacauan. Istilah 'agama' yang biasa digunakan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Sansekerta. Istilah "moderasi agama" telah menjadi terkenal dalam

---

<sup>32</sup> Hosaini Hosaini and Wedi Samsudi, "Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wista Kebangsaan," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, No. 1 (2020): 1-10.

wacana kontemporer. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut sebagai al-wasathiyah, dengan istilah al-Wasath menandakan keadaan terbaik dan paling sempurna. Istilah moderasi dalam bahasa Latin berasal dari kata moderatio, yang menandakan keadaan keseimbangan—tidak berlebihan atau kurang. Moderasi beragama, sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama Indonesia, mengacu pada sikap, perspektif, dan perilaku yang ditandai dengan komitmen terhadap keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam praktik agama.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut istilah “moderasi” mengemukakan dari bahasa Latin, moderatio, yang merujuk pada keadaan sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Arti kata tersebut melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dari perilaku yang berlebihan atau kekurangan. Dalam konteks moderat dan adil ini tercantum dalam surat An-Nahl: 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menjelaskan tentang konsep moderasi dalam beragama dengan menyebut umat Islam sebagai “ummatan wasathan,”

---

<sup>33</sup> Susanti, *Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*, Vol. 6. No 2, Oktober 2022, hal. 70.

yang berarti umat yang adil dan seimbang. Dalam konteks ini, moderasi beragama mencakup sikap keadilan, keseimbangan, dan saling menghormati perbedaan. Umat Islam diharapkan menjadi umat yang sempurna dalam agama, yang menunjukkan karakter adil dan terpilih. Nilai-nilai moderasi ini penting untuk ditanamkan dalam pendidikan berbasis moderasi beragama, sehingga umat Islam dapat menjadi lebih baik dan lebih beradab. Ayat ini mengajak umat untuk menjalani kehidupan beragama dengan prinsip yang seimbang, menjunjung tinggi keadilan, dan saling menghargai.<sup>34</sup>

"Agama ini mudah, dan tidak ada yang membebani dirinya dalam agama ini kecuali dia kalah," kata Rasulullah SAW dalam sebuah hadits. (Muslim dan HR. Bukhari). Hadits ini mendorong individu untuk mengamalkan Islam dengan cara yang wajar dengan menunjukkan bahwa itu adalah agama yang sederhana dan bebas beban.<sup>35</sup>

Oleh karena itu moderasi beragama adalah membentuk individu yang memahami agama secara mendalam dan mengungkapkannya dengan cara yang positif. Di samping itu, juga perlu bagi pihak kampus untuk menyatukan konsep moderasi beragama dengan pendidikan karakter dalam lingkungan kampus. Melalui proses pendidikan, mahasiswa akan menjadi individu yang memiliki pengetahuan akademik dan pengetahuan agama. Mereka yang bijaksana juga memiliki

---

<sup>34</sup> Aisyah Humayda, Aisyah Aulya Rahmawati, Esh Richwatun Azizah, Achmad Tubagus Surur. *Jurnal Ilmiah Nusantara, Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dilingkungan Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1, Januari 2025

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal. 242.

pemahaman yang mendalam tentang cara untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sosial. Mahasiswa selalu berhati-hati, dalam menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan, serta menunjukkan cinta mereka terhadap ruang-ruang kerukunan dan kedamaian dengan sikap yang penuh toleransi.

Baik cendekiawan dan intelektual Muslim maupun non-Muslim akrab dengan gagasan moderasi. Bisa dibayangkan bahwa orang yang berbeda akan menafsirkan moderasi secara berbeda, dan itu sangat tergantung pada sudut pandang mereka sendiri. Dengan menggunakan perspektif linguistik, istilah Arab *al-Wasathiyah* dapat digunakan untuk memahami konsep moderasi. Ini disebut sebagai moderasi dalam bahasa Inggris. Ini disebut sebagai moderasi dalam KBBI, yang menunjukkan kecenderungan untuk menempatkan diri di tengah-tengah dua ekstrem ekstrem.<sup>36</sup>

Jalan perantara adalah apa yang dimaksud dengan kata "wasathiyah". Sifat ini menempatkan nilai tinggi pada toleransi dengan mengatasi perbedaan tanpa menggunakan tindakan drastis. Moderasi Islam umumnya ditandai dengan sudut pandang atau sikap yang selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan antara dua sudut pandang ekstrem dan berlawanan secara diametris untuk mencegah salah satu dari dua sudut pandang mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang.

---

<sup>36</sup> Hosaini Hosaini and Wedi Samsudi, "Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wista Kebangsaan," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, No. 1 (2020): 1-10.

Dengan kata lain, seorang Muslim moderat adalah seseorang yang selalu dapat menilai masalah secara logis dan objektif.<sup>37</sup>

Moderasi adalah konsep yang bukan ekstrem kiri atau ekstrem kanan, menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*. Kebijakan publik didasarkan pada gagasan yang dikemukakan oleh almarhum Gusdur, K.H. Abdurrahman Wahid, bahwa moderasi harus dapat mempromosikan realisasi keadilan sosial, atau "al-maslahah al-'ammah." Ini akan dapat menerjemahkan esensi agama di masyarakat jika ini dilakukan, katanya.<sup>38</sup>

Abu Yasid, sementara itu, memberikan informasi tentang empat jenis keseimbangan dalam Islam, yaitu sebagai berikut: 1) keseimbangan teologis; 2) keseimbangan ritual keagamaan; 3) moralitas dan keseimbangan karakter; dan 4) proses memutuskan hukum, atau tasyri, keseimbangan.<sup>39</sup>

Pada kenyataannya, sikap moderat adalah cara bagi umat Islam untuk terlibat dalam dialog dengan semua pihak (keyakinan, budaya, dan peradaban) tanpa mengisolasi diri atau saling menuntut. Dengan kata lain, orang dengan sikap dan pemahaman moderat memiliki sejumlah sifat, seperti: a) kesadaran akan realitas sosial; b) pemahaman tentang

---

<sup>37</sup> H. Mudofir Abdullah, "Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia," dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 282-283

<sup>38</sup> Yenny Zannubah Aulyah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN Cerme" (Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), hal. 25.

<sup>39</sup> Ririn Kamilatul and Dennari Tongan, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan* (Serang: Guepedia, 2021), hal. 20.

prioritas fiqh; c) menghindari fanatisme yang berlebihan; d) mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama; e) kemampuan untuk memeriksa secara menyeluruh berbagai sumber referensi agama; d) terbuka dan mahir menanggapi perbedaan; dan e) komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.<sup>40</sup>

Menurut sudut pandang yang disebutkan di atas, seseorang telah menyelesaikan sebagian tugasnya jika ia mampu menghormati hak-hak Muslim lainnya. Di sisi lain, ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab sosial jika dia mengabaikan hak-hak Muslim lainnya. Dia secara bertahap mengembangkan sikap acuh tak acuh atau bahkan apatis setelah kehilangan kepekaannya.

Jika seorang pengikut agama memulai perselisihan besar, itu berbeda karena ada kemungkinan klaim kebenaran mereka dapat berubah menjadi klaim keselamatan. Untuk mencegah seseorang menjadi radikal dan berperilaku di luar karakter, praktik keagamaan membutuhkan banyak wawasan dan keseimbangan dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI menghadirkan konsep moderasi beragama.<sup>41</sup> Dalam konteks agama, ini adalah pola pikir revolusioner.

Keberadaan individu moderat sebagai representasi dari sikap manusia yang rahmatan lil alamin (penyebarkan niat baik bagi alam semesta)

---

<sup>40</sup> Misroh Sulawari dkk. *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 63.

<sup>41</sup> Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020, h. 38-59

jika kita menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman ketika mengungkapkan religiusitas baik dalam pemahaman maupun penerapan. Penjelasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa moderasi beragama mengacu pada pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan yang telah dianut dan diikuti oleh sebagian besar warga negara ini sejak awal hingga saat ini. Memang benar bahwa bangsa yang makmur dan damai harus dibangun melalui penerapan moderasi agama. Kita dapat membangun masyarakat di mana orang menghormati, memahami, dan hidup berdampingan secara damai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, yang didasarkan pada gagasan ketuhanan dan keadilan sosial.

#### **4. Indikator Moderasi Beragama: Komitmen Keagamaan, Toleransi, Anti Kekerasan, Akomodasi Tradisi.**

Beberapa indikator dapat digunakan untuk menilai penerapan nilai moderasi. Ini dapat dirumuskan melalui berbagai pengukuran, batasan, dan kriteria untuk mengevaluasi apakah perspektif, sikap, dan perilaku agama tertentu sedang atau ekstrem. Untuk kepentingan peneliti, indikator moderasi beragama akan terdiri dari empat elemen:

##### **1) Komitmen Beragama**

Komitmen keagamaan menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki keterikatan dan ketekunan dalam menjalankan ajaran agamanya secara konsisten. Ini mencakup:

##### **a) Kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakini.**

- b) Ketaatan dalam ibadah dan akhlak mulia.
- c) Kesadaran menjalankan agama sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial.
- d) Mengamalkan nilai-nilai agama secara inklusif, bukan eksklusif atau intoleran.

Orang dengan komitmen keagamaan yang kuat akan bersikap teguh pada keyakinannya, namun tetap menghormati perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, dan tidak mudah terprovokasi oleh ekstremisme.

## 2) Toleransi

Sikap toleransi adalah untuk memberi orang lain kebebasan untuk berpikir, untuk mengekspresikan pandangan mereka, dan untuk menyuarakan pendapat mereka, bahkan jika keyakinan itu berbeda dari kita. Oleh karena itu, toleransi didefinisikan sebagai pendekatan yang baik, sukarela, berpikiran terbuka, dan berpikiran luas untuk merangkul perbedaan. Menghormati, mengakui orang lain sebagai bagian dari diri kita sendiri, dan memiliki pandangan optimis selalu merupakan sifat yang berjalan seiring dengan toleransi. Toleransi adalah prinsip demokrasi yang paling penting sebagai sikap terhadap keragaman karena demokrasi hanya dapat berfungsi ketika orang mampu menekan keyakinan mereka sendiri dan kemudian mentolerir keyakinan orang

lain.<sup>42</sup>

Muntaman mendefinisikan toleransi sebagai pola pikir yang tidak mendiskriminasi minoritas dan merangkul serta menghormati keberagaman saat ini.<sup>43</sup>

Toleransi, untuk menggunakan frasa Bretherton dari buku Chaider, adalah kemampuan untuk mentolerir perbedaan, bahkan jika mereka tidak disukai. Menurut Cohen, yang dikutip oleh Chaider dalam artikelnya "apa itu toleransi?" mentolerir ide atau pendapat yang berbeda atau bahkan bertentangan tidak menyiratkan mendukung atau menyetujuinya. Bersikap toleran tidak berarti meninggalkan kesetiaan seseorang pada apa yang dianggap sebagai kebenaran. Namun, dia dapat menyetujui atau mengizinkan kegigihan gagasan dan sudut pandang lain.<sup>44</sup> Mengenai agama, toleransi beragama adalah kemampuan untuk mentolerir fakta bahwa keyakinan dan agama seseorang berbeda dari agama lain sambil mengakui kehadiran agama lain dan semua ciri uniknya.<sup>45</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator toleransi berarti sikap keterbukaan, kemurahan hati, kerelaan, dan kelembut dalam menerima

---

<sup>42</sup> Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)* (Kediri : Lirboyo Press, 2019), hal. 100.

<sup>43</sup> Mutammam, Puspitasari, and Haryanto, *Penggambaran Nilai MOrerasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana*, 42.

<sup>44</sup> Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102.

<sup>45</sup> Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)", *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017), hal. 171.

perbedaan.

### 3) Anti Kekerasan

Anti-kekerasan, yang merupakan mentalitas dan cara berperilaku, adalah penolakan terhadap setiap dan semua bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama kepercayaan. Dalam konteks moderasi agama, istilah "radikalisme" atau "kekerasan" dapat dipahami sebagai ideologi (ide atau konsep) dan pemahaman yang berupaya membawa perubahan pada sistem sosial dan politik melalui pemanfaatan metode kekerasan atau ekstrem atas nama agama. Metode ini dapat mencakup kekerasan verbal, fisik, dan mental. Salah satu aspek radikalisme yang paling mendasar adalah mentalitas dan perilaku individu atau kelompok tertentu yang menggunakan langkah-langkah kekerasan untuk membawa perubahan yang mereka inginkan. Menurut Mukhtar Sarman, anti-kekerasan adalah tanda moderasi agama yang sama pentingnya dengan indikator lainnya. Alasannya adalah bahwa radikalisme dan gerakan teroris menjadi lebih luas secara eksponensial.

Radikalisme dan terorisme diyakini sebagai ideologi dan pemahaman yang memanfaatkan nama agama sebagai pembenaran untuk membenarkan kekerasan dan kematian yang mereka lakukan. Pemahaman ini dipahami dalam kerangka moderasi agama. Individu yang radikal memiliki kecenderungan untuk memaksakan keyakinan mereka sendiri pada orang lain. Orang yang radikal cenderung tidak sabar dengan perubahan yang bersifat lamban. Ini karena mereka

cenderung berpikir berdasarkan imajinasi mereka tentang "kondisi yang seharusnya" daripada skenario yang sebenarnya. Dalam kasus kelompok-kelompok radikal, keyakinan yang mendarah daging yang mereka pegang mengenai kebenaran ideologi yang mereka ikuti dapat menimbulkan sikap emosional yang pada akhirnya menghasilkan tindakan kekerasan. sedangkan ajaran agama apa pun tidak membenarkan tindakan kekerasan, saling membunuh, atau tindakan teror, juga tidak membenarkan tindakan ketakutan.<sup>46</sup>

Jadi dapat disimpulkan indikator anti kekerasan merupakan nilai yang dilakukan secara proporsional, sikap mengasihani satu sama lain upaya alam menjaga keharmonisan sesama manusia.

#### 4) Akomodasi Penerimaan Terhadap Tradisi

Penerimaan Tradisi mengacu pada watak yang umumnya lebih akomodatif terhadap adat istiadat dan praktik budaya lokal dalam konteks agama, asalkan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti agama. Tradisi keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan keterbukaan terhadap praktik dan perilaku keagamaan yang memprioritaskan kebajikan di samping kebenaran normatif. Sangat penting bahwa praktik tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Sebaliknya, beberapa kelompok sering menolak tradisi dan budaya, memandang praktik unsur-unsur ini dalam agama sebagai

---

<sup>46</sup> Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.

pencemaran kemurniannya.<sup>47</sup>

Saidurrahman menunjukkan bahwa praktik dan sikap keagamaan yang merangkul budaya lokal dapat berfungsi sebagai ukuran sejauh mana individu terbuka terhadap praktik keagamaan yang mengintegrasikan tradisi dan budaya lokal. Individu dengan perspektif moderat sering menunjukkan keterbukaan yang lebih besar untuk merangkul tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, asalkan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti iman mereka.<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan bahwa akomodasi penerimaan budaya lokal kondusif untuk merangkul tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran inti agama, sehingga menumbuhkan kerukunan beragama. Penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis.

## **5. Prinsip Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Islam.**

### **a. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip adalah aturan atau regulasi yang mengikat suatu tindakan atau kegiatan sampai benar-benar dilakukan. Adil dan seimbang adalah premis paling mendasar dari moderasi agama, dan itu sejalan dengan

---

<sup>47</sup> Dr. Lena Latifa, M.Psi., *Muhammad Fahri, M.Pd. Buku Modearsi Beragama*, Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat. 2022. hal.17

<sup>48</sup> Saidurrahman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN," dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 22.

Wasathiyah, konsep moderasi dari sudut pandang agama.

"Tidak memihak, berdiri di atas kebenaran, berperilaku tepat, memiliki hak yang sama" adalah definisi KBBI tentang keadilan. Di sisi lain, keseimbangan adalah gaya berpikir yang selalu adil dan cara bertindak yang tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Koko Adya Winata mengklaim bahwa lima prinsip moderasi yang membentuk Islam moderat harus dipatuhi dan dipraktikkan, antara lain<sup>49</sup>

1) Keadilan (A-l'adl)

"Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan hal ini dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan keadilan, yaitu Al-Insaf," itulah yang dimaksud dengan al-'adl dalam tafsir at-tabari. Secara umum, Allah SWT memerintahkan umatmu untuk seimbang (adil) dengan Tuhan mereka, satu sama lain, keyakinan mereka, dan negara.

2) Toleransi (tasaamuh)

Dari kata Latin "Tolerate" kita mendapatkan kata bahasa Inggris "toleransi", yang berarti kesabaran. Bersikap toleransi, melepaskan, dan diam adalah definisi toleransi menurut kamus besar bahasa Indonesia.

3) Keseimbangan (at-tawaazun)

---

<sup>49</sup> Zulkopli Lessy et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dilingkungan Sekolah Dasar,* Pedagogi; Jurnal pendidikan dan studi islam 3, No. 02 (2022), hal. 137-48.

Dalam Moderasi Islam, At-Tawaazun dipahami untuk menciptakan keseimbangan antara kepercayaan, amalan, aspek material, makna, dan hubungan antara duniawi dan akhirat.

#### 4) Keberagaman (tanawwu')

Keragaman adalah situasi sosial yang tidak hanya hadir dalam kehidupan kita tetapi juga terdiri dari sejumlah besar perbedaan. Memang benar bahwa keberagaman dapat ditemukan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di sejumlah negara lain; Namun, pada prinsipnya, tidak ada agama yang mempromosikan perpecahan, kebencian, atau kekerasan terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar waktu, kita hanya menemukan kesalahpahaman tentang agama yang dipercaya.

#### 5) Keteladanan (uswah)

Perilaku teladan mengacu pada sikap atau tindakan seseorang yang berfungsi sebagai model bagi orang lain di sekitar mereka, terlepas dari apakah pengaruh ini disengaja atau tidak disengaja. Sebagai anggota komunitas Muslim, penting bagi kita untuk mencontohkan perilaku positif untuk diikuti orang lain. Sudah melekat bagi seorang Muslim untuk terlibat dalam dakwah. Misalnya, Nabi Muhammad SAW yang terhormat, yang secara efektif memanggil umat Jahiliyyah kepada Tuhan, berhasil memperluas jangkauan Islam ke berbagai arah dan berdiri sebagai

panutan terbesar sepanjang masa dengan teguh berpegang teguh pada monoteisme dan mewujudkan prinsip-prinsip Akhlaqul karimah.<sup>50</sup>

#### **b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Nilai dan praktik yang paling tepat untuk mewujudkan kerukunan dalam keberagaman adalah moderasi beragama, yang harus diterapkan oleh seluruh warga negara. Konsep moderasi yang lebih spesifik yang mendorong pembentukan Ummatan Wasathan, masyarakat atau komunitas yang adil, didefinisikan dalam berbagai ayat dan hadits dalam Islam. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Qasas: 77, Al-A'raf: 85, Al-Maidah: 77, dan Al-Kafirun 1-6. Secara khusus, Allah SWT menyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa umat Islam, sebagai individu paling luar biasa yang memantapkan diri di tengah (Ummatan Wasathan) dengan landasan ini, tentu saja harus mengenali prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut ini adalah sepuluh nilai moderasi yang telah ditetapkan:

- 1) Beradab (ta'addub), yaitu praktik sehari-hari menjaga sikap mulia, karakter, identitas, dan integritas diri.<sup>51</sup>
- 2) Teladan (Qudwah) mengacu pada kecenderungan individu untuk memosisikan diri mereka sebagai pelopor, panutan, dan sumber inspirasi, mewujudkan perilaku teladan di semua aspek perilaku bajik.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Zulkopli Lessy et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dilingkungan Sekolah Dasar*,” *Pedagogi; Jurnal pendidikan dan studi islam* 3, No. 02 (2022), hal. 137-48.

<sup>51</sup> Futaqi, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 99.

<sup>52</sup> Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Bogor: Publisher, 2019), hal, 18.

- 3) Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan (Muwathanah). Disposisi patriotisme, komitmen untuk menghormati dan menjaga budaya bangsa, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan Negara yang berlaku.<sup>53</sup>
- 4) Mengadopsi pendekatan moderat (Tawasuth). Posisi sentral mencegah individu menyelaraskan dengan ekstrem, yang dapat mempromosikan perilaku yang adil.<sup>54</sup>
- 5) Seimbang (Tawazun) mengacu pada pendekatan terukur dalam praktik dan pemahaman agama, berlaku baik untuk kehidupan duniawi maupun akhirat, dan mampu membedakan antara penyimpangan (Inhiraf) dan perbedaan (Ikhtilaf).<sup>55</sup>
- 6) Tegak dan teguh (I'tidal). Dipahami sebagai disposisi yang adil dalam melaksanakan hak dan tanggung jawab secara sesuai dan proporsional relatif terhadap konteksnya.<sup>56</sup>
- 7) Kesetaraan (Musawah) mewujudkan perspektif non-diskriminatif terhadap kesenjangan yang ada, menegaskan bahwa setiap individu dianggap sebagai entitas yang setara dengan status yang sama.<sup>57</sup>
- 8) Musyawarah (Shura') memerlukan penanganan masalah dengan

---

<sup>53</sup> Mohammad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar 25, No. 2 (2019)

<sup>54</sup> Junaedi, *Desain Pembelajaran* ( Sukabumi; STAI, 2019), hal. 64.

<sup>55</sup> Abidin, *Teori-teori Etika* (Bandung: Gramedia, 2021), hal. 96.

<sup>56</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189.

<sup>57</sup> Ashif Az Zafi, *Penerapan Nilai-Nilai Mederasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih*. Jurnal JIPIS, Vol. 29. No. 1, 2020

menekankan kesejahteraan kolektif.<sup>58</sup>

9) Toleransi (Tasamuh) memerlukan kapasitas untuk mengenali, menerima, dan mengizinkan perbedaan dalam dimensi agama dan eksistensial.<sup>59</sup>

10) Dinamis dan Inovatif (Tathwur wa Ibtikar) mengacu pada disposisi menyesuaikan diri dengan perkembangan kontemporer dan merancang solusi untuk kemajuan umat manusia.<sup>60</sup>

## 6. Profil dan peran mahasiswa PGMI sebagai calon guru MI.

Mahasiswa Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 Adalah Mahasiswa Yang Terdaftar Dan Menempuh Pendidikannya Di Perguruan Tinggi Tertentu. Selain Itu, Sarwono Mendefinisikan Siswa Sebagai Individu Yang Telah Terdaftar Secara Resmi Untuk Menghadiri Kuliah Di Universitas Dan Berusia Antara 18 Dan 30 Tahun. Menurut Knofemacher, Seorang Mahasiswa Adalah Lulusan Masa Depan Yang Berpendidikan Dan Diantisipasi Untuk Menjadi Kandidat Intelektual Sebagai Hasil Dari Partisipasi Mereka Dalam Pendidikan Tinggi, Yang Merupakan Aspek Masyarakat Yang Semakin Terintegrasi.<sup>61</sup>

Siswa adalah individu yang terlibat dalam pendidikan tinggi di

---

<sup>58</sup> Nurhidin, *Moderasi Beragama dan pengemabngannya* (Jakarta: Publisher, 2021), hal. 15.

<sup>59</sup> Misnawani, *Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di MI Islmiyah Sawangan*, Skripsi. 2022

<sup>60</sup> Muhammad Alfi'an Arofi, Khojir, *Jurnal On Education* "Nilai-nilai Modearsi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka, Vol 07, No. ,01, September-Desember 2024

<sup>61</sup> Fauziah Lingga Murti, Universitas Negeri Malang, and Penulis Koresponden, "Meningkatkan Soft Skill Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," no. April (2022): 53–57.

universitas atau perguruan tinggi. Studi ini mendefinisikan seorang siswa sebagai individu yang secara resmi terdaftar di universitas negeri atau swasta untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan.<sup>62</sup>

Lulusan program studi PGMI akan ditugaskan untuk menjadi guru, seperti guru dalam bahasa Jawa mengacu pada seseorang yang harus dihormati dan ditiru oleh seluruh siswa dan masyarakat. Harus dihormati berarti bahwa semua yang dia katakan selalu diyakini dan dipegang benar oleh semua siswa. Seorang guru harus ditiru, yang berarti dia harus menjadi panutan bagi semua siswanya.<sup>63</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah SD (PGMI) didirikan oleh Fakultas Ilmu Islam untuk meningkatkan kualitas guru MI. PGMI berupaya menumbuhkan guru kelas masa depan di MI yang memiliki kompetensi pedagogis, pribadi, profesional, dan sosial. Kompetensi tersebut diantisipasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam ranah pendidikan dan menanggapi isu-isu yang timbul dari kemajuan pesat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. PGMI menawarkan layanan pendidikan S1 sesuai dengan ketentuan PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menetapkan kualifikasi bagi guru MI dengan gelar D4 atau S1. Layanan pendidikan S1 secara konsisten ditawarkan untuk lulusan SMA dan transfer untuk lulusan D2.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

---

<sup>62</sup> uliana Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu," *Jurnal Komunikator* 08, no. 02 (2016): 51–66.

<sup>63</sup> WachidB, s. *Kepribadian Guru* (Jakarta: Publisher, 2019), hal. 76.

No. 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Tinggi, Bab I, ketentuan umum, Pasal 1-20 dan 1-22, menetapkan bahwa program studi merupakan rencana studi yang kohesif yang berfungsi sebagai kerangka penyelenggaraan pendidikan akademik dan/atau profesi, disusun di atas kurikulum yang dirancang untuk memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang selaras dengan tujuan kurikulum.<sup>64</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa guru memiliki panggilan yang mulia dan tanggung jawab yang signifikan, karena mereka adalah karakter terhormat yang sikap, kepribadian, dan perilakunya dikagumi dan ditiru. Sebagai calon pendidik, mereka harus mewujudkan atribut penting seorang guru.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Menurut penyelidikan peneliti terhadap penelitian sebelumnya. Studi komparatif ini membantu peneliti dalam memproses dan menganalisis data yang selaras dengan judul yang digunakan oleh peneliti sebelumnya melalui perbandingan yang mapan.

Penelitian tidak dimulai dari awal, karena sarjana lain telah membahas topik ini; Namun, interpretasi mereka berbeda dengan pernyataan peneliti saat ini mengenai masalah yang sedang dihadapi. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai analisis komparatif dari studi sebelumnya. Beberapa penelitian yang

---

<sup>64</sup> Listyana, Heni. 2012. “Membangun Karakter Siswa Madrasah Ibtidhaiyah (MI)”. Jurnal PGMI Madrasatuna, Vol. 04, No. 1, hal. 59-80.

dianggap relevan meliputi:

1. Jurnal: Ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan, yang ditulis Oleh, Zulkifli, Agus Setiawan, Firman, Maryam, Muh.Tang Khumaini Rosadi. *“Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama diperguruan tinggi umum.”* Penelitian ini ditulis memiliki persamaan Yaitu pada tingkat pemahaman mooderasi beragama pada mahasiswa yang memiliki perbedaan pada penulisan peneliti yaitu berfokus khusus pada mahasiswa program studi PGMI.<sup>65</sup>
2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nizar, Mahyudin, Muhammad Ismail, *“Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikaf Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial”* (2022). Penelitian ini ditulismemiliki persamaa yaitu dikalangan aktivis mahasiswa yang aktif berorganisasi umumnya paham terkait moderasi beragama, perbedaan yang mendasar yakni penelitan yang dilakukan Nizar, Mahyudin, Muhammad Ismail Agama dan masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus tentang Pemahaman Moderasi Beragama pada mahasiswa dilingkungan program studi pendidikan gurumadrasah ibtidaiyah IAIN Curup.<sup>66</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mirna Guswenti, Sabarudin, Adi Saputra dan Fatima Nurlatifa, pada tahun 2022 dengan judul *“Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”*. Penelitian ini

---

<sup>65</sup> Zulkopli Lessy et al., *Implementasi moderasi beragama dilingkungan sekolah Dasar,*” *Pedagogi; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, No. 02, (2022), hal. 137-48.

<sup>66</sup> Nizar, Mahyudin, Muhammad Ismail, *“Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikaf Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial,”* 2022.

memiliki hasil kesimpulan bahwa sikap modersai beragama mahasiswa berkembang dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan. Prinsip modersai telah terkandung pada ajaran keagamaan yang dilakukan pada matakuliah itu yakni kesepadan dan adil.<sup>67</sup>

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Moderasi Beragama dan objeknya dituju pada tingkat Mahasiswa, selain itu juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang perkembangan sikap meoderasi beragama sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa tersebut dan yang membedakannya juga yaitu lokasi penelitiannya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Khairun Nisa Dalimunthe , dengan judul: “*Sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam di universitas muhammadiyah tapaduli selatan padangsidimpuan*”. (2023)”. Kesamaan penelitian ini adalah menulis tentang pemahaman moderasi pada mahasiswa dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Adapun perbedaanya yakni penulis fokus pada sikap

---

<sup>67</sup> Mirna Guswenti, dkk, “*Pengembangan Sikap Modersai Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Praktik Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*”. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume. 12, No. 2, 2022.

mahasiswa.<sup>68</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Ulfatul Husna dengan judul “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo*”, (2020) Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020. Melalui pendekatan pendidikan Islam, penelitian ini memaparkan bagaimana pelajaran agama Islam diharapkan dapat memupuk sikap toleransi di kalangan siswa di SMA N 1 Krembung Sidoarjo. Dimana sikap toleransi adalah salah satu indikasi tertanamnya sikap moderasi beragama. Namun temuan di sekolah tersebut beberapa siswa sudah mulai terindikasi radikalisme, dengan ciri menganggap beberapa kegiatan ROHIS di sekolah seperti pembacaan dziba’ dan tahlil adalah bidah dan bersikeras untuk tidak mengikuti kegiatan ekstra tersebut. Maka peneliti dalam thesis ini berharap guru PAI di sekolah-sekolah umum ataupun Negeri lebih bisa kreatif, inovatif serta berupaya lebih keras untuk memupuk konsep moderasi beragama dilingkungan sekolah.<sup>69</sup>

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Moderasi Beragama dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang moderasi beragama sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama

---

<sup>68</sup> Khairun Nisa Dalimunthe, *Sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam di universitas muhammadiyah tapaduli selatan padangsidempuan*". Skripsi, 2023.

<sup>69</sup> Ulfatul Husna dengan judul “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo*”, thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.

pada mahasiswa tersebut dan yang membedakannya juga yaitu lokasi penelitiannya serta objek yang dituju karena penelitian terdahulu pada tingkat SMA sedangkan penelitian ini pada tingkat Mahasiswa.

Kajian yang relevan ini dibuat untuk membedakan antara penelitian ini dengan proposal skripsi lain apakah terdapat perbedaan dan persamaan yang sangat signifikan dengan hasil penelitian Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, metodologi termasuk pengumpulan data yang dilakukan di banyak pengaturan, termasuk komunitas, lembaga masyarakat, organisasi, dan lembaga pendidikan.<sup>70</sup>

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "deskriptif" didefinisikan sebagai berkaitan dengan deskripsi. Analisis deskriptif kualitatif menafsirkan dan menjelaskan data yang berkaitan dengan keadaan, sikap, dan perspektif yang berlaku dalam suatu masyarakat, serta konflik antara berbagai kondisi, keterkaitan antara variabel yang muncul, perbedaan antara fakta yang mapan dan implikasinya terhadap suatu kondisi, dan elemen serupa. Tujuannya adalah untuk mengungkap peristiwa, fakta, kondisi, fenomena, dan variabel yang bermanifestasi selama proses penelitian dengan menyajikan kejadian aktual secara akurat.<sup>71</sup>

Penelitian kualitatif digambarkan sebagai pendekatan penelitian yang menafsirkan peristiwa yang terjadi melalui penerapan beberapa prosedur yang ditetapkan. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metodologi seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4

<sup>71</sup> Agung Nesia, "*Penelitian Deskriptif Kualitatif*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 51

Berdasarkan uraian yang diberikan sebelumnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dimanfaatkan untuk menemukan informasi dan peristiwa yang terjadi dalam rangka memperoleh data tentang situasi nyata. Penelitian dimulai dengan data, kemudian menggambarkan data dengan memanfaatkan teori yang ada, dan kemudian diakhiri dengan teori. Oleh karena itu, wajar untuk mengasumsikan bahwa sifat dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik ini karena ingin mengetahui, mengeksplorasi, mengamati, memahami, dan menemukan data akurat yang terkait dengan analisis pengetahuan dan penerapan moderasi beragama di program studi pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Curup. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui, mengeksplorasi, mengamati, dan memahami serta menemukan data yang akurat.

## **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan hanya di program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI), kampus IAIN Curup. yang beralamatkan di provinsi Bengkulu, kabupaten Rejang Lebong, Jl. Dr. A.k. Gani no. 1 dusun Curup, Curup Utara. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di prodi PGMI tersebut karena peneliti menemukan beberapa subjek peneliti yaang sesuai dengan hasil kajian atau fokus masalah yang ingin diteliti.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 22 april sampai dengan 22 juli 2025 semester genap pada tahun ajaran 2024/2025.

### C. Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada individu yang diminta untuk memberikan informasi mengenai fakta atau pendapat. Arikunto menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang ingin diselidiki oleh peneliti. Subjek penelitian memainkan peran penting dalam suatu penelitian, karena berisi data mengenai variabel yang diamati peneliti.<sup>72</sup>

Peserta dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel yang dimaksudkan. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik spesifik dalam populasi yang menunjukkan asosiasi yang signifikan, memfasilitasi pencapaian tujuan penelitian. Metodologi pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus, seperti keahlian individu dalam hasil kompilasi studi yang diantisipasi.<sup>73</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah di Institut Agama Islam Negeri Curup.

### D. Sumber Data

Sumber data yang disebutkan dalam penelitian adalah asal dari mana data dapat diperoleh.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber

---

<sup>72</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 35

<sup>73</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal.

21

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

data yaitu:

1. Sumber data primer mengacu pada data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli tanpa perantara. Peneliti memperoleh data dari wawancara dan pengamatan lapangan langsung. Ekspresi verbal dan perilaku dari individu yang dilihat atau ditanyai menyediakan sumber data utama. Sumber data primer diperoleh langsung dari responden dengan cara asli, seperti wawancara atau pengamatan, yang melibatkan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>75</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah Angkatan 2023/2024.
2. Sumber data sekunder mengacu pada data yang diperoleh oleh peneliti sebagai sumber tambahan untuk sumber primer. Data disusun dalam format makalah. Selanjutnya, akan memanfaatkan data dari arsip dan gambar selama proses penelitian.<sup>76</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis dapat mengumpulkan data dari Kampus IAIN Curup dan Mahasiswa Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah .

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto, pengertian teknik pengumpulan data adalah prosedur yang mungkin digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik-teknik ini berkaitan dengan sesuatu yang abstrak, yang berarti bahwa mereka tidak dapat diekspresikan dalam objek yang terlihat; namun,

---

<sup>75</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157

<sup>76</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93

penerapannya dapat ditampilkan.<sup>77</sup> Dalam hal pengumpulan data, penulis melakukan perjalanan langsung ke objek penelitian untuk mengumpulkan data otentik. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan pendekatan berikut.<sup>78</sup>

#### 1. Observasi

Observasi partisipatif, di mana peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari subjek atau berfungsi sebagai sumber data penelitian, digunakan dalam pengamatan ini. Peneliti berbagi suka dan duka dari sumber data dengan melakukan hal yang sama saat melakukan pengamatan. Informasi yang dikumpulkan dari pengamatan peserta ini akan lebih menyeluruh, tepat, dan sampai pada titik pemahaman tingkat signifikansi dari setiap perilaku yang diamati.<sup>79</sup> Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari individu yang dipantau atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dalam pengamatan langsung ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat lengkap, mampu menyaksikan gejala atau proses yang terjadi secara real-time, sekaligus berpartisipasi dalam analisis pemahaman dan implementasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAIN Curup. Ada dua kategori pengamatan: pengamatan tidak langsung dan pengamatan partisipan. Studi ini akan menggunakan observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

---

<sup>77</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41

<sup>78</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni 2009), hal. 6

<sup>79</sup> Prof Dr. Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hal.227

untuk memperoleh data empiris dan memperkuat temuan terkait pemahaman dan implementasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah .

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi

| No | Aspek Rumusan Masalah   | Indikator                   | Sub Indikator   | Ket.      |
|----|---|-----------------------------|---|-----------|
| 1  |   | a. Komitmen Keagamaan       | 1. Cinta tanah air<br>2. Saling berdamai<br>3. Rela berkorban<br>4. Memperkaya pengetahuanbudaya mempertahankan NKRI  | Observasi |
| 2  | Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah IAIN curup | b. Sikap Radikal            | 1. Sikap menghargai dan mampu memahami pendapat orang lain<br>2. Tidak berbicara kasar kepada siapapun<br>3. Selalu mendahulukan mendengar daripada berbicara<br>4. Tidak suka menggunakan kekerasan fisik<br>5. Tidak main hakim sendiri | Observasi |
| 3  |   | c. Menghargai ibudaya lokal | a) Kesetaraan<br>b) Harmonis  | Observasi |

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua individu: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang menanggapi pertanyaan.<sup>80</sup>

Dalam proses melakukan wawancara, pengumpul data dan peneliti diharuskan membawa instrumen yang akan menjadi pedoman wawancara. Selain itu, mereka dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder atau alat bantu lain yang dapat membantu membuat wawancara berjalan lebih lancar. Wawancara di tempat atau melalui telepon adalah pilihan yang layak untuk melakukan wawancara.<sup>81</sup> Terlepas dari mana dari dua pendekatan ini yang digunakan, kontrak pribadi akan selalu ada. Orang yang melakukan wawancara juga perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang keadaan dan keadaan untuk memilih waktu dan lokasi yang tepat untuk wawancara berlangsung. Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui penggunaan wawancara, yang melibatkan penggunaan pertanyaan dan tanggapan searah yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, dan digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk kata-kata. Wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 310

<sup>81</sup> Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 153

adalah dua jenis wawancara yang sedang dilakukan. Wawancara terstruktur lebih sistematis daripada wawancara tidak terstruktur karena pertanyaan tertentu yang telah ditentukan telah disiapkan sebelum wawancara dilakukan. Di sisi lain, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara gratis di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah diatur secara sistematis dan lengkap untuk tujuan pengumpulan data.<sup>82</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur (tertulis), yang melibatkan pembuatan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan percakapan selama wawancara menjauh dari topik yang terlalu umum dan menuju tujuan yang ditargetkan. Selain itu, ini berfungsi sebagai referensi umum dan dapat diperluas oleh peneliti menggunakan pertanyaan yang muncul selama proses wawancara.<sup>83</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan penerapan moderasi beragama. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah Angkatan 2023/2024 di Institut Islam Negeri Curup. Pedoman wawancara dikembangkan sesuai dengan teori moderasi beragama, yang mencakup berbagai indikator seperti sikap komitmen beragama, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodasi terhadap penerimaan budaya lokal.

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 145

<sup>83</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet 2* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 67

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara

| No         | Rumusan Masalah  | Indikator teori Moerasi Beragama  | Butir Pertanyaan Untuk Mahasiswa  | Butir Pertanyaan Untuk Dosen   |
|------------|--|-----------------------------------|---|--|
| 1<br><br>2 | Pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup<br><br>Penerapan moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup | 1. Aspek sikap komitmen keagamaan | 1) Bagaimana pendapat anda mengenai moderasi beragama?<br>2) Sejauh mana kamu memahami aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?<br>3) Setelah anda mengetahui tentang moderasi beragama, apa sikap yang di ambil?<br>4) Apa saja peran moderasi beragama pada komponen sikap dan perilaku mahasiswa di Prodi PGMI IAIN Curup? | 1) Bagaimana Anda mendefinisikan moderasi beragama dalam konteks pendidikan?<br>2) Apa ada kurikulum atau materi khusus yang diajarkan mengenai moderasi beragama di program studi ini?<br>3) Bagaimana penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas?<br>4) Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk meningkatkan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa? |
|            |  | 2. Aspek sikap toleransi          | 1) Bagaimana anda menyikapi orang lain baik itu teman, saudara,   | 1) Bagaimana anda menyikapi mahasiswa ada yang   |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>keluarga atau lain sebagainya yang berpandangan buruk terhadap orang lain yang berbeda agama ?</p> <p>2) Apa yang anda lakukan jika berkaitan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari ?</p> <p>3) Sikap sosial seperti apa yang sudah dimiliki oleh anda sebagai mahasiswa dalam memahami moderasi beragama?</p> <p>4) Apa anda merasa bahwa mata kuliah di prodi PGMI telah meningkatkan sikap bertoleransi anda?</p> | <p>berpandangan buruk terhadap orang lain dan beda agama?</p> <p>2) Bagaimana cara anda mengajarkan sikap toleransi yang baik sesuai dengan moderasi beragama kepada mahasiswa PGMI IAIN Curup?</p> <p>3) Bagaimana cara seorang dosen jika menemukan mahasiswa terjadi perselisihan baik itu dalam pendapat dan lainnya?</p> <p>4) Apakah sikap toleransi yang diajarkan kepada mahasiswa sudah diterima dengan baik oleh mahasiswa?</p> |
|--|--|--|--|---|

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  | <p>3. Aspek sikap anti kekerasan</p>                             | <p>1) Bagaimana sikap anda ketika mendengar sesuatu yang menyinggung kepribadian anda, baik menyinggung keluarga, almamater ,agama atau yang lain sebagainya ?</p> <p>2) Apa sikap anda terhadap perilaku menyerang pihak lain?</p> <p>3) Apa yang anda lakukan Ketika adanya perselisihan paham dengan orang lain ataupun kelompok lain?</p> | <p>1) Bagaimana sikap seorang dosen ketika ada mahasiswa yang berbicara tidak sopan terhadap anda</p> <p>2) Apa yang anda lakukan Ketika adanya perselisihan paham dengan mahasiswa maupun dengan kerabat lainnya?</p> <p>3) Apakah anda ada melakukan kekerasan ketika menemukan salah paham antara mahasiswa dengan dosen?</p> |
|  |  | <p>4. Aspek sikap akomodasi penerimaan terhadap budaya lokal</p> | <p>1) Sejauh mana anda mengetahui kesenian dari daerah anda?</p> <p>2) Apa anda ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah anda?</p> <p>3) Apa menurut anda kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang</p>   | <p>1) Sejauh mana anda mengetahui kesenian dari daerah anda?</p> <p>2) Apa anda ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah anda?</p> <p>3) Apa menurut anda kebudayaan dan kesenian local Indonesia menyimpang</p>  |

|  |  |  |                     |                   |
|--|--|--|---------------------|-------------------|
|  |  |  | dari ajaran agama ? | dari ajaran agama |
|--|--|--|---------------------|-------------------|

### 3. Dokumentasi

Istilah "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen", yang menunjukkan dalam bentuk tertulis "barang tertulis". Selama proses mengadopsi metode dokumentasi, peneliti menganalisis objek tertulis. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menggali data berupa dokumen Mahasiswa Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah di Institut Islam Negeri Curup.<sup>84</sup> di antaranya RPP dan silabus pembelajaran moderasi beragama, Buku pedoman tentang moderasi beragama, foto-foto dokumenter saat proses pembelajaran moderasi beragama, dan sebagainya. Dalam pengambilan dokumentasi di Institut Agama Islam Negeri Curup ini bertujuan untuk mendapatkan bukti atau keterangan yang jelas dalam penelitian yang akan di buat<sup>85</sup>.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data melibatkan pengorganisasian data, kategorisasi data ke dalam unit yang dapat dikelola, sintesis, pengenalan pola, identifikasi temuan signifikan, dan pengambilan keputusan mengenai komunikasi wawasan kepada orang lain. Analisis data melibatkan pencarian sistematis

---

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2002), hal. 135

<sup>85</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Thesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2017), hal. 21

dan pengorganisasian catatan observasional, wawancara, dan materi relevan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data secara intrinsik terkait dengan proses pengumpulan data dan berlanjut setelah penyelesaian pengumpulan data. Demikian pula, analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk mengatasi masalah.<sup>86</sup>

Iskandar mendefinisikan analisis data sebagai proses yang melibatkan pengelolaan dan interpretasi data dengan maksud untuk menyusun berbagai jenis informasi sesuai dengan fungsinya agar dapat memastikan bahwa data tersebut memiliki makna dan kepentingan yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Berbagai metode digunakan oleh peneliti dalam proses analisis data.<sup>87</sup>:

#### 1. Reduksi data

Pengurangan data didefinisikan sebagai proses memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, dan memodifikasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pengurangan dilakukan karena pengumpulan data diawali dengan ringkasan dengan tujuan mengecualikan data atau informasi yang tidak berguna. Data yang berkurang akan menyajikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan penulis untuk mengumpulkan dan mencari data tambahan jika perlu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui catatan lapangan dan wawancara, yang kemudian dirangkum dan dipilih untuk

---

<sup>86</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158

<sup>87</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Social (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 124

menawarkan gambar yang jelas kepada penulis.<sup>88</sup>

Peneliti melakukan sejumlah kegiatan, baik secara administratif maupun teknis di lapangan, selama tahap ini dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan secara metodis terhadap mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah Angkatan 2023/2024 di Institut Islam Negeri Curup. Hal ini dilakukan sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian ini. Setelah temuan penelitian dikumpulkan secara metodis, data diperiksa untuk memastikannya komprehensif. Dalam hal masih ada kesenjangan dalam data, peneliti diharuskan untuk memburu data tambahan hingga data dianggap memadai.

## 2. Penyajian data

Fase berikutnya setelah pengurangan data melibatkan tampilan atau penyajian data. Penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif. Presentasi juga dapat berbentuk matriks, diagram, tabel, dan bagan. Data teks naratif adalah bentuk yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data dapat mengambil berbagai bentuk seperti deskripsi singkat, bagan, dan hubungan antar kategori; namun, teks naratif adalah metode yang paling umum digunakan.<sup>89</sup>

Pada tahap ini, setelah pengurangan data, dipresentasikan temuan

---

<sup>88</sup>Nining Pratiwi, *Jurnal Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2017), hal. 17

<sup>89</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet 2* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 85

dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Marasah Ibtidayah Institut Agama Islam Negeri Curup. Informasi tersebut disusun sebagai laporan, menampilkan deskripsi teks naratif yang komprehensif dan terperinci. Studi ini menyajikan data dengan cara yang jelas, berfungsi sebagai langkah nyata untuk menawarkan gambaran umum yang memfasilitasi pemahaman informasi yang dikumpulkan.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi data

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif melibatkan perumusan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan direvisi jika informasi yang diperoleh tidak memadai untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif mewakili wawasan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan ini juga dapat bermanifestasi sebagai deskripsi atau gambar objek yang sebelumnya ambigu, sehingga menjadi mudah dipahami setelah diperiksa.<sup>90</sup>

Peneliti menyimpulkan dengan menyajikan data yang berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah SD. Data ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu yang diuraikan dalam Bab 1, termasuk perumusan masalah dan tujuan terkait pemahaman dan penerapan moderasi yang beragam di kalangan mahasiswa Angkatan 2023/2024 di IAIN Curup.

---

<sup>90</sup>Ditha Prasantry "*Jurnal Lontar*" Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2018), hal. 13-21

## G. Triangulasi Data

Triangulasi adalah strategi untuk memvalidasi data dalam penelitian kualitatif. Ini dapat diringkas secara ringkas sebagai upaya untuk memverifikasi keakuratan data dalam suatu penelitian, yaitu bahwa peneliti tidak hanya mengandalkan pemahaman pribadi mereka tanpa mereferensikannya dengan penelitian lain.<sup>91</sup>

Dalam praktiknya penulis menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data dapat dikategorikan ke dalam sumber langsung, seperti wawancara dan observasi, dan sumber tidak langsung, termasuk dokumen dan arsip. Selain itu, data dapat diperoleh dari responden yang mengambil bagian dalam penelitian Anda. Dimungkinkan untuk membandingkan hasil pengamatan di berbagai responden. Dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber adalah bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan validitas data penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan obyektif. Triangulasi ini juga memungkinkan perbandingan hasil dari berbagai responden, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih

---

<sup>91</sup>Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), hal. 413

komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, triangulasi sumber berperan penting dalam mengurangi potensi bias dan meningkatkan keandalan hasil penelitian.

## 2. Triangulasi Metode

Metode triangulasi berfungsi untuk memverifikasi validitas data dan menilai keandalan temuan penelitian. Patton mengidentifikasi dua strategi dalam triangulasi dengan metode: menilai kepercayaan temuan penelitian dari berbagai teknik pengumpulan data dan mengevaluasi kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama.<sup>92</sup> Pertimbangkan, misalnya, membedakan metode penelitian dengan prosedur wawancara yang melibatkan observasi. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa metode triangulasi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat validitas dan kepercayaan data dalam penelitian. Kesimpulan ini dapat dicapai berdasarkan analisis metode triangulasi. Memverifikasi temuan mereka dan memastikan bahwa hasil penelitian lebih dapat diandalkan dapat dicapai oleh peneliti melalui penggunaan beberapa prosedur pengumpulan data atau dengan perbandingan sumber data yang beragam. Perspektif yang lebih menyeluruh dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti dapat dicapai, misalnya, dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informasi yang diperoleh melalui observasi. Untuk mengurangi dampak bias dan

---

<sup>92</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 331

untuk meningkatkan validitas penelitian, triangulasi pendekatan sangat membantu.

### 3. Triangulasi Waktu

Dalam banyak kasus, keandalan data juga dipengaruhi oleh waktu. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara di pagi hari, ketika sumbernya masih segar dan belum mengalami banyak masalah, akan menghasilkan pengumpulan data yang lebih valid, yang pada gilirannya akan membuat data lebih dapat dipercaya. Untuk alasan ini, untuk menilai kredibilitas data, dimungkinkan untuk melakukannya dengan memeriksa menggunakan wawancara, observasi, atau prosedur lain dan melakukannya pada waktu yang berbeda atau dalam pengaturan yang berbeda. Dalam hal hasil pengujian memberikan data yang berbeda, maka proses dilakukan sekali lagi hingga data tercapai dengan kepastian mutlak. Selain itu, triangulasi dapat dilakukan dengan memverifikasi secara mandiri temuan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti lain yang telah bertugas untuk pengumpulan data.<sup>93</sup> Triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah Triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dapat disimpulkan bahwa dari pembahasan mengenai triangulasi waktu adalah bahwa waktu memainkan peran penting dalam mempengaruhi kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Wawancara yang dilakukan pada waktu yang tepat, seperti di pagi hari ketika responden masih segar, dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat. Untuk memastikan kredibilitas

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 73

data, penting untuk melakukan pengujian melalui metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka perlu dilakukan pengujian berulang hingga diperoleh kepastian mengenai konsistensi data. Dengan demikian, triangulasi waktu menjadi metode penting dalam penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang dikumpulkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Prodi PGMI IAIN Curup

Salah satu inisiatif penelitian yang dijalankan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Curup adalah Program Penelitian Guru Madrasah . Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 827 Tahun 2012 menandai dimulainya program studi PGMI. Arahan tersebut menjelaskan bahwa S.Pd diberikan kepada lulusan program studi PGMI. Namun, alumni program studi PGMI kini memiliki gelar akademik S.Pd. berkat Peraturan Kemenag Nomor 33 Tahun 2016.<sup>94</sup>

Program studi PGMI IAIN Curup pada dasarnya merupakan program studi yang sangat bergengsi dan prospektif dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Program ini ditawarkan oleh PGMI. Selain itu, program studi ini juga merupakan salah satu program studi yang telah ditunggu-tunggu oleh para pemangku kepentingan dan pengguna dalam jumlah waktu yang sangat penting. Keberadaan program studi PGMI IAIN Curup dilandasi pada gagasan dan bukti mengenai perlunya lembaga pendidikan Islam ditangani dengan cara yang berstandar tinggi. Kehadiran staf administrasi

---

<sup>94</sup> Dokumentasi PGMI IAIN Curup pada tahun 2024/2025, diambil pada tanggal 28 April 2025 pukul 10.45 WIB.

dan pengelola pendidikan Islam diperlukan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam ditangani dengan cara yang berstandar tinggi. Dengan mengingat semua ini, Fakultas Tarbiyah akhirnya memperkenalkan program pendidikan baru lainnya, yang dikenal sebagai program studi PGMI. Di beberapa titik di masa depan, diharapkan bahwa program pendidikan Muslim pascasarjana ini akan dapat melatih lulusan untuk menjadi staf administrasi dan manajer lembaga pendidikan Islam berkualitas tinggi. Visi telah ditetapkan oleh program studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, yang menyatakan bahwa "pada tahun 2017 akan menjadi pusat unggulan di bidang pendidikan Islam di wilayah Sumatera." Tujuan ini memiliki sejumlah konsekuensi, salah satunya program studi PGMI IAIN Curup perlu membangun kurikulum sebagai landasan akademik dalam rangka penyelenggaraan kegiatan perkuliahan. Kurikulum yang dipermasalahkan perlu mencerminkan program studi PGMI IAIN Curup, yang merupakan institusi yang memiliki kewenangan dan kapasitas akademik untuk menumbuhkan potensi pendidik dan guru dalam pendidikan Islam.<sup>95</sup>

Evolusi masyarakat yang cepat dan progresif berdampak signifikan pada kemajuan kerangka ilmiah (badan pengetahuan). Empat Pengelolaan pendidikan Islam menekankan bahwa Program Studi PGMI di IAIN Curup harus konsisten mengevaluasi kurikulum yang diterapkan untuk

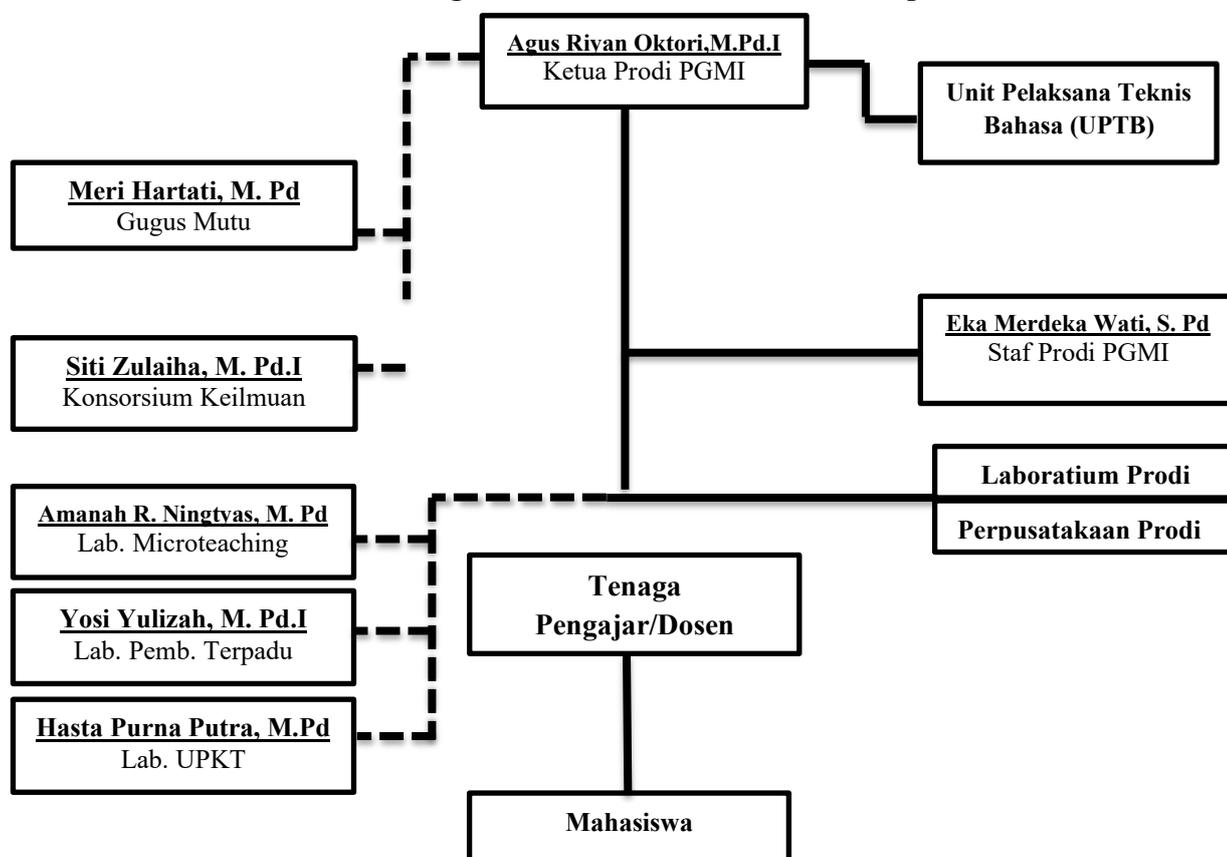
---

<sup>95</sup> Dokumentasi PGMI IAIN Curup pada tahun 2024/2025, diambil pada tanggal 28 April 2025 pukul 10.45 WIB.

memastikan bahwa perkuliahan yang diselenggarakan memenuhi kriteria mutu lulusan yang selaras dengan kemajuan masyarakat dan persyaratan profesi. mahasiswa harus memperoleh dasar pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang komprehensif baik dalam domain teoritis maupun praktis. Mahasiswa memperoleh pengalaman teoritis melalui perkuliahan kelas di beberapa bidang, sedangkan pengalaman praktik diperoleh melalui latihan praktik, pengabdian kepada masyarakat (KKN), dan kerja lapangan (PPL).<sup>96</sup>

## 2. Struktur Organisasi Prodi PGMI IAIN Curup

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Prodi PGMI IAIN Curup



<sup>96</sup> Dokumentasi PGMI IAIN Curup pada tahun 2024/2025, diambil pada tanggal 28 April 2025 pukul 10.45 WIB.

### 3. Tenaga Pendidik di PGMI IAIN Curup

Dosen Tetap PNS adalah dosen yang mengajar program studi PGMI di IAIN Curup. Ada 18 orang yang merupakan Dosen Tetap PNS. Sementara itu, staf pendidikan terdiri dari staf administrasi umum, asisten laboratorium, pustakawan, dan administrator komputer. Lembaga IAIN Curup terus menggabungkan staf laboratorium, pustakawan, dan administrator komputer.

**Tabel 4.2 Profil Dosen *Home Base* PGMI**

*Sumber: Dokumentasi Prodi PGMI IAIN Curup*

| No | Nama Dosen                       | Pendidikan   | Bidang Keahlian                        | Status |
|----|----------------------------------|--|--|--------|
| 1  | Dra. Susilawati,M.Pd             | S2 Pendidikan Dasar  | Pendidikan Agama Islam                 | PNS    |
| 2  | Dr.H. Kurniawan,S.Ag,M.Pd        | S3 Administrasi Pendidikan Manajemen Pendidikan Lingkungan | Kependidikan Filsafat Islam            | PNS    |
| 3  | Dra. Ratnawati,M.Pd              | S2 Pendidikan Dasar  | Pendidikan Psikologi Anak Islam        | PNS    |
| 4  | Siti Zulaiha,M.Pd.I              | S2 PGMI  | Pengembangan Kurikulum PGMI            | PNS    |
| 5  | Dr. Baryanto, S.Pd,.MM.,M.Pd     | S3 Manajemen Pendidikan                                    | Ilmu Pengetahuan Sosial                | PNS    |
| 6  | Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd | S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan                      | Pendidikan Stastik                     | PNS    |
| 7  | Wandi Sahindra. M,Kom            | S2 Teknologi Informasi                                     | Information & Communication Technology | PNS    |
| 8  | Dr.Aida Rahami Nasution, M.Pd.I  | S3 PGMI  | Teori Belajar dan Pembelajaran         | PNS    |

|    |                                  |                               |                                       |     |
|----|----------------------------------|-------------------------------|---------------------------------------|-----|
| 9  | Dr.Edi Wahyudi, M.S.Pd.,M.TPd    | S3 Teknologi Pendidikan       | Ulumul Hadist                         | PNS |
| 10 | Guntur Putra Jaya,S.Sos.,MM      | S2 Manajemen Pendidikan       | Sosioantropologi                      | PNS |
| 11 | Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I | S3 Pendidikan Islam           | Ceramah dan Khotbah                   | PNS |
| 12 | Tika Meldina,M.Pd                | S2 Pendidikan IPS             | Ilmu Pengeetahuan Sosial              | PNS |
| 13 | Yosi Yulizah,M.Pd.I              | S2 PGMI                       | Ilmu Pengetahuan Alam                 | PNS |
| 14 | Agus Riyan Oktori,M.Pd.I         | S2 PGMI                       | Sejarah Pendidikan Islam              | PNS |
| 15 | Dini Palupi Putri, M,pPd         | D2 Pendidikan Matenatika      | Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar | PNS |
| 16 | Prof. Dr. Lukman Asha, M.Pd.I    | S3 Manajemen Pendidikan Islam | Manajemen Pendidikan Islam            | PNS |
| 17 | Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd     | S3 Studi Islam                | Micro Taching                         | PNS |
| 18 | Dr. Guntur Gunawan, M. Kom       | S3 Pendidikan                 | Kepemimpinan Pendidikan               | PNS |

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan PGMI IAIN Curup

Pada tahun 2045, IAIN Curup bercita-cita menjadi universitas papan atas yang didedikasikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara, dengan fokus pada Islam moderat. Sedangkan misi IAIN Curup adalah sebagai berikut:

- a. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkualitas tinggi yang didasarkan pada Islam moderat.

- b. Meningkatkan kuantitas publikasi ilmiah berkualitas tinggi yang didasarkan pada Islam moderat.
- c. Implementasi pemberdayaan masyarakat berkualitas yang berakar pada Islam moderat.

Oleh karena itu, program studi PGMI, sebagai salah satu program studi di civitas akademika IAIN Curup, dalam mendukung penuh visi dan misi IAIN Curup. Hal ini akan dicapai melalui pelaksanaan program kerja yang akan memudahkan terwujudnya visi dan misi. Salah satu tanggung jawab program studi PGMI adalah menyusun visi dan misi program. Berikut visi, misi, dan tujuan program studi PGMI di IAIN Curup:

d. Visi

Menjadikan pendidikan dasar islam yang bermutu, kompetitif dan berkarakter islam moderasi di Asia Tenggara Tahun 2045.

e. Misi

- 1) Menyusun dan memajukan inisiatif pendidikan dalam ranah pendidikan dasar. Menangani kompetensi terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didasarkan pada teknologi, sekaligus menumbuhkan karakter Islam yang transformatif dan moderat di tingkat MI/SD.
- 2) Menyusun kerangka pendidikan yang berkaliber tinggi dan kompetitif dalam ranah pendidikan dasar, didasarkan pada interpretasi Islam yang seimbang, khususnya di tingkat MI/SD.
- 3) Menyusun pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas tinggi

dan berdaya saing dalam ranah pendidikan dasar, didasarkan pada prinsip-prinsip Islam moderat, khususnya di tingkat MI/SD.

- 4) Berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas lembaga yang konstruktif dan kompetitif di tingkat MI/SD.

f. Tujuan pendidikan

- 1) Menumbuhkan lulusan PGMI yang memiliki keyakinan dan pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT, berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945, dengan tetap memeluk pandangan dunia Islam.
- 2) Menumbuhkan lulusan yang mencontohkan profesionalisme di ranah PGMI, yang ditandai dengan landasan etika yang kuat.
- 3) Menumbuhkan lulusan yang menunjukkan kemahiran dan keahlian luar biasa dalam penguasaan dan kemajuan dalam ranah PGMI.
- 4) Menumbuhkan lulusan yang diperlengkapi untuk terlibat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sambil mendorong pembaruan dan pemberdayaan dalam masyarakat di ranah PGMI, didasarkan pada keyakinan yang teguh dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.
- 5) Menumbuhkan peneliti mahir yang diperlengkapi untuk terlibat dalam kompetisi di panggung nasional dan internasional.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Dokumentasi PGMI IAIN Curup pada tahun 2024/2025, diambil pada tanggal 17 Mei pukul 10.00 WIB.

### **C. Hasil Penelitian**

Data "Analisis Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah IAIN Curup" mengungkapkan banyak informasi, sebagai konsekuensi dari temuan pengamatan dan wawancara para peneliti, yang dilakukan. Temuan penelitian ini terdiri dari deskripsi yang telah ditemukan oleh peneliti dengan subjek yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan untuk penyelidikan. Temuan investigasi ini dikumpulkan oleh para peneliti melalui penggunaan sejumlah metode pengumpulan data yang berbeda, khususnya, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dosen dan mahasiswa yang terdaftar di program studi Pendidikan Guru Madrasah IAIN Curup menjadi subjek teknik pengumpulan data yang telah dimanfaatkan oleh para peneliti.

#### **1. Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI**

##### **IAIN Curup**

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku bergama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri, dari dulu hingga sekarang. Untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama Mahasiswa prodi PGMI IAIN Curup. Peneliti terlebih dahulu menanyakan mengenai definisi moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sumarto Pohan salah satu dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama beliau mengatakan:

Moderasi beragama memiliki makna cara pandang atau perspektif dalam menjalankan ajaran agama supaya baik dan benar, jadi

prespektif dan cara pandang itu harus adil dan harus seimbang. Adil dan seimbang itu juga memiliki makna tidak dilebih-lebihkan. Jadi moderasi beragama dalam konteks pendidikan tentunya dalam proses pendidikan itu harus sesuai dengan ketentuan. Kalau memang dia pendidikan islam harus sesuai dengan syariat islam tentunya harus sesuai program Al-Quran dan As-Sunnah serta program kegiatan yang ada dalam pendidikan itu jangan dilakukan secara berlebih-lebihan dan harus seimbang serta professional.<sup>98</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles beliau mengatakan:

Moderasi dalam konteks pendidikan kita memberikan hak yang sama terhadap seluruh orang untuk mendapatkan pendidikan mulai dari sekolah dan sebagainya, maka negara menjamin pendidikan setiap daerah. Dengan begitu nilai moderasi beragama disana adalah bersikap adil terhadap seluruh masyarakat.<sup>99</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan:

Moderasi dalam konteks pendidikan adalah mahasiswa harus mampu bersikap moderat terhadap perbedaan maupun persamaan baik secara tradisi, budaya, suku, etnis maupun agama. Jadi dalam konteks pendidikan dimana pun kita belajar kalau kita berinteraksi antar agama atau tradisi kita harus saling menghormati agama ataupun tradisi orang lain.<sup>100</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Dosen IAIN Curup menyatakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang atau perspektif dalam menjalankan ajaran agama supaya baik dan benar, adil dan harus seimbang serta tidak dilebih-lebihkan. Jadi moderasi beragama dalam konteks pendidikan tentunya dalam proses pendidikan itu harus sesuai dengan ketentuan. Kalau memang dia pendidikan islam harus sesuai

---

<sup>98</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB

<sup>99</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.00 WIB

<sup>100</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.00 WIB

dengan syariat islam tentunya harus sesuai program Al-Quran dan As-Sunnah.

Hasil observasi dengan dosen IAIN Curup tekhusus dengan dosen moderasi beragama dapat diketahui bahwa dosen memberikan pemahaman yang berbeda-beda tentang moderasi beragama, akan tetapi memiliki makna yang sama. Hal ini dapat terlihat dengan memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama itu adil dan seimbang, maka dalam konteks pendidikan juga harus bersikap adil dan seimbang. Dapat dicontohkan bahwa dalam dunia pendidikan itu adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda baik itu suku, ras, agama dan lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut jika seseorang tersebut memahami moderasi beragama maka ia akan menerima perbedaan satu sama lain.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa mengenai pemahaman mereka terhadap moderasi beragama. Peneliti melakukan wawancara dengan Ayu Putri Julisa, ia mengatakan:

Moderasi beragama adalah cara pandang dan perilaku dalam beragama yang menekankan keseimbangan. Jadi kita didalam lingkungan kampus saling menghormati dan saling menghargai sesama teman, menciptakan sikap yang harmonis dan toleran. Moderasi beragama itu tidak ekstrim dan tidak berlebihan.<sup>101</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Khairunnisaa terkait moderasi beragama, ia menjelaskan:

Moderasi beragama adalah upaya untuk menumbuhkan rasa toleransi terhadap umat beragama dan menerima keberagaman

---

<sup>101</sup> Ayu Putri Julisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB

sebagai rahmat tuhan. Selain itu, moderasi beragama dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Dengan memahami dan menghargai perbedaan kita dapat membangun hubungan yang menjalin hubungan yang baik antar umat beragama dan meningkatkan kerukunan sosial.<sup>102</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada Helza Marta Inda, ia mengatakan bahwa:

Moderasi beragama adalah sikap yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis ditengah masyarakat yang majemuk. Ini bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, akan tetapi kita memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan harus dihormati bahwa memang dalam kehidupan ini tidak semua memiliki agama yang sama tetapi kita diajarkan untuk selalu toleran terhadap agama lain dan agama kita. Intinya saling menghargai antar perbedaan agama.<sup>103</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Mahasiswa IAIN Curup menyatakan bahwa sudah memahami apa itu moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang dan perilaku dalam beragama yang menekankan keseimbangan. Moderasi beragama itu tidak ekstrim dan tidak berlebihan. Moderasi beragama dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Dengan memahami dan menghargai perbedaan kita dapat membangun hubungan yang menjalin hubungan yang baik antar umat beragama dan meningkatkan kerukunan sosial. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa sudah cukup memahami secara umum atau secara teori tentang moderasi beragama dan bagaimana perilaku moderasi beragama dalam konteks pendidikan maupun dalam masyarakat.

---

<sup>102</sup> Khairunnisaa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 9.30 WIB

<sup>103</sup> Helza Marta Inda, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 9.30 WIB

Hasil observasi dengan mahasiswa PGMI IAIN Curup dapat dilihat bahwa mahasiswa telah memberikan pemahaman dengan pendapat mereka masing-masing mengenai moderasi beragama. Mahasiswa memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama adalah perilaku yang bersikap seimbang dan tidak berlebih-lebihan, bersikap toleran dan saling menghargai. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa inti dari moderasi beragama sudah dipahami oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dengan mahasiswa mampu menjelaskan kembali dengan baik tentang moderasi beragama.

Serta diperkuat lagi dengan hasil peneliti yang terjadi dilapangan, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.1 (Wawancara dengan Dosen Moderasi Beragama dan Mahasiswa PGMI)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan Dosen dan mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan wawancara dengan 3 (Tiga) dosen moderasi bearagama yang berbeda-beda dan mahasiswa PGMI Curup. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen maupun mahasiswa telah menanggapi hasil wawancara peneliti dengan pendapat yang berbeda-beda. Sehingga peneliti dapat menemukan jawaban mengenai moderasi beragama secara umum maupun dalam konteks pendidikan.

Moderasi beragama bisa dipahami jika adanya pembelajaran yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sumarto Pohan, beliau mengatakan bahwa:

Pada program studi PGMI tentunya ada dan tidak hanya untuk program studi PGMI bahkan semua program studi itu diharuskan mengambil mata kuliah moderasi beragama. Ada yang di semester ganjil dan semester genap. Tujuannya yaitu supaya mahasiswa itu berpikir moderat. Maksud dari berpikir moderat itu yaitu berpikir positif, cara berpikirnya inklusif dan terbuka diharapkan seperti itu maupun sikap dan perilaku.<sup>104</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Pada program studi PGMI Ada studi khusus untuk moderasi beragama, kurikulum nya khususnya sudah sampai RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan pembelajaran ini sudah masuk kedalam mata kuliah.<sup>105</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, ia mengatakan:

---

<sup>104</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.05 WIB

<sup>105</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.05 WIB

Ya untuk kampus kita IAIN Curup kita merujuk pada kurikulum pusat. Jadi dipusat itu ada persatuan moderasi beragama seindonesia yang berasal dari PTKIN dibawah naungan Kementrian Agama. Jadi kurikulum kita merujuk pada pusat dan ada materi yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama mengenai moderasi beragam secara nasional bahwasannya materi yang diajarkan itu harus sama semua dan menyeragamkan antara pusat dan daerah satu visi dan misi dalam moderasi beragama.<sup>106</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa dosen IAIN Curup dapat disimpulkan bahwa Pada program studi PGMI tentunya sudah ada kurikulum khusus untuk pembelajaran moderasi beragama. kurikulumnya itu merujuk pada pusat dan persatuan moderasi beragama seindonesia yang berasal dari PTKIN dibawah naungan Kementrian Agama. Materi yang diajarkan itu harus sama semua dan menyeragamkan antara pusat dan daerah satu visi dan misi dalam moderasi beragama.

Hasil observasi dengan dosen IAIN Curup tekhusus dengan dosen moderasi beragama dapat diketahui kampus IAIN Curup sudah memiliki mata kuliah khusus untuk moderasi beragama sehingga dosen dapat memberikan pembelajaran secara khusus juga kepada mahasiswa mengenai moderasi beragama. Dosen juga menunjukkan bahwa mereka memiliki RPS pada mata kuliah moderasi beragama. Isi RPS dosen memiliki kesamaan dan dengan adanya pembelajaran ini diharapkan oleh dosen agar mahasiswa dapat berpikir secara moderat.

Setelah kita mengetahui bahwa mata kuliah moderasi agama diharuskan mengambil mata kuliah tersebut. Peneliti melakukan

---

<sup>106</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.05 WIB

wawancara mahasiswa mengenai sejauh mana mahasiswa memahami aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara dengan dengan Ayu Putri Julisa, ia mengatakan:

Yang dapat saya pahami aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti sikap toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan serta menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan kehidupan masyarakat.<sup>107</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Khairunnisaa terkait moderasi beragama, ia menjelaskan:

Menurut saya aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu salah satunya aspek toleransi seperti menghargai perbedaan agama dan tidak menindas agama lain. Selanjutnya aspek cinta tanah air, kita sebagai umat beragama harus cinta terhadap bangsa kita. Kemudian dalam bermasyarakat juga kita menerapkan budaya yang kita miliki.<sup>108</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada Helza Marta Ina beliau mengatakan bahwa:

Aspek-aspek moderasi beragama mencakup anti kekerasan, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Moderasi Beragama juga menekankan pentingnya menghargai martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan.<sup>109</sup>

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Mahasiswa IAIN Curup menyatakan bahwa mahasiswa memahami aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti sikap toleransi, anti kekerasan, penerimaan budaya lokal dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan

---

<sup>107</sup> Ayu Putri Julisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.05WIB

<sup>108</sup> Khairunnisaa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 9.35 WIB

<sup>109</sup> Helza Marta Ina, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.45WIB

mahasiswa paham dan mampu menjelaskan kembali aspek-aspek moderasi beragama dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup memahami aspek-aspek moderasi beragama secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa mendapatkan pembelajaran secara langsung dengan dosen mengenai modersi beragama melalui RPS yang digunakan oleh Dosen. Dengan adanya mata kuliah moderasi beragam juga dapat membantu mahasiswa untuk menerapkan berabagai macam aspek-aspek moderasi beragama. Serta diperkuat lagi dengan hasill peneliti yang terjadi dilapangan, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:

Tabel 4.3 (RPS moderasi pengertian dan karakteristik moderasi beragama)

| Minggu ke | Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)  | Bahan Kajian   | Metode/Bentuk Pembelajaran   | Waktu                      | Pengalaman Belajar Mahasiswa  | Kriteria Penilaian dan Indikator  | Bobot Nilai |
|-----------|---|--|--|----------------------------|---|---|-------------|
| 1         | 2   | 3  | 4  | 5                          | 6   | 7   | 8           |
| 3.        | <p><b>A. <u>Aspek Pengetahuan:</u></b><br/>Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang pengertian dan Sembilan kata kunci Moderasi Beragama</p> <p><b>B. <u>Aspek Sikap:</u></b><br/>Mahasiswa memiliki sikap yang terbuka dalam memahami materi.</p> <p><b>C. <u>Aspek Keterampilan:</u></b><br/>Mahasiswa memiliki</p> | <p><b>Pengertian dan Karakteristik Moderasi Beragama</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian moderasi beragama</li> <li>Karakteristik moderasi beragama <ul style="list-style-type: none"> <li>Kemanusiaan</li> <li>Kemaslahatan umum</li> <li>Adil</li> <li>Berimbang.</li> <li>Ta'at Konstitusi.</li> <li>Komitmen Kebangsaan</li> <li>Toleransi</li> <li>Anti Kekerasan</li> <li>Adaptif terhadap budaya lokal</li> </ul> </li> </ol> | <p>Belajaran ini dilakukan secara online/daring dengan menggunakan metode ceramah, brainstorming, interactive discussion</p> | Tatap Muka = 1 x 100 menit | <ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami materi yang disampaikan.</li> <li>Melakukan diskusi secara berkelompok.</li> <li>Membuat kesimpulan hasil diskusi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Keaktifan dalam diskusi.</li> <li>Kesimpulan hasil diskusi.</li> </ul> |             |

| Minggu ke | Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)                            | Bahan Kajian | Metode/Bentuk Pembelajaran | Waktu | Pengalaman Belajar Mahasiswa | Kriteria Penilaian dan Indikator | Bobot Nilai |
|-----------|---|--------------|----------------------------|-------|------------------------------|----------------------------------|-------------|
|           | keterampilan untuk menyampaikan gagasan dan membuat kesimpulan. |              |                            |       |                              |                                  |             |

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan Dosen dan mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa peneliti diberikan dokumen berupa RPS dalam mata kuliah Moderasi Beragama. Gambar di atas menunjukkan materi mengenai pengertian moderasi beragama dan karakteristik moderasi beragama. karakteristik moderasi beragama adalah adil, kemanusiaan, toleransi, komitmen kebangsaan, adaptif terhadap budaya lokal dan lainnya. Dari RPS tersebut dapat diketahui bahwa dosen telah menyiapkan materi secara lengkap mengenai moderasi agama beserta karakteristiknya yang perlu diketahui oleh mahasiswa. Dengan adanya RPS ini sangat membantu sekali dosen maupun

mahasiswa dapat memahami moderasi beragama dengan baik.

Tabel 4.4 (RPS moderasi beragama mengenai kontes moderasi beragama)

| Minggu ke | Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)  | Bahan Kajian  | Metode/Bentuk Pembelajaran   | Waktu                                | Pengalaman Belajar Mahasiswa  | Kriteria Penilaian dan Indikator   | Bobot Nilai |
|-----------|---|---|--|--------------------------------------|---|--|-------------|
| 1         | 2   | 3   | 4  | 5                                    | 6   | 7  | 8           |
| 4.        | <p><b>A. Aspek Pengetahuan:</b><br/>Mahasiswa memahami dan meng dengan baik dan benar tentang konteks dan urgensi moderasi beragama.</p> <p><b>B. Aspek Sikap:</b><br/>Mahasiswa memiliki sikap selektif dalam merespon isu</p> | <p><b>Konteks Moderasi beragama (Sketsa Kehidupan Beragama):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Konteks global <ul style="list-style-type: none"> <li>berkembangnya ekstremisme beragama yang mengarah pada terorisme, liberalism, sekularisme, islamfobia</li> </ul> </li> <li>Konteks lokal <ul style="list-style-type: none"> <li>berkembangnya gerakan yang membawa ideologi transnasional,</li> <li>berkembangnya ekstremisme/terorisme atas nama agama yang mengancam negara dan disharmoni antar umat beragama</li> </ul> </li> <li>Urgensi moderasi beragama <ul style="list-style-type: none"> <li>pentingnya membawa harmoni dalam beragama dengan</li> </ul> </li> </ol> | <p>Belajarnya ini dilakukan secara online/daring dengan menggunakan metode penugasan (<i>assignment</i>) dan presentasi.</p> | <p>Tugas Mandiri = 1 x 120 menit</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati dan menganalisa isu dan fenomena keberagamaan</li> <li>Menyusun makalah</li> <li>Melakukan presentasi makalah dan diskusi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Sistematika dan isi makalah</li> <li>Keaktifan dalam partisipasi dan diskusi</li> </ul> | 10 %        |

| Minggu ke | Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)   | Bahan Kajian  | Metode/Bentuk Pembelajaran | Waktu | Pengalaman Belajar Mahasiswa | Kriteria Penilaian dan Indikator | Bobot Nilai |
|-----------|--|---|----------------------------|-------|------------------------------|----------------------------------|-------------|
|           | dan fenomena keberagamaan.<br><b>C. Aspek Keterampilan:</b><br>Mahasiswa mampu menganalisa dan menjelaskan tentang isu dan fenomena keberagamaan | menerapkan cara beragama yang moderat/wasathiyah yang tidak berpihak pada pemahaman teks tapi mengkombinasikan pemahaman yang kontekstual |                            |       |                              |                                  |             |

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan Dosen dan mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa RPS moderasi beragama memuat materi mengenai konteks moderasi beragama baik itu konteks global maupun lokal dan urgensi moderasi beragama. diharapkan melalui materi tersebut mahasiswa dapat menanggapi dengan bijak mengenai isu fenomena keberagaman dan memahami pentingnya moderasi beragama.

Tabel 4.5 (RPS moderasi beragama berbasis kearifan lokal)

| Minggu ke | Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)  | Bahan Kajian  | Metode/Bentuk Pembelajaran  | Waktu                      | Pengalaman Belajar Mahasiswa   | Kriteria Penilaian dan Indikator  | Bobot Nilai |
|-----------|---|---|---|----------------------------|--|---|-------------|
| 1         | 2   | 3   | 4   | 5                          | 6  | 7   | 8           |
| 7.        | <p><b>A. <u>Aspek Pengetahuan:</u></b><br/>Mahasiswa mengetahui dan memahami relasi Agama dan kearifan lokal di Nusantara</p> <p><b>B. <u>Aspek Sikap:</u></b><br/>Mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir dan mengadaptasi pola perilaku yang mencerminkan interaksi antara agama dan kearifan lokal</p> <p><b>C. <u>Aspek Keterampilan:</u></b><br/>Mahasiswa mampu menganalisa pola interaksi agama dan</p> | <p><b>Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (<i>Local Wisdom</i>):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Agama dan kearifan lokal di Nusantara</li> <li>2) Ulama Nusantara dan Kearifan Lokal: Akar Moderasi Beragama di Nusantara</li> <li>3) Revitalisasi interaksi Agama dan Kearifan Lokal</li> </ol> | <p>mbelajaran ini dilakukan secara online/daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming</i>, <i>interactive discussion</i></p> | Tatap Muka = 1 x 100 menit | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati, dan menganalisa suatu isu atau fenomena tentang interaksi agama dan kearifan lokal di suatu daerah,</li> <li>• Membuat kesimpulan tentang aspek moderasi beragama yang ditemukan dalma fenomena tersebut</li> <li>• Melakukan diskusi interaktif di dalam kelas</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keaktifan dalam diskusi.</li> <li>- Kesimpulan hasil diskusi.</li> </ul> |             |

| Minggu ke | Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)                                   | Bahan Kajian | Metode/Bentuk Pembelajaran | Waktu | Pengalaman Belajar Mahasiswa | Kriteria Penilaian dan Indikator | Bobot Nilai |
|-----------|--|--------------|----------------------------|-------|------------------------------|----------------------------------|-------------|
|           | kearifan lokal serta mengaplikasikannya dalam merumuskan gagasan baru. |              |                            |       |                              |                                  |             |

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan Dosen dan mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa didalam RPS Moderasi Beragama memuat materi moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Materi ini bertujuan agar mahasiswa memahami relasi agama dan kearifan lokal nusantara, mengembangkan kearifan lokal dan menerima dari perbedaan agama. Dengan materi yang cukup memadai diharapkan mahasiswa dapat mengimplemantasikan moderasi beragama dalam ruang lingkup kampus IAIN Curup.

## **2. Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup**

Dalam penerapannya peneliti melakukan wawancara dengan Dosen dan Mahasiswa. Terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan Dosen mengenai penerapan moderasi beragama yang ada di Prodi PGMI di IAIN Curup. Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Dosen Bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan bahwa:

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sesuai dengan indikator moderasi beragama harus bisa membangun komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dikelas tidak ada melakukan tindak kekerasan, pembelajaran dikelas harus mengajarkan sikap toleransi dan pembelajaran dikelas itu harus bisa akomodatif terhadap budaya lokal yang ada didaerah masing-masing.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.10 WIB

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Penerapan moderasi beragama didalam kelas tentunya kita mengajarkan suatu teori tentang moderasi beragama itu sendiri dengan pembelajaran yang secara teratur atau tematik. Dengan memberikan kurikulum yang jelas dan menyesuaikan tentang moderasi-moderasi beragama. Selain itu juga mahasiswa kita ikutkan praktek misalnya merumuskan sikap moderasi beragama itu bagaimana. kemudian bagaimana kita memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mereka mengerti apa saja muatan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Sering saya tekankan kepada mahasiswa pada saat pembelajaran didalam kelas kita harus bersikap toleransi terhadap perbedaan dan persamaan yang ada dikelas. terutama pada saat mengajar dikelas kita harus melihat latar belakang pendidikan baik itu dari SMA, MA, Pasantren dan lainnya. Dalam moderasi beragama itu diajarkan bagaimana mahasiswa itu mampu berinteraksi dan bersikap antar latar belakang mereka dari segi budaya dan tradisi, bahasa yang berbeda, tetapi mereka harus saling menerima dan saling menghormati bagaimana tradisi itu bisa hidup dan dalam proses pembelajaran itu bisa saling menghargai sehingga proses pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan lancar tanpa membandingkan tradisi daerah masing-masing.<sup>112</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas setiap dosen itu memiliki cara tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama ini. Dalam penerapannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu membangun komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dikelas tidak ada melakukan tindak kekerasan, pembelajaran dikelas harus

---

<sup>111</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.10 WIB

<sup>112</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.05 WIB

mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai dan menerima perbedaan budaya lokal yang ada di daerah masing-masing. Penerapan moderasi beragama didalam kelas tentunya kita mengajarkan suatu teori tentang moderasi beragama itu sendiri dengan pembelajaran yang secara teratur atau tematik. Memberikan kurikulum yang jelas dan mahasiswa kita iktukan mempraktekkannya secara langsung agar pembelajaran yang diterima dapat diamalkan secara baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dilakukan didalam kelas melalui jam pembelajaran mata kuliah moderasi beragama. Dosen memberikan arahan sesuai materi pembelajaran setiap pertemuan mengenai moderasi beragama. mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk merangkum materi yang diajarkan agar dapat dipahami serta dapat menerapkan materi-materi yang diajarkan oleh dosen.

Serta diperkuat lagi, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.2 (Dosen mengajar Moderasi beragama di kelas PGMI)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan dosen PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa peneliti melihat secara langsung 3 (Tiga) dosen dalam proses pembelajaran. Mahasiswa PGMI mengikuti pembelajaran didalam kelas yang diarahakan oleh Dosen moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran dosen menyampaikan teori dan cara mempraktekkan moderasi beragama. Dapat dilihat juga dari gambar tersebut bahwa mahasiswa menghargai dosen yang sedang menjelaskan dan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut secara tidak langsung menunjukkan sikap moderasi beragama.

Setelah mengetahui hal yang harus dilakukan dalam penerapan pembelajaran moderasi beragama di kelas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh dosen untuk meningkatkan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Salah satu strateginya yaitu melalui proses pembelajaran dikelas karena bapak dosen pengampu mata kuliah moderasi beragama harapannya yaitu melalui pembelajaran dikelas mahasiswa itu mengerti dan paham betapa pentingnya penerapan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tidak hanya dikelas, melalui kegiatan seminar, kegiatan kemahasiswaan dan itu sangat penting.<sup>113</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Strategi yang dilakukan yang pertama yaitu dengan pembelajaran dikelas dengan teori yang jelas. Kedua, kita berusaha

---

<sup>113</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.15 WIB

mepraktekkan secara langsung bagaimana moderasi beragama itu. mahasiswa diberikan tugas mengenai moderasi beragama seperti mencari muatan apa saja yang ada dalam moderasi beragama di tempat tinggal mereka masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memperdalam tentang moderasi beragama<sup>114</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu strategi yang saya lakukan kepada mahasiswa adalah ia harus meningkatkan literasi tentang keagamaan dan konsep agama kita sendiri yaitu agama islam. Kemudian kita harus mampu memahami dan mengamalkan pembelajaran agama yang kita pelajari. Mahasiswa harus mampu berinteraksi satu sama lain dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kalau pondasi nya sudah matang, pokoknya sudah kuat, insyaaallah tidak akan terpengaruh karena moderasi beragama itu semakin kuat dan semakin paham dalam pembelajaran agama maka sikap moderatnya juga akan semakin tinggi terhadap persamaan dan perbedaan.<sup>115</sup>

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh dosen untuk meningkatkan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa itu mempunyai strategi masing-masing akan tetapi tujuan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan meningkatkan literasi tentang keagamaan dan konsep agama kita sendiri yaitu agama islam. Pembelajaran dikelas dengan teori yang jelas, berusaha mepraktekkan secara langsung bagaiman moderasi beragama itu serta memberikan tugas untuk memperdalam materi yang telah diajarkan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tapi bisa didapat melalui kegiatan seminar, kegiatan kemahasiswaan dan itu sangat penting.

---

<sup>114</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.15 WIB

<sup>115</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.15 WIB

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen melakukan pembelajaran didalam kelas dan menggunakan stategi pembelajaran masing-masing. Tentunya dalam menyiapkan pembelajaran dosen terlebih dahulu teori apa saja yang akan disampaikan agar pembelajaran tersebut bisa diterima oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran mahasiswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali materi moderasi beragama. Mahasiswa juga sudah memberikan contoh moderasi beragama dengan menghargai pendapat sesame teman didalam kelas.

Serta diperkuat lagi, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.3 (Startegi mengajar Moderasi beragama di kelas PGMI)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan dosen PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa mahasiswa dalam proses pembelajaran menjelaskan kembali mengenai penerapan moderasi beragama. Dalam menyampaikan pendapat didalam kelas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut sudah memahmi penerapan moderasi beragama seperti toleransi. Dapat dilihat juga mahasiswa bekerja

sama dan bergaul sesama mereka tanpa membedakan teman. Dapat dilihat bahwa mahasiswa juga telah menerapkan sikap toleransi didalam kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dosen menggunakan buku panduan moderasi beragama sebagai acuan pembelajaran moderasi beragama. Dengan adanya buku pedoman juga dapat meningkatkan literasi mahasiswa. Jika semakin banyak referensi yang dibaca maka akan semakin banyak ilmu yang didapat tentang moderasi beragama. Serta diperkuat lagi, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.4 (Gambar Buku Panduan Dosen mengajar Moderasi beragama dikelas PGMI)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan dosen PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan bahwa dosen menggunakan buku panduan sebagai acuan pembelajaran moderasi beragama. Buku panduan yang digunakan itu beragam dan telah memuat materi modersi beragama secara lengkap. Buku ini juga dapat diakses dan dibaca oleh mahasiswa sebagai pedoman dan meningkatkan literasi mahasiswa mengenai pemahaman tentang moderasi beragama. Semakin banyak acuan dalam mempelajari moderasi beragama maka akan semakin mudah kita untuk mengamalkannya.

Setelah kita mengetahui strategi yang digunakan untuk meningkatkan penerapan mahasiswa dalam moderasi beragama pasti akan menemukan berbagai macam sikap dan perilaku terkait moderasi beragama. Maka dari itu peneliti ingin melihat cara dosen menyikapi mahasiswa yang berpandangan buruk terhadap orang lain dan beda agama. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Perbedaan pendapat itu biasa saja akan tetapi jangan berbeda pendapat itu menimbulkan hal yang buruk sampai mecaci maki, menghina dan lain sebagainya. Kerena pendapat setiap orang itu harus bisa saling menghormati dan menghargai. Kerena tidak hanya beda agama bahkan sesama agama juga harus toleransi. Karena perbedaan pendapat itu seperti imam syafi'i mengatakan pendapat saya benar bisa jadi salah. Pendapat anda salah bisa jadi benar. Maksudnya kita jangan langsung menghakimi seseorang tanpa mengetahui kebenarannya.<sup>116</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Cara menyikapi jika ada mahasiswa yang berpandangan buruk terhadap orang lain itu akan saya arahkan kejalan yang benar dan berdasarkan nilai-nilai beragama. Karena dalam moderasi beragama itu tidak dianjurkan untuk bersikap memandang buruk terhadap orang lain karena akan memunculkan konflik dan perselisihan. Maka dari itu perlunya diberikan bimbingan yang baik terhadap mahasiswa tersebut.<sup>117</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Cara kita menyikapi dan perbedaan itu saya akan memberikan arahan kepada mahasiswa bahwa kita tidak boleh mengkomentari ajaran agama orang lain baik secara ajaran agama kita sendiri yaitu

---

<sup>116</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.20 WIB

<sup>117</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.20 WIB

agama islam. Ajaran islam saja banyak sekali aliran-alirannya. Maka dari itu selama tidak mengenai tentang keyakinan tentang ketuhanannya. Asas dalam moderasi beragama itu adalah asas kemanusiaan. Setiap agama itu harus sama-sama menjaga NKRI negara kita sehingga hidup rukun, damai dan tentram dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>118</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara dosen menyikapi mahasiswa ada yang berpandangan buruk terhadap orang lain dan beda agama yaitu dengan cara jangan langsung menghakimi seseorang tanpa mengetahui kebenarannya. Kita arahkan kejalan yang benar dan berdasarkan nilai-nilai beragama, perlunya diberikan bimbingan yang baik terhadap mahasiswa tersebut. Asas dalam moderasi beragama itu adalah asas kemanusiaan. Setiap agama itu harus sama-sama menjaga NKRI negara kita sehingga hidup rukun, damai dan tentram dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen menanggapi dengan bijak mengenai perbedaan pandangan antar mahasiswa. Dalam menyikapi berbeda pandangan atau pendapat itu dosen memberikan arahan atau nasihat kepada mahasiswa secara langsung dan memberi tau kalau harus saling menghormati dan menghargai perasaan orang lain. Dosen berusaha membangun komunikasi yang baik melalui pemahaman moderasi beragama agar tidak terjadinya konflik yang bermasalah.

---

<sup>118</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.20 WIB

Cara mengajarkan sikap toleransi yang baik sesuai dengan moderasi beragama kepada mahasiswa PGMI IAIN Curup. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Sejauh ini cara bapak mengajarkan sikap toleransi dalam perkuliahan yaitu proses pembelajaran dikelas yaitu saling menghargai, saling menghormati. Misalkan mahasiswa berbeda pendapat diajarkan saling menghargai pendapat temannya. Kemudian harus siap menerima kebenaran. Itulah cara bapak salah satunya proses pembelajaran dikelas.<sup>119</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Cara mengajarkan sikap toleran yang baik yaitu dengan cara menerima bahwa semua mahasiswa yang ada disetiap lokal itu tidak sama dan mereka berasal dari daerah yang berbeda. Mereka banyak macamnya dari suku, bahasa dan rupanya. Dengan adanya perbedaan tersebut kita mengajarkan bahwa saling menghargai sesama. Setiap mahasiswa itu berbeda tingkatannya. Diharapkan melalui moderasi beragama mahasiswa dapat saling menghargai dan bukan menjadi hambatan maupun konflik antar mahasiswa.<sup>120</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Saya sudah memberikan sikap yang baik pada mahasiswa PGMI ini. Kita harus bisa menerima hal-hal yang baru yang bisa mengarah kepada lebih baik atau mengarah kepada pengajuan. Mahasiswa PGMI ini memiliki perbedaan bahwa tidak semuanya suku Rejang dan tidak semuanya suku Jawa, Batak, Melayu, Semende dan lainnya. Maka dari itu kita harus saling toleransi baik itu dari bahasa, budaya, suku, ras maupun secara kulturalnya itu berbeda. Maka dari itu kita bimbing bagaimana cara menghargai sesama teman.<sup>121</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara mengajarkan sikap toleransi dalam perkuliahan yaitu proses pembelajaran dikelas yaitu

---

<sup>119</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.25WIB

<sup>120</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.25 WIB

<sup>121</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.25 WIB

saling menghargai, saling menghormati. Mahasiswa PGMI ini memiliki perbedaan bahwa tidak semuanya suku Rejang dan tidak semuanya suku Jawa, Batak, Melayu, Semende dan lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut kita mengajarkan bahwa saling menghargai sesama. Dengan penerapannya perilaku tersebut bahwa dosen telah mencerminkan moderasi beragama yaitu akomodatif budaya lokal.

Hasil observasi dengan dosen menunjukkan bahwa dalam mengajarkan toleransi kepada mahasiswa harus diberikan teori beserta praktek secara langsung agar mahasiswa lebih memahami bagaimana sikap toleransi yang benar. Selain itu, benar ditemukan bahwa mahasiswa PGMI itu beragam memiliki latar belakang asal dan suku yang berbeda. Dengan begitu dosen bisa mencontohkan secara langsung bagaimana sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa antar sesama manusia yaitu saling menghargai dan menghormati. Serta diperkuat lagi, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.5 (Proses Pembelajaran dan Saling Bergaul Dengan Teman)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan dosen PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa

sedang mengikuti proses pembelajaran dan menerapkan sikap toleransi. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa yaitu bekerja sama dan bergaul sesama teman walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa dosen dan mahasiswa sudah menerapkan sikap toleransi dan penerimaan budaya terhadap mahasiswa PGMI IAIN Curup.

Cara seorang dosen jika menemukan mahasiswa terjadi perselisihan baik itu dalam pendapat dan lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Selagi perbedaan pendapat itu hal yang baik dan benar itu tidak masalah. Jika perbedaan pendapat itu sampai mengejek dan menghina sesama lain itu tidak boleh dan kita harus tegas jangan sampai perbedaan pendapat itu menimbulkan konflik dan hal yang buruk seperti benci, dendam sesama lainnya.<sup>122</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai dosen jika menemukan perselisihan tersebut kita melakukan tindakan seperti kita memanggil mahasiswa yang bersangkutan. Kita selesaikan secara baik dan kita tanyakan akar permasalahannya apa dan sebagainya sehingga kita menemukan titik terang masalah yang diributkan dan yang menjadi permasalahan tersebut. Dengan begitu kita bisa menemukan formula dalam menyelesaikan masalah itu. Maka kita berikan potunjuk, perdamaian dan saling tidak merugikan orang lain.<sup>123</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Kita mempunyai prinsip masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama. Ketika terjadi perselisihan jangan sampai saja dia selalu mengklaim bahwasannya agama dia yang paling benar dan ajaran nya paling benar itu tidak diperbolehkan. Maka dari itu

---

<sup>122</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB

<sup>123</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.30 WIB

mahasiswa walaupun dia berprinsip misalnya nanti ada yang memakai cadar dan tidak memakai cadar silahkan. Akan tetapi jangan pernah menganggap bahwa perilaku kita adalah yang paling benar.<sup>124</sup>

Hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa cara seorang dosen jika menemukan mahasiswa terjadi perselisihan baik itu dalam pendapat dan lainnya. Sebagai dosen jika menemukan perselisihan tersebut kita melakukan tindakan seperti kita memanggil mahasiswa yang bersangkutan. Kita selesaikan secara baik dan kita tanyakan akar permasalahannya apa dan sebagainya sehingga kita menemukan titik terang masalah yang diributkan dan yang menjadi permasalahan tersebut.

Hasil observasi dapat diketahui bahwa dari ke 3 dosen moderasi beragama yang peneliti wawancara sudah pasti ada menemukan perselisihan atau perbedaan pendapat antar mahasiswa. Perselisihan ini tidak bisa dibiarkan secara berlarut-larut dan harus ditemukan titik terangnya. Maka dari itu sebagai dosen memberikan arahan dengan memanggil dan mengintrogasikan mahasiswa yang bersangkutan dan dicari akar permasalahannya hingga menemukan jalan keluar. Dosen sebagai teladan untuk mahasiswanya berusaha memberikan pemahaman agar perselisihan dapat terselesaikan dengan baik. Dapat diketahui bahwa kita harus bisa menanamkan sikap toleransi agar tidak terjadi perselisihan yang berujung konflik.

---

<sup>124</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.30 WIB

Dalam penerapannya apakah sikap toleransi yang diajarkan kepada mahasiswa sudah diterima dengan baik oleh mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Penerimaan secara teori sudah diterima dengan baik. Namun, secara sikap tidak bisa bapak pantau. Akan tetapi setidaknya ketika bapak mengajar dikelas mahasiswa itu terlihat baik dan toleran.<sup>125</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Saya rasa pembelajaran moderasi beragama ini sudah diterima dengan baik oleh mahasiswa. Karena dapat dilihat dari setiap pertemuan pembelajaran moderasi beragama ini dapat kita lihat bahwa mahasiswa dalam ruang lingkup dikelas dengan adanya perbedaan-perbedaan itu mereka tetap bergaul walaupun berbeda asal maupun sukunya. Tidak ada perselisihan antar mahasiswa. Karena dapat kita ketahui juga bahwa tingkat mahasiswa merupakan tingkat yang sudah dewasa sudah seharusnya bisa menjalankan sikap moderasi beragama dengan baik dan benar.<sup>126</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Mata kuliah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun ini kalau kita lihat mahasiswanya sudah cukup toleran terhadap perbedaan tradisi, budaya, bahasa, ras maupun agama. Makanya ketika kita sudah memahami ajaran islam dengan baik maka kita akan semakin percaya kita bisa menerima persamaan dan perbedaan dengan agama lain terutama dikalangan mahasiswa. Contoh yang saya berikan kepada mahasiswa PGMI untuk tugas nya yaitu berkunjung kerumah ibadah, tidak hanya satu rumah ibadah yang kita lihat. Ada rumah ibadah Kristen, Budha, Vihara supaya kita bisa lebih mengetahui tentang ajaran agama lain.<sup>127</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap toleransi yang diajarkan kepada mahasiswa sudah diterima dengan baik oleh

---

<sup>125</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.35 WIB

<sup>126</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.35 WIB

<sup>127</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.35 WIB

mahasiswa secara teori dan sikap telah dipraktikkan sudah diterima dengan baik. Mahasiswa sudah bisa menerima persamaan dan perbedaan teman lainnya baik itu perbedaan suku, budaya dan lainnya. Dalam proses pembelajaran juga mahasiswa itu terlihat baik dan toleran.

Hasil observasi dari ke 3 dosen moderasi beragama menunjukkan bahwa teori secara umum yang diajarkan telah diterima dengan baik oleh mahasiswa. Akan tetapi untuk dalam penerapannya dalam kehidupan masyarakat itu dosen tidak bisa dilihat secara langsung. Pada saat pembelajaran secara tidak langsung juga sudah terlihat sudah menrepakan sikap-sikap moderasi beragama.



Gambar 4.6 (Penerapan Pembelajaran diluar Kelas untuk Mempraktekkan Moderasi Beragama)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan Dosen PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa sedang berada diluar kelas. Pembelajaran moderasi beragama bukan hanya dilakukan didalam kelas akan tetapi juga di praktekkan diluar kelas. Mahasiswa juga terlihat kompak dan mengikuti arahan yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa bersama-sama dan terlihat baik juga meskipun dari

latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menerapkan moderasi beragama secara teori dan praktek secara langsung untuk memperdalam perilaku moderasi beragama dengan baik.

Sikap seorang dosen ketika ada mahasiswa yang berbicara tidak sopan terhadap Dosen. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Sejauh ini bapak belum menemukan mahasiswa yang berbicara yang tidak sopan terhadap saya. Seandainya ada tentu saya sebagai dosen akan saya tegur dan ditegurpun tidak dihadapan orang banyak seperti saya panggil keruangan saya dan dinasehati.<sup>128</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau

mengatakan bahwa:

Tentu saja kita berdialog dan memanggil mahasiswa dan menjelaskan bahwa hal yang dieprbuat tersebut merupakan hal yang tidak baik dilakukan oleh mahasiswa. Seperti kita ketahui berbicara yang tidak sopan bukan hanya kepada dosen tidak diperbolehkan, akan tetapi diluar juga kita harus berbicara dengan sopan apalagi terhadap orang yang lebih tua. didalam moderasi beragama juga dimuatkan etika dan moral yang baik dan saling menghargai yang tua dan sebaliknya.<sup>129</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Sikap saya ketika mahasiswa ada yang berbicara tidak sopan kepada dosen itu termasuk akhlak yang tidak bagus, maka dari itu dalam belajar sebagai dosen berhak menegur mahasiswa tersebut supaya bersikap mengarah yang lebih baik. sebagai mahasiswa juga kita harus berhati-hati berbicara, bersikap dan berperilaku. Karena apa yang kita ucapkan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Maka dari itu harus sopan, menjaga tutur kata kepada dosen itu lebih baik. semakin baik akhlaknya kepada dosen maka empati dosen juga semakin bagus kepada mahasiswa tersebut.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.35 WIB

<sup>129</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.35 WIB

<sup>130</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.35 WIB

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap seorang dosen ketika ada mahasiswa yang berbicara tidak sopan terhadap dosen. Dari pendapat dosen tersebut menjelaskan bahwa jarang sekali menemukan mahasiswa yang berbicara tidak sopan terhadap mereka. Apabila hal itu terjadi maka akan memanggil mahasiswa dan menjelaskan bahwa hal yang diperbuat tersebut merupakan hal yang tidak baik dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa juga kita harus berhati-hati berbicara, bersikap dan berperilaku. Karena apa yang kita ucapkan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Maka dari itu harus sopan, menjaga tutur kata kepada dosen itu lebih baik.

Hasil observasi dari ke 3 dosen yang peneliti temukan bahwa dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas jarang sekali didengar mahasiswa yang berbicara tidak sopan. Karena seperti diketahui juga bahwa mahasiswa merupakan tingkatan orang yang sudah cukup dewasa dan sudah mengetahui hal baik dan buruk yang dilakukan. Jika menemukan hal tersebut berdasarkan tanggapan dosen pasti akan menasehati mahasiswa tersebut dengan cara yang halus dan sopan serta sesuai dengan syariat islam.

Hal yang lakukan Ketika adanya perselisihan paham dengan mahasiswa maupun dengan kerabat lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Jika terjadi perselisihan paham kita damaikan. Sejauh yang bisa kita lakukan dan usahakan untuk mendamaikan perselisihan tersebut. Setidaknya ketika mendamaikan itu kita sampaikan saling

memaafkan, menasehati dan berikan pemahaman yang baik bahwa perselisihan itu tidak baik. apalagi tingkat mahasiswa itu sudah sama-sama dewasa harus tau baik dan benarnya yang dilakukan.<sup>131</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Hal yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah tentunya dengan musyawarah, tidak mengedepankan emosi, tidak mengedepankan ego tetapi tetap mengedepankan cara-cara yang baik dan beretika. Sehingga menghasilkan sebuah penyelesaian yang baik dan tidak merugikan satu sama lain. Tetap menghargai dan menghormati cara pandang setiap perbedaan yang ada.<sup>132</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Ketika ada perselisihan paham tentang konsep ajaran agama maka saya tekankan kepada mahasiswa kalau kalian yang tidak bercadar jangan menyalahkan yang memakai cadar dan sebaliknya. Karena tujuan kita itu sama yaitu beribadah kepada Allah, hanya saja jalannya yang berbeda. Maka dari itu semakin tinggi kalian ajaran agama maka semakin tinggi juga sikap toleransi terhadap perbedaan dan persamaan.<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan ketika adanya perselisihan paham dengan mahasiswa maupun dengan kerabat lainnya yaitu dengan cara mendamaikannya dengan cara bermusyawarah. Jangan mengedepankan emosi dan ego. Kemudian memberikan nasehat dan berikan pemahaman yang baik bahwa perselisihan itu tidak baik.

Hasil observasi dapat diketahui bahwa dari ke 3 dosen moderasi beragama yang peneliti wawancara sudah pasti ada menemukan salah

---

<sup>131</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.40 WIB

<sup>132</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.40 WIB

<sup>133</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.40 WIB

paham antar mahasiswa. Maka dari itu sebagai dosen memberikan arahan dengan memanggil dan mendamaikan mahasiswa yang bersangkutan dan dicari akar permasalahannya hingga menemukan jalan keluar. Dosen sebagai teladan untuk mahasiswanya berusaha memberikan pemahaman agar tidak berdampak negatif.

Melakukan kekerasan ketika menemukan salah paham antara mahasiswa dengan dosen. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Sejauh ini tidak ada kalau mengenai kekerasan jika menemukan salah paham antara mahasiswa dan dosen. Sebagai dosen juga harus menunjukkan sikap yang baik dan tidak mengajarkan untuk melakukan kekerasan dalam hal apapun.<sup>134</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko, beliau mengatakan bahwa:

Tentunya tidak ada, saya selaku dosen moderasi beragama tidak mengedepankan kekerasan dan anti kekerasan dan tidak dianjurkan untuk bersikap seperti itu. Akan tetapi saya sebagai Dosen juga harus memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa terutama tentang moderasi beragama.<sup>135</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Sejauh yang saya alami selama mengajar belum ada saya melakukan tindakan kekerasan dalam fisik pada mahasiswa. Karena memang pada saat saya mengajar mahasiswa itu terbuka walaupun mereka mempunyai prinsip paham masing-masing. Yang jelas kita harus memahami konsep ajaran agama kita dan amalan-amalan yang kita kerjakan itu dapat di ridhoi oleh Allah. Dalam kehidupan bermasyarakat juga kita dapat saling

---

<sup>134</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB

<sup>135</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.45 WIB

menghargai. Jangan saja sampai kita ikuti aliran yang menyesatkan.<sup>136</sup>

Hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa sejauh ini tidak ada melakukan jika menemukan salah paham antara mahasiswa dan dosen. Sebagai dosen juga harus menunjukkan sikap yang baik dan tidak mengajarkan untuk melakukan kekerasan dalam hal apapun.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama dosen mengajar di Kampus IAIN Curup tidak ada menemukan mahasiswa yang melakukan kekerasan, baik itu dengan sesama teman ataupun dengan dosen. Mahasiswa menghargai dan menghormati dosen yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan moderasi beragama yaitu anti kekerasan.

Dalam moderasi beragama itu adanya akomodatif budaya lokal. Peneliti ingin mengetahui kesenian dari daerah dari beberapa dosen. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Bapak asal dari Medan. Bapak banyak mengetahui kesenian dari daerah saya seperti tari tor-tor. Ada istilahnya bagas skodang dan masih banyak lainnya.<sup>137</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Banyak yang saya ketahui kesenian daerah saya. Saya merupakan orang Rejang. Seperti kesenian adat Rejang yaitu Tari Kejei, Bahasa yang digunakan dan sebagainya masih banyak lagi. dalam

---

<sup>136</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.45 WIB

<sup>137</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.50 WIB

moderasi beragam perlu kita kaitkan bahwa bagaimana mengakomodatif budaya-budaya lokal.<sup>138</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Saya Orang Rupit, Muratara. Kalau saya lihat daerah saya keseniannya itu sangat kental sekali. Dapat dilihat bahwa orang daerah saya itu sangat suka menyanyi dan dangdutan, seperti kita ketahui juga bahwa didaerah bsaya itu jika ada acara pernikahan nya pestanya sampai 7 hari 7 malam. Daerah ini secara tradisi dan budaya lebih menonjol pelaksanaannya. Sebagai contoh mahar nya itu 50-100 juta, acara harus besar-besaran, pernikahan itu dilihat dari latar belakang pendidikan, latar belakang orang tua dan lainnya.<sup>139</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dari ketiga dosen yang saya wawancarai itu memiliki latar belakang yang berbeda. Mereka berasal dari Medan, Rejang dan Muratara. Mereka semuanya mengenal kesenian daerah nya masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut sesama dosen tetap menjalin silaturahmi dengan kerabat lainnya tanpa membedakan latar belakang baik itu suku, ras dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dosen sebagai dosen moderasi beragama juga sudah menunjukkan perilaku beradaptasi budaya lokal dan saling menghormati budaya masing-masing.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Tentunya saya ikut melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah salah satunya batak itu mempunyai marga, marga bapak

---

<sup>138</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.50 WIB

<sup>139</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.50 WIB

pohan. Setidanya bapak mengajarkan kepada anak-anak bapak.<sup>140</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Ikut serta seperti ikut menyaksikan adat istiadat yang ada di Suku Rejang, ikut memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan lokal kepada orang lain dan berusaha menjelaskan bagaimana adat Rejang ini dengan sebaik mungkin. Misalnya ada orang yang menikah pasti kita ikut serta menyaksikan hal tersebut dan menunjukkan bahwa saya ikut serta kebudayaan loka yang ada didaerah saya.<sup>141</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Saya ikut melestarikan kesenian lokal daerah saya seperti ada tradisi arak-arak untuk orang menikah sebelum acara dia keliling Desa dari ujung Desa sampai ujung Desa.<sup>142</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ketiga dosen yang saya wawancarai tersebut tentunya ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah mereka masing. Mereka ikut serta dalam tradisi mereka. Ikut menyaksikan, memperkenalkan dan mempromosikan kesenian budaya mereka masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen ikut melestarikan kebudayaan mereka masing-masing. Setiap dosen juga saling mempromosikan dan memperkenalkan budaya mereka kepada kerabat lainnya. Dengan begitu terjalin silaturahmi juga antar dosen mengenai budaya mereka masing-masing.

---

<sup>140</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.55 WIB

<sup>141</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.55 WIB

<sup>142</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.55 WIB

Kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia menyimpang dari ajaran agama. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sumarto Pohan, ia mengatakan:

Menurut bapak kalau dibilang menyimpang tergantung bagaimana kita menyikapinya, ada beberapa budaya itu menyimpang. Jika menemukan budaya menyimpang itu tidak bisa langsung kita ubah setidaknya kita kasih pemahaman. Misalkan seni tari yang membuka aurat itu kan menyimpang dari ajaran agama dan itu tidak bisa langsung diubah setidaknya pelan-pelan dan berproses.<sup>143</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Eko Carles, beliau mengatakan bahwa:

Tidak bisa disimpulkan bahwa ada menyimpang atau tidak. Sejauh pengetahuan saya yang namanya budaya lokal ada yang menyimpang dan ada yang tidak. Karena seperti kita ketahui budaya lokal itu juga merupakan kepercayaan masing-masing di daerah tersebut. Kebudayaan lokal yang bagus dan tidak keluar dari syariat islam itu bisa dikatakan tidak menyimpang. Kita tidak dapat menyalahkan kebudayaan yang ada di daerah. Karena adat istiadat itu sifatnya turun temurun. Jadi kita harus mengetahui secara mendalam adat istiadat sbelum menyimpulkan bahwa adat istiadat tersebut menyimpang.<sup>144</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Savri Yansah, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi itu sebenarnya sebelum ada ajaran agama itu juga sudah ada. Maka dari itu konsep ajaran agama islam tidak langsung menyalahkan dan mengharamkan tradisi yang ada di daerah dan di Indonesia. Mengikuti perkembangan yang ada di daerah mereka. Sehingga agama itu mendampingi untuk menyempurnakan tradisi tersebut.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Dr. Sumarto, M. Pd, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 09.30 WIB

<sup>144</sup> Eko Carles, MA, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2025. Pukul 13.30 WIB

<sup>145</sup> Savri Yansah, S. Th. I., M. Ag, *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2025. Pukul 13.30 WIB

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kita sebagai umat beragama tidak bisa menyimpulkan bahwa tradisi dan budaya pada setiap daerah itu menyimpang. Karena kebudayaan itu sudah ada sejak ada sebelum ajaran agama. Budaya itu bersifat turun menurun dan sesuai keyakinan masing-masing. Akan tetapi, agama bisa menyempurkan tradisi yang ada untuk kejalan yang benar. Karena tradisi budaya dan agama bisa saling menguatkan untuk daerah tersebut selagi mengikut ajaran-ajaran yang sesuai syariatnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen memiliki kebudayaan masing-masing. Sebaliknya, kerabat lainnya juga memiliki budaya masing-masing. Ciri khas budaya mereka tidak bisa dikatakan menyimpang atau tidak dikarenakan budaya merupakan tradisi dan budaya itu sudah lahir sbelum mengenal agama. Maka dari pendapat dosen juga budaya sesuai kepercayaan masing-masing dan bisa disempurnakan melalui agama, apabila itu melanggar syariat islam maka kita hindari.

Kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa Prodi PGMI mengenai penerapan moderasi beragama. Sejauh mana penerapan moderasi beragama dikalangan mahasiswa, peneliti melakukan berbagai pertanyaan kepada narasumber. Setelah mengetahui tentang moderasi beragama, apa sikap yang di ambil oleh mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara dengan dengan Ayu Putri Julisa, ia mengatakan:

Moderasi beragama ini sangat penting sekali untuk kita, jadi ketika setelah mengetahui tentang moderasi beragama saya berusaha

untuk menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat sesama teman ataupun dengan orang lain serta aktif menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.<sup>146</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Olievia Agustena ia menjelaskan bahwa:

Sikap yang kita ambil dalam moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan terhadap kebudayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat.<sup>147</sup>

Peneliti melakukan wawancara juga dengan Mutia Tahma Dianti Fitri, ia mengatakan:

Sikap yang bisa kita ambil setelah tentang moderasi beragama adalah berusaha menjadi pribadi yang lebih toleran dan menjadi pribadi yang terbuka, tidak mudah menghakimi perbedaan saat terjadi konflik dan memberikan solusi terhadap konflik yang terjadi. Selain itu, menerapkan ajaran agama dengan baik dan sesuai syariatnya agar bisa diterima dengan baik, baik itu ruang lingkup kampus maupun dimasyarakat.<sup>148</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah mengetahui tentang moderasi beragama, apa sikap yang di ambil oleh mahasiswa adalah berusaha untuk menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat sesama teman ataupun dengan orang lain serta aktif menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, serta penerimaan terhadap kebudayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa terlihat tidak

---

<sup>146</sup> Ayu Putri Julisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.15 WIB

<sup>147</sup> Olievia Agustena, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.20 WIB

<sup>148</sup> Mutia Tahma Dianti Fitri, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.35 WIB

membeda-bedakan teman didalam kelas, tidak terlihat adanya konflik saat pembelajaran dan saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada didalam kelas.

Serta diperkuat lagi dengan hasil peneliti yang terjadi dilapangan, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.7 (Wawancara dengan Narasumber yaitu Mahasiswa PGMI Mengenai Penerapan Moderasi Beragama)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa menanggapi wawancara peneliti dengan baik mengenai sikap yang diambil dari moderasi beragama. Dapat dilihat mahasiswa PGMI telah menerapkan moderasi beragama dan mengikuti pembelajaran moderasi beragama dikampus dan mahasiswa tidak membedakan satu sama lain walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan begitu

telah menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami dan menerapkan moderasi beragama dilingkungan sekitarnya.

Selanjutnya peneliti melakukan pertanyaan mengenai cara menyikapi orang lain baik itu teman, saudara, keluarga atau lain sebagainya yang berpandangan buruk terhadap orang lain yang berbeda agama. Peneliti melakukan wawancara dengan Dwi Andini, ia mengatakan bahwa:

Saya akan mencoba memberikan pemahaman secara halus bahwa perbedaan bukanlah hal yang buruk melaikan bagian dari keyakinan. Seperti kita ketahui bahwa perbedaan itu bukan menunjukkan perselisihan akan tetapi dari situ kita belajar perbedaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan antar sesama.<sup>149</sup>

Senada yang disampaikan oleh Tri Wahyuni, ia mengatakan bahwa:

Dalam menyikapi pandangan buruk terhadap orang lain yang berbeda agama membutuhkan kesabaran, kita harus memberikan pemahaman secara baik dan santun yaitu memberikan pemahaman bahwa pentingnya toleransi sesama manusia. Karena jika kita menanamkan sikap toleransi kita akan menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda agama.<sup>150</sup>

Peneliti juga mewawancarai mahasiswa lainnya yaitu Zubaidah, ia mengatakan bahwa:

Dalam menyikapi pandangan buruk tersebut kita sebagai umat beragama harus menunjukkan sikap yang baik, kita memberikan pemahaman secara jelas mengenai perbedaan agama. Hindari perdebatan yang menghakimi dan emosional, jangan menyalahkan orang lain dan fokuslah pada pemahaman bersama tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dengan memahami alasan dibalik pandangan buruk tersebut kita bisa memberikan edukasi yang lebih tepat.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Dwi Andini, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.40 WIB

<sup>150</sup> Tri Wahyuni, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.40 WIB

<sup>151</sup> Zubaidah, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.45 WIB

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara menyikapi orang lain baik itu teman, saudara, keluarga atau lain sebagainya yang berpandangan buruk terhadap orang lain yang berbeda agama yaitu dengan cara memberikan pemahaman secara halus bahwa perbedaan bukanlah hal yang buruk melainkan bagian dari keyakinan. Memberikan pemahaman bahwa pentingnya toleransi sesama manusia. Hindari perdebatan yang menghakimi dan emosional, jangan menyalahkan orang lain. Dengan memahami alasan dibalik pandangan buruk tersebut kita bisa memberikan edukasi yang lebih tepat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa ketika adanya orang lain atau teman mereka yang berpandangan buruk maka ia tidak langsung menghakimi temannya. Karena pendapat orang lain belum tentu salah dan harus diketahui kebenarannya juga. Dengan begitu ia bisa kita lihat bahwa mahasiswa telah menerapkan sikap toleransi terhadap temannya. Karena sikap toleransi tidak boleh menghakimi dari sebelah pihak dan harus diselesaikan secara baik juga dan tidak terbawa emosi.

Peneliti melakukan wawancara mengenai hal yang dilakukan jika berkaitan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara dengan Zubaidah, ia mengatakan bahwa:

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi dalam moderasi beragama diwujudkan melalui menghargai perbedaan, menjalin silaturahmi dengan berbagai agama, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Selain itu, penting juga untuk menghormati tempat ibadah agama orang lain dan tidak

mengganggu ritual mereka<sup>152</sup>.

Senada yang disampaikan mahasiswa lainnya yaitu Tri Wahyuni,

ia mengatakan bahwa:

Sikap toleransi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghormati, menghargai mereka didalam kemanusiaan, tetap menjaga citra islam dalam hal kemanusiaan berbuat baik dengan sesama muslim dan non muslim. Namun demikian hal itu tidak harus merusak akidah kita sendiri sebagai umat islam.<sup>153</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ayu Putri Julisa, ia mengatakan:

Sikap toleransi dapat diwujudkan dari berbagai cara dalam moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari yaitu saya saling menghargai agama yaitu dengan tidak merendahkan atau mengejek keyakinan agama orang lain dan tidak mengganggu ibadah orang, tidak memaksakan keyakinan dan menjaga kerukunan antar umat beragama seperti tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama kita. Hal ini dapat dilakukan dengan bergaul tanpa membedakan agama, menghargai tempat ibadah dan bekerja sama dalam kegiatan sosial.<sup>154</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan jika berkaitan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari yaitu menumbuhkan sikap toleransi dalam moderasi beragama diwujudkan melalui menghargai perbedaan, menghormati sesama manusia, menjalin silaturahmi dengan berbagai agama, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Selain itu, penting juga untuk menghormati tempat ibadah agama orang lain dan tidak mengganggu ritual mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI IAIN Curup telah menerapkan sikap toleransi di lingkungan kampus. Pada saat proses

---

<sup>152</sup> Zubaedah, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.50 WIB

<sup>153</sup> Tri Wahyuni, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.55 WIB

<sup>154</sup> Ayu Putri Julisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB

pembelajaran mahasiswa saling bertukar pendapat, saat diluar kelas mahasiswa saling berteman tanpa melihat latar belakang nya. Mahasiswa saling bersilatuhrami dan menghormati baik itu lebih tua ataupun muda. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa mahasiswa sudah menerapkan sikap toleransi pada diri mereka.

Sikap sosial seperti apa yang sudah dimiliki sebagai mahasiswa dalam memahami moderasi beragama. Peneliti melakukan wawancara dengan Dwi Andini, ia mengatakan:

Sikap sosial dalam memahami moderasi beragama yang sudah saya miliki adalah toleransi dimana kita bisa menerima dan menghargai perbedaan agama, keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa memaksa kehendak sendiri. Selanjutnya menghargai perbedaan agama dan budaya, kita harus menyadari dan menghargai keberagaman agama dan budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa.<sup>155</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Mutiara Rahma Dianti Fitri, ia mengatakan:

Sikap sosial yang sudah saya miliki yaitu tidak mengganggu orang lain, tidak mengganggu kerukunan antar umat beragama, menghormati hak-hak orang lain baik itu hak untuk menganut agama dan lainnya. Saya juga tidak memaksakan orang untuk menganut agama saya karena orang lain juga mempunyai hak atas keyakinan mereka masing-masing.<sup>156</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Tri Wahyuni, ia mengatakan bahwa:

Sikap sosial yang sudah saya miliki yaitu tidak mengganggu orang lain, bersikap toleransi, tidak menghakimi hak orang lain yang berbeda pendapat sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun, dimana setiap individu dapat hidup

---

<sup>155</sup> Dwi Andini,, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.05 WIB

<sup>156</sup> Mutiara Rahma Dianti Fitri, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.10 WIB

berdampingan secara damai, meskipun memiliki perbedaan keyakinan.<sup>157</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap sosial seperti apa yang sudah dimiliki sebagai mahasiswa dalam memahami moderasi beragama yaitu memiliki sikap yang toleransi sesama, dimana kita bisa menerima dan menghargai perbedaan agama, keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa memaksa kehendak sendiri.

Hasil observasi dengan mahasiswa PGMI IAIN menunjukkan bahwa sikap sosial yang dapat dilihat adalah tidak mengganggu orang lain, bersilatuhrami, menciptakan lingkungan yang harmonis, menumbuhkan sikap toleransi dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama dan tidak memaksakan hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan sikap sosial sesuai dengan moderasi beragama. Serta diperkuat lagi dengan hasil peneliti yang terjadi dilapangan, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.8 (Mahasiswa PGMI bergaul dan bekerja sama dengan teman)

---

<sup>157</sup> Tri Wahyuni, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa telah menunjukkan sikap sosial mereka dilingkungan kampus. Dapat dilihat bahwa mereka sedang mengobrol dengan teman dan pastinya memiliki latar belakang yang berbeda dengan tidak membeda-bedakannya. Dengan adanya penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun baik itu didalam kelas, diluar kelas maupun dilingkungan masyarakat.

Dalam penerapannya apakah mata kuliah moderasi beragama di prodi PGMI telah meningkatkan sikap bertoleransi anda. Peneliti melakukan wawancara dengan Zubaidah, ia mengatakan:

Benar sekali saya merasa mata kuliah moderasi beragama telah meningkatkan toleransi saya. Mata kuliah ini telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan, menjalin hubungan yang baik antar umat beragama dan menghindari sikap dan perilaku yang menyimpang dalam beragama. <sup>158</sup>

Senada yang disampaikan oleh Novita Wati, ia mengatakan bahwa:

Mata kuliah moderasi beragama ini membantu saya memahami bahwa moderasi beragama adalah tentang menjaga keseimbangan dalam beragam. Dengan pemahaman yang lebih baik, saya menjadi lebih terbuka untuk menerima perbedaan dalam beragama. Selain itu saya juga belajar bahwa toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun berbeda agama. Walaupun ada beberapa mahasiswa yang ditemukan ada yang tidak mau bergaul karena latar belakang mahasiswa yang berbeda akan tetapi terlepas dari itu saya sendiri sudah menerapkan moderasi beragama tanpa membedakan satu sama lain. <sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Zubaidah, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.20 WIB

<sup>159</sup> Novita Wati, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.25 WIB

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu Khairunnisa, ia mengatakan bahwa:

Mata kuliah ini membuat saya menyadari bahwa sikap intoleransi bisa berdampak buruk bagi persatuan dan kerukunan bangsa. Dengan pemahaman ini saya menjadi lebih sadar untuk tidak berperilaku atau mengatakan hal-hal yang bisa menimbulkan konflik antar umat beragama. Moderasi beragama mengajarkan saya bersikap yang baik terhadap orang lain, bagaimana saya menjalin hubungan dengan tetangga dan bagaimana saya berpartisipasi dalam kehidupan sosial.<sup>160</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Mata kuliah moderasi beragama di prodi PGMI telah meningkatkan sikap bertoleransi dapat dilihat dari mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari sikap dan perilaku yang menyimpang dalam beragama. Selain itu, bahwa toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun berbeda agama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa telah meningkatkan sikap dan perilaku mahasiswa yang sudah sesuai dengan moderasi beragama. pembelajaran moderasi beragama telah dipraktekkan secara langsung oleh mahasiswa PGMI. Mahasiswa dalam meningkatkan dan memperkuat pengetahuan mengenai moderasi beragama ia membuat poster didalam kelas. Berikut dokumentasi poster moderasi beragama yang telah dibuat:

---

<sup>160</sup> Khairunnisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.30 WIB



Gambar 4.9 (Poster moderasi beragama karya mahasiswa PGMI)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa untuk memperdalam moderasi beragama mahasiswa PGMI Membuat poster mengenai moderasi beragama agar mereka lebih mengingat dan bisa mengamalkannya. Dengan adanya poster akan membuat mahasiswa ingat, memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama sehingga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mengenai moderasi beragama baik itu teori maupun dalam penerapannya.

Sikap kita ketika mendengar sesuatu yang menyinggung kepribadian anda, baik menyinggung keluarga, almamater, agama atau yang lain sebagainya. Peneliti melakukan wawancara dengan Olievie Agustena, ia mengatakan:

Ketika mendengar sesuatu yang menyinggung agama atau kepribadian saya, sikap yang tepat menurut saya adalah dengan menjaga ketenangan, menghormati perbedaan dan menghindari tindakan yang dapat memicu perpecahan. Penting bagi kita agar tidak terburu-buru bereaksi dan tetap interaksi secara baik dan

memberikan pemahaman yang lebih baik.<sup>161</sup>

Senada yang disampaikan oleh Mutiara Rahma Dianti Fitri, ia mengatakan bahwa:

Kalau saya ketika mendengar hal yang menyinggung saya akan menghadapinya secara tenang juga, jangan terpancing emosi dalam menghadapi situasi yang menyinggung. Seperti kita ketahui bahwa setiap orang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda dan menghargai hak mereka untuk memiliki keyakinan tersebut.<sup>162</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ayu Putri Julisa, ia mengatakan bahwa:

Sikap yang perlu ditanamkan ketika ada yang menyinggung mengenai kepribadian dan sebagainya yaitu dikomunikasikan dengan baik. Kita harus mencari konteks mengapa hal itu terjadi, apakah hal itu terjadi karena ketidak sengaja atau memang ada niat untuk menyinggung satu sama lain. Setelah kita mengetahui sebab akibat yang terjadi maka perlu kita bersama-sama mencari solusi. Mungkin memerlukan penjelasan yang lebih mendalam untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, dalam menyelesaikan permasalahan hindari debat yang berujung konflik, berhati-hati dalam berbicara dan lebih sabar lagi dalam menghadapinya.<sup>163</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap kita ketika mendengar sesuatu yang menyinggung kepribadian anda, baik menyinggung keluarga, almamater, agama atau yang lain sebagainya adalah dengan cara menyikapi dengan tenang, tidak langsung emosi dan menghargai pendapat mereka. Dalam menyelesaikan permasalahan hindari debat yang berujung konflik dan mencari akar permasalahan serta solusinya.

---

<sup>161</sup> Olievie Agustena *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.35 WIB

<sup>162</sup> Mutiara Rahma Dianti Fitri, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.40 WIB

<sup>163</sup> Ayu Putri Julisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.45 WIB

Dalam penerapannya kita harus mengetahui bagaimana cara menyikapi seseorang yang berperilaku menyerang pihak lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Helza Marta Inda, ia mengatakan bahwa:

Seperti kita ketahui menyerang pihak lain adalah hal yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam moderasi beragama dianjurkan untuk saling menghormati dan menghargai serta anti kekerasan. Jika menemukan pihak lain yang menyerang sebaiknya kita damaikan, kita beri pemahaman penjelasan mengenai perilaku yang mereka lakukan adalah hal yang tidak dianjurkan. Menyerang pihak lain merupakan salah satu kekerasan yang tidak baik yang berujung konflik.<sup>164</sup>

Senada yang disampaikan oleh Mutiara Rahma Dianti Fitri, ia mengatakan bahwa:

Sikap saya terhadap perilaku yang menyerang pihak lain adalah mencegah perilaku tersebut terjadi. Seperti kita beri solusi terhadap apa permasalahan yang terjadi sampai terjadinya konflik tersebut. Saya akan mencari jalan tengah untuk tidak terjadinya perselisihan lagi dan akan memberikan pemahaman mengenai bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan yang dilarang dalam umat beragama. Untuk itulah pentingnya kita dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar tidak terjadinya konflik yang tidak baik.<sup>165</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara mahasiswa menyikapi perilaku yang menyerang pihak lain adalah kita harus memberi pemahaman bahwa dalam moderasi beragama dianjurkan untuk saling menghormati dan menghargai serta anti kekerasan. Jika menemukan pihak lain yang menyerang sebaiknya kita damaikan, berikan solusi atas sebab akibatnya dan kita beri pemahaman penjelasan mengenai perilaku yang

---

<sup>164</sup> Helza Marta Inda, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.50 WIB

<sup>165</sup> Mutiara Rahma Dianti Fitri, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 10.55 WIB

mereka lakukan adalah hal yang tidak dianjurkan dan mencari jalan keluar dengan baik juga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa jarang sekali terjadi adanya penyerangan pihak lain yang ditemukan dilingkungan kelas ataupun diluar kelas. Jika hal itu terjadi maka sebagai mahasiswa juga mencegah dan mendamaikannya. Dengan begitu dapat diketahui bahwa mahasiswa telah menerapkan sikap anti kekerasan.



Gambar 4. 10 (Mahasiswa Tertib dan Tidak Ada Melakukan Kekerasan Satu Sama Lain)

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa menerapkan sikap moderasi beragama salah satunya yaitu hidup rukun dan damai. Didalam kelas mereka tertib dan tidak melakukan kekerasan satu sama lain. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa memahami dengan baik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang dilakukan lakukan Ketika adanya perselisihan paham dengan orang lain ataupun kelompok lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ayu Putri Julisa, ia mengatakan bahwa:

Ketika adanya perselisihan paham dengan orang lain ataupun kelompok lain yaitu ada beberapa cara saya dalam mengatasinya yaitu komunikasikan masalah secara terbuka dan jujur serta hindari saling menyalahkan, dengarkan dengan baik pandangan orang lain dan berikan perhatian penuh, kemudian cari solusi yang bisa diterima oleh kedua belah pihak melalui kompromi dan musyawarah. Hadapi perselisihan ini dengan tenang dan sabar.<sup>166</sup>

Senada yang disampaikan oleh Lensi Sunarti, ia mengatakan bahwa:

Yang saya lakukan adalah jangan langsung mengambil kesimpulan atau membalas dengan emosi, cari akar persilihan yang terjadi dan cari sulusi bersama. Jangan menuduh dan menyerang secara sepihak. Bicarakan tentang solusi yang bisa diterima oleh kedua pihak sehingga perselisihan tersebut dapat terselesaikan secara baik dan tidak terjadi konflik.<sup>167</sup>

Penelitian melakukan wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu Nasya Nurmelisa ia mengatakan bahwa:

Ketika adanya perselihan paham kita perlu mencari sebab akibat yang terjadi perselihan tersebut. Perlu dihadapi dengan sabar jangan terbawa emosi karena dapat menimbulkan konflik yang lebih besar. Musyawarahkan bersama perselihan tersebut. Saling memaafkan juga lebih baik untuk perseihan paham terselesaikan.<sup>168</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa saat terjadi perselisihan diselesaikan secara baik dan tidak menghakimi secara sepihak agar tidak menimbulkan konflik yang baru. Perselisihan tersebut dimusyawarahkan akar permasalahannya. Setelah itu didamaikan dengan

---

<sup>166</sup> Ayu Putri Julisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11.00 WIB

<sup>167</sup> Lensi Sunarti, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11.05 WIB

<sup>168</sup> Nasya Nurmelisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11.10 WIB

pemberian penjelasan yang baik agar tidak ada terbawa emosi satu sama lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa saat terjadi perselisihan tidak pernah berlangsung sampai panjang sehingga menimbulkan perkelahian atau konflik lainnya. Perselisihan hanya terjadi karena perbedaan pendapat saja. Perbedaan tersebut juga bisa diterima dengan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menunjukkan sikap anti kekerasan dan toleransi mereka.

Sejauh mana seseorang mengetahui kesenian dari daerah. Peneliti melakukan wawancara dengan Novita Wati, ia mengatakan bahwa:

Saya cukup mengetahui kesenian daerah tempat saya tinggal. Saya tinggal di Tanah Rejang dimana banyak sekali adat istiadat dan keseniannya. Setiap daerah pasti memiliki kesenian khas untuk menggambarkan adat istiadat, cerminan lingkungan, kehidupan masyarakat, cerita legenda maupun mitos-mitos yang berkembang kesenian daerah adalah jenis kebudayaan yang dimiliki setiap daerah.<sup>169</sup>

Penelitian melakukan wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu Zubaidah ia mengatakan bahwa:

Ya, saya mengetahui kesenian daerah tempat saya tinggal. Setiap daerah pasti mempunyai kesenian dan ciri khas masing-masing, seperti daerah saya sendiri pasti memiliki adat istiadat yang berbeda dengan daerah lainnya dan mempunyai kerajinan khas daerah yang berbeda juga.<sup>170</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing-masing. Setiap mahasiswa

---

<sup>169</sup> Novita Wati, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11. 15WIB

<sup>170</sup> Zubaidah, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11.20 WIB

berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa yang berbeda. Kebudayaan yang ada daerah nya seperti kesenian, adat istiadat yang turun temurun.

Hasil observasi menunjukkan hampir semua mahasiswa memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Karena mahasiswa yang kuliah di IAIN Curup berasal dari berbagai daerah. Maka dari itu mahasiswa juga bisa menerima perbedaan kebudayaan mereka masing-masing dan saling beradaptasi serta menghargai budaya orang lain.

Setelah mengetahui kebudayaan di daerah masing-masing apakah mahasiswa ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah. Peneliti melakukan wawancara dengan Khairunnisa, ia mengatakan bahwa:

Tentu saja saya ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah saya seperti saya memperhatikan dan mempelajari budaya daerah. Menggunakan pakaian adat sesuai dengan acara-acara tertentu. mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan keluarga. Ikut serta lomba/pentas seni di daerah saya.<sup>171</sup>

Senada yang disampaikan oleh Helza Marta Ina, ia mengatakan bahwa:

Saya juga ikut serta dalam melestarikan budaya lokal. Saya memahami bahasa daerah saya dan saya menggunakan bahasa daerah saya dalam bermasyarakat. Saya mencoba ikut serta dalam membuat kerajinan khas daerah saya. Selain itu ikut berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya daerah.<sup>172</sup>

Hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa mahasiswa ikut melestarikan kebudayaan lokal daerah nya masing-masing. Hal yang

---

<sup>171</sup> Khairunnisa, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11. 25WIB

<sup>172</sup> Helza Marta Ina, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11. 30 WIB

dilakukan yaitu memperhatikan dan mempelajari budaya daerah. Menggunakan pakaian adat, memahami bahasa daerah, membuat kerajinan khas daerah saya. Selain itu ikut berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya daerah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa ikut serta melestarikan budaya mereka masing-masing. jika saat dikampus mereka masih terbawa logat daerah mereka masing-masing. hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah ikut melestarikan sekaligus juga memperkenalkan daerah mereka masing-masing.

Perlu diketahui juga apakah kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia menyimpang dari ajaran agama. Peneliti melakukan wawancara dengan Zubaidah, ia menjelaskan bahwa:

Menurut saya karena daerah masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda kebudayaan dan keseniannya. Maka dapat dikatakan bahwa ada yang menyimpang ada yang tidak. Akan tetapi kebudayaan ini tidak mudah untuk kita merubah sesuai dengan ajaran agama secara langsung. Karena kebudayaan mempunyai kekuatan hukum. Maka perlu di beri nasihat saja secara baik bahwa kebudayaan seperti tidak sesuai dengan syariat islam.<sup>173</sup>

Senada yang disampaikan ole Helza Marta Inda, ia mengatakan bahwa:

Menurut saya kebudayaan dan kesenian lokal diindonesia sudah cukup banyak yang menyimpang ajaran agama. Kebudayaan dan agama itu bisa saling menguatkan untuk membentuk identitas masyarakat. Agama dapat mempengaruhi budaya lokal dengan memberikan nilai-nilai, norma-norma dan moralitas yang harus dipegang oleh masyarakat. Agama dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi dan transformasi bagi budaya lokal. Maka dari itu perlunya kebudayaan dan agama harus seimbang agar tidak

---

<sup>173</sup> Zubaidah, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 11.35 WIB

terjadinya penyimpangan.<sup>174</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia tidak dapat dikatakan menyimpang atau tidaknya dari ajaran agama. Karena kebudayaan juga merupakan ciri khas daerah yang turun temurun dan mempunyai kebudayaan mempunyai kekuatan hukum. Kebudayaan dan agama itu bisa saling menguatkan seperti dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi dan transformasi bagi budaya lokal. Maka dari itu perlunya kebudayaan dan agama harus seimbang agar tidak terjadinya penyimpangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing. Mereka tidak ada menganggap bahwa kebudayaan dari teman-temannya menyimpang. Mereka menghargai kebudayaan mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami moderasi beragama dengan baik. Sikap toleransinya sangat kuat dan saling menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan kampus.

Serta diperkuat lagi dengan hasil peneliti yang terjadi di lapangan, dengan beberapa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.11 (Wawancara dengan Mahasiswa PGMI yang memiliki suku yang berbeda-beda)

---

<sup>174</sup> Helza Marta Ina *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2025. Pukul 09.05 WIB

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti mahasiswa PGMI IAIN Curup, bahwa gambar di atas menunjukkan mahasiswa terlihat saling kompak satu sama lain dan tidak membedakan perbedaan suku mereka. Mereka berasal dari berbagai macam suku ada yang Rejang, Batak, Jawa, Selatan. Dengan perbedaan tersebut muncul sikap saling menghargai dan menghormati kebudayaan mereka masing-masing.

#### **D. Pembahasan**

Sesuai dengan metode analisis data yang telah dipilih peneliti, yang dikenal dengan analisis deskriptif (*exposure*), peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi data yang telah dikumpulkannya selama melakukan penelitian dengan lembaga terkait.

Peneliti akan melakukan analisis data yang telah mereka kumpulkan dan sajikan sejalan dengan temuan penelitian, yang mengacu pada sejumlah formulasi masalah yang ditawarkan sebelumnya. Temuan investigasi peneliti disajikan di bawah ini.

#### **1. Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup**

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup telah memberikan pemahaman secara umum tentang moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara pandang atau perspektif dalam menjalankan ajaran agama supaya baik dan benar, adil, harus seimbang, tidak esktrim dan tidak dilebih-lebihkan. Moderasi beragama dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Dengan memahami dan menghargai perbedaan dapat membangun hubungan yang menjalin hubungan yang baik antar umat beragama dan meningkatkan kerukunan sosial. Jadi moderasi beragama dalam konteks pendidikan tentunya dalam proses pendidikan itu harus sesuai dengan ketentuan. Kalau memang dia pendidikan islam harus sesuai dengan syariat islam tentunya harus sesuai progran Al-Quran dan As-Sunnah. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama memang harus dijadikan sebagai wadah dalam membangun negara yang maju dan harmonis. Dengan mempraktikkan nilai-nilai pancasila yang menganut prinsip ketuhanan dan keadilan sosial, sehingga kita dapat menciptakan masyarakat yang saling menghormati, saling memahami dan hidup dalam kerukunan<sup>175</sup>

Dari hasil penellitian tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa sudah cukup memahami secara umum atau secara teori tentang moderasi beragama dan bagaimana perilaku moderasi beragama dalam konteks pendidikan maupun dalam masyarakat.

---

<sup>175</sup> Susanti, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*, Vol. 6. No. 2, Oktober 2022, hal. 70.

Pada program studi PGMI IAIN Curup sudah ada kurikulum khusus untuk pembelajaran moderasi beragama. Kurikulumnya itu merujuk pada pusat dan persatuan moderasi beragama seindonesia yang berasal dari PTKIN dibawah naungan Kementrian Agama. Materi yang diajarkan itu harus sama semua dan menyeragamkan antara pusat dan daerah satu visi dan misi dalam moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran dosen harus memiliki Rencana Pembelajaran Semester (RPS), sebuah dokumen yang memuat detail tentang mata kuliah yang diajarkan, termasuk tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi. RPS adalah kunci bagi dosen untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih terarah dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sehingga mahasiswa dapat memperoleh belajar yang bermakna, RPS adalah dokumen penting yang harus dimiliki dosen untuk memastikan proses pembelajaran yang berkualitas dan berstruktur.<sup>176</sup>

Mahasiswa Prodi PGMI juga telah sudah memahami aspek-aspek yang perlu diketahui dalam moderasi beragama. Aspek-aspek dalam moderasi beragama itu meliputi komitmen dalam beragama yaitu komitmen beragama, bersikap toleransi, anti kekerasan dan penerimaan budaya yang ada. Adapun aspek-aspek moderasi beragama. Pertama, komitmen beragama, dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama,

---

<sup>176</sup> Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 87

sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Kedua, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Ketiga, anti kekerasan yang merupakan sikap dan perilaku penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Anti kekerasan merupakan nilai yang dilakukan secara proporsional, sikap mengasihi satu sama lain upaya alam menjaga keharmonisan sesama manusia. Keempat, penerimaan terhadap tradisi yang merupakan sikap kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>177</sup>

Pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup dapat dikatakan sudah memahami dengan baik tentang moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dengan mahasiswa mampu menjelaskan dan mempraktekkan perilaku moderasi beragama. Pemahaman didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan yang memungkinkan penjelasan akurat tentang informasi yang diketahui. Pada tingkat pengetahuan ini, individu yang memahami materi sering berjuang untuk menerapkan pemahaman mereka pada masalah dunia nyata.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Misroh Sulawari dkk. *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 63.

<sup>178</sup> Zulkifli, Agusetiawan, Firman, Maryam, *Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama Diperguruan Tinggi Umum*” *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. Vol. 17 No.1, Januari-Februari 2023

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa seseorang dapat dikatakan paham apabila seseorang tersebut dapat memahami dan menjelaskan serta mempraktekkan kembali teori yang telah didapat. Tingkat pemahaman mahasiswa PGMI IAIN Curup dapat dikatakan sudah paham mengenai moderasi beragama dan mampu menjelaskan serta mempraktekkan aspek-aspek moderasi beragama.

## **2. Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan moderasi beragama Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup. Penerapan moderasi beragama diajarkan dikelas PGMI IAIN Curup. Dosen mengajarkan teori tentang moderasi beragama dengan pembelajaran yang secara teratur atau tematik. Memberikan kurikulum yang jelas dan mahasiswa kita ikutkan mempraktekkannya secara langsung agar pembelajaran yang diterima dapat diamalkkan secara baik. Dalam penerapannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu membangun komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dikelas tidak ada melakukan tindak kekerasan, pembelajaran dikelas harus mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai dan menerima perbedaan budaya lokal yang ada didaerah masing-masing. Penerapan moderasi beragama adalah cara Beragama yang seimbang, tidak ekstrem dan menghormati perbedaan. Penerapan moderasi beragama dikelas dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dengan menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama, serta

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan menerapkan moderasi beragama dikelas diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan budaya di Indonesia, serta membangun sikap yang toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis, serta mempersiapkan generasi muda yang lebih inklusif dan berjiwa kebangsaan.<sup>179</sup>

Mahasiswa PGMI IAIN Curup telah mengikuti pembelajaran didalam kelas yang diarahkan oleh Dosen moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran dosen menyampaikan teori dan cara mempraktekkan moderasi beragama. Mahasiswa menghargai dosen yang sedang menjelaskan dan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut secara tidak langsung menunjukkan sikap moderasi beragama.

Penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen IAIN Curup meningkatkan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa itu mempunyai strategi masing-masing dan memiliki tujuan yang sama yaitu dengan menyampaikan teori yang jelas, praktek secara langsung serta memberikan tugas untuk memperdalam materi yang telah diajarkan. Dosen menggunakan buku panduan moderasi beragama sebagai acuan pembelajaran moderasi beragama. Dengan adanya buku pedoman

---

<sup>179</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret, 2019, hal. 19-34

juga dapat meningkatkan literasi mahasiswa. Pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tapi bisa didapat melalui kegiatan seminar, kegiatan kemahasiswaan dan lainnya. Strategi dalam meningkatkan penerapan moderasi beragama yaitu Pertama, dengan adanya penyediaan tenaga pendidik yang moderat, guru yang moderat berperan sebagai contoh dan fasilitator dalam pembelajaran moderasi beragama. Kedua, membangun pemahaman mahasiswa seperti adanya diskusi dan debat sehingga mahasiswa dapat berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu yang terkait dengan moderasi beragama, seperti toleransi, kerukunan beragama dan hak asasi manusia, Ketiga, kurikulum moderasi beragama harus dirancang secara khusus untuk moderasi beragama dan adanya ekstrakurikuler seperti seminar, diskusi kelompok supaya memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Keempat, evaluasi dan pemantauan secara rutin efektivitas program-program moderasi beragam dan melakukan pemantauan terhadap perkembangan mahasiswa.<sup>180</sup>

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran moderasi beragama dikelas dapat menjadi lebih efektif dan mampu menumbuhkan generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang multikultural.

---

<sup>180</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 18

Mahasiswa PGMI IAIN Curup juga berusaha untuk menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat sesama teman ataupun dengan orang lain serta aktif menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, komitmen kebangsaan yang menjunjung kebaragaman, serta penerimaan terhadap kebudayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Pada saat penerapan moderasi beragama pada mahasiswa di prodi PGMI IAIN Curup menemukan berbagai masalah salah satunya adalah orang yang berpandangan buruk terhadap orang lain. Cara menyikapi hal tersebut dengan cara tidak langsung menghakimi seseorang tanpa mengetahui kebenarannya, menghindari perdebatan dan emosional, jangan menyalahkan orang lain serta membangun komunikasi yang baik melalui pemahaman moderasi beragama agar tidak terjadinya konflik yang panjang. Memberikan arahan kejalan yang benar dan berdasarkan nilai-nilai beragama, perlunya diberikan bimbingan yang baik terhadap mahasiswa tersebut. Asas dalam moderasi beragama itu adalah asas kemanusiaan. Setiap agama itu harus sama-sama menjaga NKRI negara kita sehingga hidup rukun, damai dan tentram dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Komitmen nasional berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai bagaimana perspektif, sikap, dan praktik keagamaan individu memengaruhi kesetiaan terhadap konsensus dasar bangsa. Hal ini sangat relevan dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, tanggapan terhadap tantangan ideologis yang menentang

Pancasila, dan ekspresi nasionalisme. Komitmen nasional mencakup penerimaan prinsip-prinsip yang digariskan dalam UUD 1945 dan peraturan selanjutnya.<sup>181</sup>

Mahasiswa PGMI juga telah berusaha menyikapi orang yang berpandangan buruk terhadap orang lain yaitu dengan memberikan nasihat dan pemahaman mengenai moderasi agama yang telah diajarkan. Dengan begitu mahasiswa maupun dosen telah menerapkan komitmen kebangsaan agar sesama manusia hidup rukun dan damai.

Mahasiswa PGMI IAIN Curup sering ditemui terjadi perselisihan baik itu dalam pendapat dan lainnya. Hal yang dilakukan jika menemukan perselisihan tersebut maka melakukan tindakan seperti kita Dosen memanggil mahasiswa yang bersangkutan. Kita selesaikan secara baik dan kita tanyakan akar permasalahannya apa dan sebagainya sehingga kita menemukan titik terang masalah yang diributkan dan yang menjadi permasalahan tersebut. Sebagai mahasiswa juga mengikui arahan dosen dan menghargai pendapat orang lain. Dengan begitu mahasiswa atau dosen telah menerapkan sikap toleransi. Menjadi toleran adalah Sikap toleransi adalah memberi orang lain kebebasan untuk berpikir, untuk mengekspresikan pandangan mereka, dan untuk menyuarakan pendapat mereka, bahkan jika keyakinan itu berbeda dari kita. Oleh karena itu, toleransi didefinisikan sebagai pendekatan yang baik, sukarela, berpikiran

---

<sup>181</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2029), hal. 42.

terbuka, dan berpikiran luas untuk merangkul perbedaan. Menghormati, mengakui orang lain sebagai bagian dari diri kita sendiri, dan memiliki pandangan optimis selalu merupakan sifat yang berjalan seiring dengan toleransi. Toleransi adalah prinsip demokrasi yang paling penting sebagai sikap terhadap keragaman karena demokrasi hanya dapat berfungsi ketika orang mampu menekan keyakinan mereka sendiri dan kemudian mentolerir keyakinan orang lain.<sup>182</sup>

Mahasiswa PGMI IAIN Curup juga berusaha untuk menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan pendapat sesama teman ataupun dengan orang lain serta aktif menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, komitmen kebangsaan yang menjunjung kebaragaman, serta penerimaan terhadap kebudayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, sikap toleransi juga ditunjukkan dengan jarang sekali menemukan mahasiswa yang berbicara tidak sopan terhadap Dosen. Karena seperti diketahui juga bahwa mahasiswa merupakan tingkatan orang yang sudah cukup dewasa dan sudah mengetahui hal baik dan buruk yang dilakukan. Apabila hal itu terjadi maka akan memanggil mahasiswa dan menjelaskan bahwa hal yang diperbuat tersebut merupakan hal yang tidak baik dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa juga kita harus berhati-hati berbicara, bersikap dan berperilaku. Karena apa yang kita

---

<sup>182</sup> Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)* (Kediri : Lirboyo Press, 2019), hal. 100.

ucapakan bisa menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Maka dari itu harus sopan, menjaga tutur kata kepada dosen itu lebih baik. hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga telah menerapkan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai, menerima dan menghormati perbedaan yang ada, baik itu perbedaan pendapat atau apapun yang berbedea dengan diri sendiri. Ini adalah sikap yang paling penting untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

183

Berdasarkan selama proses pembelajaran baik diluar kelas maupun didalam kelas Prodi PGMI IAIN Curup tidak ada menemukan mahasiswa yang melakukan kekerasan, baik itu dengan sesama teman ataupun dengan dosen. Mahasiswa menghargai dan menghormati dosen yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan moderasi beragama yaitu anti kekerasan. Anti-kekerasan adalah sikap dan perilaku yang menolak setiap manifestasi kekerasan atas nama agama. Radikalisme atau kekerasan, dalam kerangka moderasi agama, dapat didefinisikan sebagai ideologi yang berusaha mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan metode kekerasan atau ekstrem, dibenarkan oleh motif agama, yang mencakup kekerasan verbal, fisik, dan psikologis. Radikalisme mewujudkan disposisi dan tindakan individu atau organisasi

---

<sup>183</sup> Saidurrahman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN," dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 27.

yang menggunakan metode kekerasan untuk melakukan transformasi yang diinginkan.<sup>184</sup>

Dosen dan mahasiswa PGMI ini memiliki perbedaan bahwa tidak semuanya suku Rejang dan tidak semuanya suku Rejang, Jawa, Batak, Melayu, Semende dan lainnya. Mereka ikut serta dalam melstarikan budaya mereka masing-masing. Mereka menghargai kebudayaan orang lain dan menjalin silaturahmi. Sebagai umat beragama tidak saling bisa menyimpulkan dan memandang bahwa tradisi dan budaya orang lain itu menyimpang atau tidaknya. Karena kebudayaan itu sudah ada sejak ada sebelum ajaran agama. Budaya itu bersifat turun menurun dan sesuai keyakinan masing-masing. Akan tetapi, agama bisa menyempurkan tradisi yang ada untuk kejelasan yang benar. Dengan adanya perbedaan tersebut kita mengajarkan bahwa saling menghargai sesama. Dengan penerapannya perilaku tersebut bahwa dosen telah mencerminkan moderasi beragama yaitu akomodatif budaya lokal. Akomodasi Budaya Lokal mengacu pada watak yang lebih reseptif untuk merangkul tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, asalkan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti agama. Tradisi keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan keterbukaan terhadap praktik dan perilaku keagamaan yang memprioritaskan kebajikan di samping kebenaran normatif. Sangat penting bahwa praktik tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ajaran

---

<sup>184</sup> Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hal. 24

agama. Sebaliknya, beberapa kelompok sering menentang tradisi dan budaya, memandang praktik unsur-unsur tersebut dalam agama merugikan kemurniannya.<sup>185</sup>

Dalam penerapannya Mata kuliah moderasi beragama di prodi PGMI IAIN Curup telah meningkatkan sikap bertoleransi dapat dilihat dari mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari sikap dan perilaku yang menyimpang dalam beragama. Selain itu, bahwa toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun berbeda agama. Pembelajaran moderasi beragama telah dipraktekkan secara langsung oleh mahasiswa PGMI. Mahasiswa PGMI IAIN Curup telah menerapkan sikap toleransi di lingkungan kampus. Pada saat proses pembelajaran mahasiswa saling bertukar pendapat, saat diluar kelas mahasiswa saling berteman tanpa melihat latar belakang nya. Mahasiswa saling bersilatuhrami dan menghormati baik itu lebih tua ataupun muda. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa mahasiswa sudah menerapkan sikap toleransi pada diri mereka.

---

<sup>185</sup> Dr. Lena Latifa, M.Psi., *Muhammad Fahri, M.Pd. Buku Modearsi Beragama*, Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat. 2022. hal.17

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa tentang informan, Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup. Berikut ini adalah kesimpulan yang peneliti dapatkan berdasarkan pembahasan peneliti diatas, yaitu:

1. **Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup**

Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Pemahaman ini mencakup definisi moderasi sebagai cara pandang dan perilaku beragama yang seimbang, tidak ekstrem, adil, dan toleran terhadap perbedaan. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek-aspek utama dalam moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga telah mulai diintegrasikan dalam konteks kehidupan pendidikan dan sosial. Adanya kurikulum khusus serta penyusunan RPS oleh dosen menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman ini. Pemahaman mahasiswa ditunjukkan melalui kemampuan mereka menjelaskan,

berdiskusi, serta mencerminkan nilai-nilai moderat dalam interaksi antar sesama.

## 2. Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh mahasiswa PGMI telah dilakukan baik secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan kampus sehari-hari. Dosen secara aktif menyampaikan teori dan memfasilitasi praktik moderasi melalui kegiatan diskusi, tugas tematik, serta pembiasaan perilaku yang menghargai perbedaan. Mahasiswa menunjukkan sikap menghormati dosen, toleran terhadap perbedaan budaya dan pandangan, serta tidak menunjukkan perilaku kekerasan baik verbal maupun fisik. Strategi seperti penyediaan tenaga pendidik yang moderat, penggunaan buku panduan moderasi beragama, serta evaluasi rutin turut memperkuat penerapan ini. Selain itu, sikap mahasiswa yang mencerminkan komitmen terhadap kebhinekaan dan keberagaman menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi berjalan dengan baik.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan lebih aktif menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati teman dari latar

belakang berbeda dan menghindari sikap diskriminatif. Menjadikan diri sebagai teladan yang mencerminkan sikap moderat, mengingat peran strategis mereka sebagai calon pendidik di madrasah.

## 2. Bagi Dosen dan Pengelola Prodi PGMI

Perlu memperkuat pengajaran moderasi beragama secara kontekstual, tidak hanya melalui mata kuliah khusus, tetapi juga disisipkan dalam mata kuliah lain dan kegiatan mahasiswa. Melibatkan mahasiswa dalam diskusi lintas budaya dan agama untuk menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih luas.

## 3. Bagi Kampus IAIN Curup

Menyediakan ruang-ruang dialog terbuka dan program lintas budaya yang inklusif sebagai sarana pembinaan moderasi beragama. Meningkatkan pelatihan karakter dan pembinaan spiritual mahasiswa berbasis nilai-nilai keislaman moderat.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai peran organisasi kemahasiswaan, media sosial, serta pengaruh lingkungan luar kampus terhadap sikap keberagaman mahasiswa. Melakukan studi kuantitatif untuk mengukur secara statistik sejauh mana tingkat pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa dari berbagai prodi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Bogor: Publisher, 2019).
- Abidin, *Teori-teori Etika* (Bandung: Gramedia, 2021).
- Agung Nesia, "Penelitian Deskriptif Kualitatif" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Aisyah Humayda, Aisyah Aulya Rahmawati, Esh Richwatun Azizah, Achmad Tubagus Surur. *Jurnal Ilmiah Nusantara, Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dilingkungan Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1, Januari 2025
- Alfanul Makky, dkk, *KRITIK IDEOLOGI RADIKAL (Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan)* (Kediri : Lirboyo Press, 2019).
- Analisis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>
- Anjeli aliya Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: UIN Rahmawati Soekarno, 2021).
- Anri Naldi , *moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia*, AT-TAZAKKI: Vol. 8 No. 1 Januari – Juni 2024
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41
- Ashif Az Zafi, *Penerapan Nilai-Nilai Mederasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih*. *Jurnal JIPIS*, Vol. 29. No. 1, 2020
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Sejarah, Pembentukan, dan Pengembangannya*. Gema Insani Press.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 158
- Benjamin S. Bloom, "Pengantar Evaluasi Pendidikan", (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 50.
- Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102.
- Ditha Prasantri "Jurnal Lontar" Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2018), hal. 13-21

- Dr. Lena Latifa, M.Psi., *Muhammad Fahri, M.Pd. Buku Modearsi Beragama, Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*. 2022. hal.17
- Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Manfaat* (Yogyakarta: AMP-YKPN), hal. 76.
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Thesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2017), hal. 21
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet 2* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 67
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Cet 2* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 85
- Fauziah Lingga Murti, Universitas Negeri Malang, and Penulis Koresponden, "Meningkatkan Soft Skill Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," no. April (2022): 53–57.
- Futaqi, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 99.
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39
- H. Mudofir Abdullah, "Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia," dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 282-283
- Hamzah, A. A., & Arfain, M. (2021). Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama. *Tafsere*, 9(1), 27–45.
- Hosaini Hosaini and Wedi Samsudi," Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wista Kebangsaan," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4,No. 1 (2020): 1-10.
- Hosaini Hosaini and Wedi Samsudi," Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wista Kebangsaan," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4,No. 1 (2020): 1-10
- Irni Latifa Irsal dan Dini Palupi Putri, *Moderasi Beragama: Implementasi Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Matematika di IAIN Curup*. Arithmetic: Academic Journal of Math, Vol. 06, No.02, November 2024, Hal. 195-216 p-ISSN:2657-0440; e-ISSN:2686-0740

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Social (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 124
- Juliana, *Peran Mahasiswa IAIN Curup Dalam Menerapkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Dilingkungan*
- Juliana, *Peran Mahasiswa IAIN Curup Dalam Menerapkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Dilingkungan Kampus*, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula> ISSN: **2829-9086** Volume 3 Nomor 3, 2023
- Juliana, *Peran Mahasiswa IAIN Curup Dalam Menerapkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Dilingkungan Kampus*, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula> ISSN: 2829-9086 Volume 3 Nomor 3, 2023
- Kampus*, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula> ISSN: 2829-9086 Volume 3 Nomor 3, 2023
- Khairun Nisa Dalimunthe, *Sikap moderasi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam di universitas muhammadiyah tapaduli selatan padangsidempuan*". Skripsi, 2023.
- Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020, h. 38-59
- Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen Edisi ke-5* (Jakarta : Bumi Aksara. 2001), hal. 89
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Listyana, Heni. 2012. "Membangun Karakter Siswa Madrasah Ibtidhaiyah (MI)". *Jurnal PGMI Madrasatuna*, Vol. 04, No. 1, hal. 59-80.
- Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2029), hal. 42.
- Maman Rahman, *Filsafat Ilmu* (Semarang: UPT UNNES Press, 2003), hal. 93.
- Mawardi, F. I. (2018). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Indonesia: Sebuah Analisis Konseptual. *Jurnal Ushuluddin*.
- Mhd.Abor. Moderasi beragama dalam bingkai intoleransi. *Jurnal, pemikiran islam*, v;.1.No.2, Desember 2020

- Mira Susanti, “Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Masyarakat Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang),” 2019.
- Mirna Guswenti, dkk, “Pengembangan Sikap Modersai Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Praktik Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume. 12, No. 2, 2022.
- Misnawani, *Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di MI Islmiyah Sawangan*, Skripsi. 2022
- Misroh Sulawari dkk. *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 63.
- Mohammad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, *Jurnal Intizar* 25, No. 2 (2019)
- Muhammad Alfi’an Arofi, Khojir, *Jurnal On Education” Nilai-nilai Modersai Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka*, Vol 07, No. ,01, September-Desember 2024
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189.
- Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017), hal. 171.
- Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.
- Mutamam, Puspitasari, and Haryanto, *Penggambaran Nilai MOderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana*, 42.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 24
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 35
- Nining Pratiwi, *Jurnal Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2017), hal. 17

- Nisar, Maryudin, Muhammad ismail. Pemahaman moderasi beragama dan sikap mahasiswa terhadap intoleransi social, *Jurnal, Agama dan masyarakat*. Vol.2 no 1 november 2023
- Nizar, Mahyudin, Muhammad Ismail, “*Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial*,” 2022.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal. 21
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.
- Nurhidin, *Moderasi Beragama dan pengemabngannya* (Jakarta: Publisher, 2021), hal. 15.
- Prof Dr. Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hal.227
- Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni 2009), hal. 6
- Puspitasari, R.A, A.D ,” *Analisis Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bima Darma*”, 2020 hal. 13
- Rahmat, J. *pendidikan karakter berbasis moderasi beragama*. (2020) Bandung; Remaja rosdakarya,
- Raifi Ernando, *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnos Islam* (Jakarta: Roneka Cipta, 2019), hal. 67.
- Ririn Kamilatul and Dennari Tongan, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan* (Serang: Guepedia, 2021), hal. 20
- Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 153
- Saidurrahman, “*Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN*,” *dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), hal. 22.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 35
- Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), hal. 413

- Sigit priatmoko dkk, profil moderasi beragama mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Awwaliyah jurnal PGMI volume 5 nomor 1(2022).80-82
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 310
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2002), hal. 135
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93
- Susanti, *Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*, Vol. 6. No 2, Oktober 2022.
- Sutarto, *Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa*.Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022 P-ISSN: 2614-4018 DOI: 10.30868/ei.v11i01.2982 E-ISSN: 2614-884
- Toguan Rambe, *FKUB dan Moderasi Beragama Di Kota Medan* (Jakarta: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 25.
- Ulfatul Husna dengan judul “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo*”, hesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020
- uliana Baroroh, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu,” *Jurnal Komunikator* 08, no. 02 (2016): 51–66.
- WachidB, s. *Kepribadian Guru* (Jakarat: Publisher, 2019), hal. 76.
- Wahyu Aditama Septiyan, “*Presepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Aktivitas Air SMP N 2 Klaten*,” Skripsi, 2016.
- Wiradi, *Analisis Sosial* (Bandung: Yayasan AKATIGA, 2006), hal. 15.
- Yenny Zannubah Aulyah, “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN Cerme*” (Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), hal. 25.

Zulkifli, Agusetiawan, Firman, Maryam, *Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama Diperguruan Tinggi Umum*” Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan. Vol. 17 No.1, Januari-Februari 2023

Zulkopli Lessy et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dilingkungan Sekolah Dasar,*” Pedagogi; Jurnal pendidikan dan studi islam 3, No. 02 (2022).

Zusuf Anto, “ *Pemahaman Masyarakat di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Terhadap Keamanan Jaringan*”, Skripsi, (Semarang: Universitas)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 70 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
  - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
  2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
  3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
  4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
  5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
  6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
  7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
1. Permohonan Sdr. Febika Dwiyantri tanggal 13 Desember 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
  2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 11 Juli 2024

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan**
- Pertama** :
1. **Dra. Susilawati, M.Pd** **19660904199403201**
  2. **Hastha Purna Putra, M.Pd.,Kons** **19760827200903102**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Deatri**

N I M : **21591042**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Pemahaman Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Curup**

- Kedua** :
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** :
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** :
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** :
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** :
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** :
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 18 Desember 2024  
Dekan,

Sutarto



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : B. 030 /In.34/WR.I/PP.00.9/04/2025

Menindak lanjuti Surat Wakil Dekan I FTAR Nomor: 419/In.34/FT/PP.00.9/04/2025 pada tanggal 22 April 2025 perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup, Wakil Rektor I IAIN Curup memberi **IZIN** atau pelaksanaan penelitian di lingkungan IAIN Curup yang dilaksanakan :

Nama : **Deatri**  
 NIM : 21591042  
 Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
 Penanggung Jawab : Wakil Dekan I FTAR  
 Maksud dan Tujuan Penelitian : Penyusunan Skripsi  
 Judul : **Analisis Pemahaman dan Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup**  
 Lokasi/Tempat Penelitian : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan penelitian tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban di lingkungan IAIN Curup;
- Sebelum melaksanaka Penelitian /Survey langsung kepada reponden, harus terlebih dahulu melaporakan kepada kepala bagian / sub bagian / Lembaga/ pusat dan unit di lingkungan IAIN Curup;
- Setelah Penelitian /Survey selesai, supaya menyerahkan hasil kepada Rektor IAIN Curup
- Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian/Survey belum dikirim Rektor IAIN Curup, maka kepada penanggungjawab / Dekan Fakultas yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil penelitian/ survey tersebut diatas.

Surat Izin Penelitian ini berlaku dari tanggal 22 April 2025 sampai dengan 22 Juli 2025.

Curup, 22 April 2025

a.n.Rektor  
Wakil Rektor I,

**Prof. Dr. Yusefri, M.Ag**  
NIP 19700202 199803 1 007

Tembusan :

- Wakil Rektor I IAIN Curup
- Kepala Biro AUAK IAIN Curup
- Dekan Fakultas di Lingkungan IAIN Curup
- Kepala Lembaga di Lingkungan IAIN Curup



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 41 /ln.34/FT/PP.00.9/04/2025  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 April 2025

Yth. Rektor IAIN Curup

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Deatri  
NIM : 21591042  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Analisis Pemahaman dan Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup  
Waktu Penelitian : 22 April s.d 22 Juli 2025  
Tempat Penelitian : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. M. Taqiyudin, S.Ag., M.Pd.I

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Analisis Pemahaman dan Penerapan Moderasi Beragama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir skripsi tersebut dapat dinyatakan :

- Layak digunakan  
 Layak digunakan dengan perbaikan  
 Tidak layak digunakan

Curup, 23 April 2025

Validator



Dr. M. Taqiyudin, S.Ag., M.Pd.I

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sevri Yansah, S.Th.I.,M.Ag

Jabatan : Dosen

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



**Sevri Yansah, S.Th.I.,M.Ag**

NIP. 19901008109002

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sumarto, M.Pd

Jabatan : Dosen

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



**Dr. Sumarto, M.Pd.**

NIP. 199003242019031013

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eko Carles, MA

Jabatan : Dosen

Menerangkan Sebenarnya bahwa

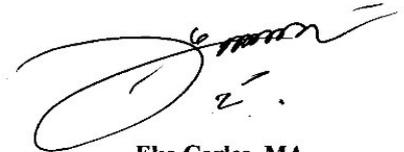
Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



**Eko Carles, MA**

NIP. 198802022002031001

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Putri Julisa

Jabatan : Mahasiswa

Mencrangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Ayu Putri Julisa

Nim.24591101

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Wahyuni

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Tri Wahyuni

Nim.23591006

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novita Wati

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Novita Wati  
Nim.23591047

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khai runnisa

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Khai runnisa

Nim.24591096

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Helza Marta Inda

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebcnarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Helza Marta Inda  
Nim.24591089

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutiara Rahma Danti Fitri

Jabatan : Mahasiswa

Mcnerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Mutiara Rahma Danti Fitri

Nim.24591072

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nesya Nurmelisa

Jabatan : Mahasiswa

Mencerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Nesya Nurmelisa

Nim.24591016

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lensi Sunarti

Jabatan : Mahasiswa

Mencerangkan Sebenarnya bahwa

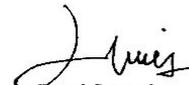
Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025

  
Lensi Sunarti  
Nim.24591011

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Adriani

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan modcrasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Dwi Adriani

Nim.24591074

**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Olievia Agustiena

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Olievia Agustiena

Nim.24591088



**SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulaiha

Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan Sebenarnya bahwa

Nama : Deatri

Nim : 21591042

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis pemahamn dan penerapan moderasi beragama pada mahasiswa PGMI IAIN Currup”. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Rejang Lebong. April 2025



Zulaiha

Nim.23591017

### Kisi-Kisi Observasi

| No | Aspek Rumusan Masalah   | Indikator                   | Sub Indikator   | Ket.      |
|----|---|-----------------------------|---|-----------|
| 1  |   | a. Komitmen Keagamaan       | 5. Cinta tanah air<br>6. Saling berdamai<br>7. Rela berkorban<br>8. Memperkaya pengetahuanbudaya mempertahankan NKRI  | Observasi |
|    | Analisis pemahaman dan penerapan moderasi beragama program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah IAIN curup | b. Sikap Radikal            | 6. Sikap menghargai dan mampu memahami pendapat orang lain<br>7. Tidak berbicara kasar kepada siapapun<br>8. Selalu mendahulukan mendengar dari pada berbicara<br>9. Tidak suka menggunakan kekerasan fisik<br>10. Tidak main hakim sendiri | Observasi |
|    |   | c. Menghargai ibudaya lokal | c) Kesetaraan<br>d) Harmonis  | Observasi |

**Kisi-Kisi wawancara untuk mahasiswa**

| No | Rumusan Masalah   | Indikator teori Moerasi Beragama  | Butir Pertanyaan  |
|----|---|-----------------------------------|---|
| 1  | Pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup                                      | 5. Aspek sikap komitmen keagamaan | 5) Bagaimana pendapat anda mengenai moderasi beragama?<br>6) Sejauh mana kamu memahami aspek-aspek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?<br>7) Setelah anda mengetahui tentang moderasi beragama, apa sikap yang di ambil?<br>8) Apa saja peran moderasi beragama pada komponen sikap dan perilaku mahasiswa di Prodi PGMI IAIN Curup?   |
| 2  | Penerapan moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup                                      | 6. Aspek sikap toleransi          | 5) Bagaimana anda menyikapi orang lain baik itu teman, saudara, keluarga atau lain sebagainya yang berpandangan buruk terhadap orang lain yang berbeda agama ?<br>6) Apa yang anda lakukan jika berkaitan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari ?<br>7) Sikap sosial seperti apa yang sudah dimiliki oleh anda sebagai mahasiswa dalam memahami moderasi beragama?<br>8) Apa anda merasa bahwa mata kuliah di prodi PGMI telah meningkatkan sikap bertoleransi anda? |
| 3  | Bagaimana peran modearsi beragama pada komponen sikap dan perilaku mahasiswa di Prodi PGMI IAIN Curup |                                   |   |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  |   |  |
|  |  | 7. Aspek sikap anti kekerasan                             | <p>4) Bagaimana sikap anda ketika mendengar sesuatu yang menyinggung kepribadian anda, baik menyinggung keluarga, almamater , agama atau yang lain sebagainya ?</p> <p>5) Apa sikap anda terhadap perilaku menyerang pihak lain?</p> <p>6) Apa yang anda lakukan Ketika adanya perselisihan paham dengan orang lain ataupun kelompok lain?</p> |
|  |  | 8. Aspek sikap akomodasi penerimaan terhadap budaya lokal | <p>4) Sejauh mana anda mengetahui kesenian dari daerah anda?</p> <p>5) Apa anda ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah anda?</p> <p>6) Apa menurut anda kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia menyimpang dari ajaran agama ?</p>  |

**Kisi-Kisi wawancara untuk dosen**

| No | Rumusan Masalah   | Indikator teori Moerasi Beragama  | Butir Pertanyaan   |
|----|---|-----------------------------------|--|
| 1  | Pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup                                      | 1. Aspek sikap komitmen keagamaan | 5) Bagaimana Anda mendefinisikan moderasi beragama dalam konteks pendidikan?   |
| 2  | Penerapan moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup                                      |                                   | 6) Apa ada kurikulum atau materi khusus yang diajarkan mengenai moderasi beragama di program studi ini?                        |
| 3  | Bagaimana peran moderasi beragama pada komponen sikap dan perilaku mahasiswa di Prodi PGMI IAIN Curup |                                   | 7) Bagaimana penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas?  |
|    |   | 2. Aspek sikap toleransi          | 8) Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk meningkatkan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa?                   |
|    |   |                                   | 5) Bagaimana anda menyikapi mahasiswa ada yang berpandangan buruk terhadap orang lain dan beda agama?                          |
|    |   |                                   | 6) Bagaimana cara anda mengajarkan sikap toleransi yang baik sesuai dengan moderasi beragama kepada mahasiswa PGMI IAIN Curup? |
|    |   |                                   | 7) Bagaimana cara seorang dosen jika menemukan mahasiswa terjadi perselisihan baik itu   |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  |   | dalam pendapat dan lainnya?<br>8) Apakah sikap toleransi yang diajarkan kepada mahasiswa sudah diterima dengan baik oleh mahasiswa?   |
|  |  | 3. Aspek sikap anti kekerasan                             | 4) Bagaimana sikap seorang dosen ketika ada mahasiswa yang berbicara tidak sopan terhadap anda<br>5) Apa yang anda lakukan Ketika adanya perselisihan paham dengan mahasiswa maupun dengan kerabat lainnya?<br>6) Apakah anda ada melakukan kekerasan ketika menemukan salah paham antara mahasiswa dengan dosen? |
|  |  | 4. Aspek sikap akomodasi penerimaan terhadap budaya lokal | 4) Sejauh mana anda mengetahui kesenian dari daerah anda?<br>5) Apa anda ikut serta dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal dari daerah anda?<br>6) Apa menurut anda kebudayaan dan kesenian lokal Indonesia menyimpang dari ajaran agama ?  |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

|                 |   |
|-----------------|---|
| NAMA            | : Deati   |
| NIM             | : 21591042  |
| PROGRAM STUDI   | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah   |
| FAKULTAS        | : Tarbiyah  |
| PEMBIMBING I    | : Hastha Purna Putra M.Pd. Kons   |
| PEMBIMBING II   | : Hastha Purna Putra M.Pd. Kons.  |
| JUDUL SKRIPSI   | : Analisis Pemahaman dan Penerapan Moderat Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. |
| MULAI BIMBINGAN | : 30 Desember 2024  |
| AKHIR BIMBINGAN | : 5 Juni 2025   |

| NO  | TANGGAL          | MATERI BIMBINGAN                                       | PARAF<br>PEMBIMBING II |
|-----|------------------|--|------------------------|
| 1.  | 30 Desember 2024 | Perbaikan latar belakang cara penulisan kecapaian dll. |                        |
| 2.  | 10 Januari 2025  | Perbaikan latar belakang penambahan sumber dan doi.    |                        |
| 3.  | 30 Januari 2025  | Bimbingan Bab II                                       |                        |
| 4.  | 24 Februari 2025 | Perbaikan bab II                                       |                        |
| 5.  | 27/03/2025       | Bimbingan bab III                                      |                        |
| 6.  | 10/04/2025       | Perbaikan bab III                                      |                        |
| 7.  | 27/04/2025       | Acc. Penelitian  |                        |
| 8.  | 19/05/2025       | Bimbingan Bab III                                      |                        |
| 9.  | 27/05/2025       | Bimbingan Bab III                                      |                        |
| 10. | 27/06/2025       | Bimbingan Bab IV                                       |                        |
| 11. | 30/06/2025       | Bimbingan Abstrak                                      |                        |
| 12. | 05/06/2025       | Acc. Ujian & Skripsi                                   |                        |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, 21 April 2025.

PEMBIMBING I,

Dra. Suciawati, M.Pd.  
NIP. 196608041989032001

PEMBIMBING II,

Hastha Purna Putra, M.Pd.kons  
NIP. 197608272009031002



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

|                     |   |
|---------------------|---|
| NAMA                | : Dearth  |
| NIM                 | : 21591042  |
| PROGRAM STUDI       | : Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah   |
| FAKULTAS            | : Tarbiyah  |
| DOSEN PEMBIMBING I  | : Dra. Sunilawati, M.Pd.  |
| DOSEN PEMBIMBING II | : Hastha Purna Pura M.Pd.kons.  |
| JUDUL SKRIPSI       | : Analisis Pembelajaran dan Penerapan Model dan Strategi Beragam pada Madrasah Program Studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. |
| MULAI BIMBINGAN     | : 12 Januari 2025   |
| AKHIR BIMBINGAN     | : 11 Juni 2025  |

| NO  | TANGGAL        | MATERI BIMBINGAN                       | PARAF              |
|-----|----------------|--|--------------------|
|     |                |  | PEMBIMBING I       |
| 1.  | 12 Januari 25  | Bimbingan Bab I                        | <i>[Signature]</i> |
| 2.  | 14 Januari 25  | Perbaikannya Bab I                     | <i>[Signature]</i> |
| 3.  | 22 Februari 25 | Bimbingan Bab II                       | <i>[Signature]</i> |
| 4.  | 23 Februari 25 | Perbaikannya, Bab II                   | <i>[Signature]</i> |
| 5.  | 3 Maret 25     | Bimbingan Bab III                      | <i>[Signature]</i> |
| 6.  | 15 April 25    | Perbaikannya Bab III                   | <i>[Signature]</i> |
| 7.  | 21 April 25    | Ace, Bab I - III, lanjutkan penelitian | <i>[Signature]</i> |
| 8.  | 3 Mei 25       | Bimbingan Bab IV                       | <i>[Signature]</i> |
| 9.  | 24 Mei 25      | Revisi Bab IV                          | <i>[Signature]</i> |
| 10. | 3 Mei 25       | Bimbingan Bab IV - V                   | <i>[Signature]</i> |
| 11. | 5 Mei 25       | Bimbingan Abstrak                      | <i>[Signature]</i> |
| 12. | 11/6 2025      | Ace dengan Skripsi                     | <i>[Signature]</i> |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

*[Signature]*  
Dra. Sunilawati, M.Pd.  
NIP. 196209041994032001

CURUP, ..... 21 April ..... 2025  
PEMBIMBING II,

*[Signature]*  
Hastha Purna Pura, M.Pd.kons  
NIP. 197608242009031002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup



Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup



Wawancara dengan Bapak Eko Carles Dosen Moderasi Beragama



Wawancara dengan Bapak Savri Yansah Dosen Moderasi Beragama



Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Curup



Wawancara dengan Bapak Sumarto selaku Dosen Moderasi Beragama

Wawancara dengan Dosen Moderasi Beragama dan Mahasiswa PGMI



Dosen mengajar Moderasi beragama di kelas PGMI



Strategi mengajar Moderasi beragama di kelas PGMI



Gambar Buku Panduan Dosen mengajar Moderasi beragama dikelas PGMI



### Proses Pembelajaran dan Saling Bergaul Dengan Teman



### Penerapan Pembelajaran diluar Kelas untuk Mempraktekkan Moderasi Beragama



### Wawancara dengan Narasumber yaitu Mahasiswa PGMI Mengenai Penerapan Moderasi Beragama



### Mahasiswa PGMI bergaul dan bekerja sama dengan teman



Poster moderasi beragama karya mahasiswa PGMI



Mahasiswa Tertib dan Tidak Ada Melakukan Kekerasan Satu Sama Lain



Wawancara dengan Mahasiswa PGMI yang memiliki suku yang berbeda-beda



Mahasiswa menerapkan peran dalam moderasi beragama



## BIOGRAFI PENULIS



**Deatri** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Lebong Desa Turan Lalang ,Kecamatan Lebong Selatan Kelurahan Turan Lalang. Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia pada tanggal 24 Mei 2002. Lahir dari kedua orang tua, ayah Arihanto dan ibu Leni Haryani, anak kedua dari dua bersaudara pendidikan dimulai dari TK Darmaa wanita di desa mubai kabupaten Lebong, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SDN 01 Turan Lalang (lulus pada tahun 2014), kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP 01 Tes (lulus pada tahun 2017), lalu lanjut ke pendidikan tingkat atas di SMK IT AL-YASIR Bengkulu

(TANJUNG JAYA) lulus pada tahun 2020. Hingga akhirnya pada tahun yang beda penulis bisa melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Sarjana Strata Satu (S.1) di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) Jurusan Tarbiyah mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'yah (PGMI). Sekarang penulis berproses mempersiapkan diri untuk dapat menjadi salah satu profesi tenaga pendidikan yang profesional baik guru atau dosen. Dengan usaha dan ketekunan yang tinggi penulis dapat menyelesaikan studi pendidikan di level universitas. Penulis berharap dapat memberikan dampak positif kepada semua aspek kehidupan yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan *Alhamdulillah* rasa syukur yang setulus hati atas penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Pemahaman dan penerapan moderasi beragama pada Mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Curup”**.